

**DINAMIKA POLA ASUH PENGASUH DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN  
*PSIKOSOSIAL* ANAK USIA DINI  
(Studi Multi-Situs di TPA Griya Imut Care, Tiga  
Dara Care, dan TPA Melati UM)**

**SKRIPSI**



oleh

Syahrul Mubarok

NIM. 210401110251

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

**DINAMIKA POLA ASUH PENGASUH DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP  
PERKEMBANGAN *PSIKOSOSIAL* ANAK USIA  
DINI  
(Studi Multi-Situs di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara  
Care, dan TPA Melati UM)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Syahrul Mubarak  
NIM.210401110251

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**DINAMIKA POLA ASUH PENGASUH DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN  
PSIKOSOSIAL ANAK USIA DINI**  
(Studi Multi-Situs di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara  
Care, dan TPA Melati UM)


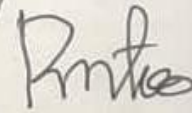
**SKRIPSI**

Oleh

Syahrul Mubarak

NIM. 210401110251

Telah disetujui oleh :

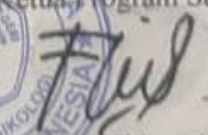
Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Dosen Pembimbing 1</b>  Hamim, M.Pd.I NIP. 198205072023211018		19/12 2025
<b>Dosen Pembimbing 2</b>  Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si NIP. 197008132001121001		19/12 2025

Malang, 20-12-2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



  
Dr. Fina Hidayati, M.A.

NIP: 198610092015032002

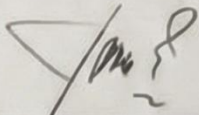
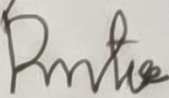
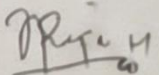
**DINAMIKA POLA ASUH PENGASUH DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PERKEMBANGAN *PSIKOSOSIAL* ANAK USIA  
DINI  
(Studi Multi-Situs di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan  
TPA Melati UM)**

# SKRIPSI

oleh  
Syahrul Mubarak  
NIM. 210401110251

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan  
Penguji Skripsi dalam Majlis Sidang Skripsi  
Pada tanggal.....

## DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Ujian</b>  <u>Hamim. M.Pd.I</u> NIP. 196605181991031004		15/1 26
<b>Ketua Penguji</b>  Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. NIP. 197008132001121001		19/1 26
<b>Penguji Utama</b>  Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si NIP. 197611282002122001		15/1 26



Disahkan oleh,  
Dekan,

Dr. Sri Mahmudah, M.Si  
196710291994032001

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**DINAMIKA POLA ASUH PENGASUH DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA  
DINI  
(Studi Multi-Situs di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan  
TPA Melati UM)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Syahrul Mubarak  
NIM : 210401110251  
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Malang, 19 Desember 2025  
Dosen Pembimbing I,



Hanim, M.Pd.I  
NIP.196605181991031004

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**DINAMIKA POLA ASUH PENGASUH DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA  
DINI  
(Studi Multi-Situs di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan  
TPA Melati UM)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Syahrul Mubarak  
NIM : 210401110251  
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Malang, 19 Desember 2025  
Dosen Pembimbing 2,



Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si.  
NIP.197008132001121001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syahrul Mubarak  
NIM : 210401110251  
Program : S1 Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul DINAMIKA POLA ASUH PENGASUH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN *PSIKOSOSIAL* ANAK USIA DINI (Studi Multi-Situs di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM) adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarbenanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 19 Desember 2025

A circular official stamp is partially visible behind the signature. The stamp contains the text "METERAI TEMPIL" and a serial number "B9ANX034791241".

Syahrul Mubarak  
NIM. 210401110251

## **MOTTO**

**Carilah kebahagiaan yang harganya setara  
dengan rasa perih**

**Akatsuki Iride 15:45**



## **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang telah diberikan, saya mempersembahkan karya skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Ayah dan Ibu dan Adik yang selalu mendukung penulis baik secara emosional, doa dan finansial sehingga bisa menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi Psikologi S1 di UIN Malang
2. Diri sendiri, terima kasih sudah bisa diajak berproses dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi
3. Alm. Prof. Dr. Fattah Hanurawan, M.Si., M.Ed., yang telah memberikan support baik materil maupun non materil
4. Untuk teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu dan mendukung penulis untuk penyelesaian skripsi ini

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Pola Asuh Pengasuh dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini (Studi Multi-Situs di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM)” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni *Ad-Dinul Islam*.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama masa studi.
3. Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi, yang telah banyak memberikan arahan dalam pengelolaan akademik.
4. Bapak Hamim, M.Pd.I, selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk

memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan berharga sejak awal perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan wawasan mendalam, masukan konstruktif, dan bimbingan yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Pimpinan dan seluruh pengasuh di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM, yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam proses pengambilan data penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa tulus, kasih sayang, dan dukungan materiil maupun moril yang tak terhingga.
8. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat dan kebersamaannya.

## **DAFTAR ISI**

LEMBAR JUDUL.....	2
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>6</b>
A. Dinamika Pola Asuh .....	6
B. Pola Asuh .....	8
1. Definisi Pola Asuh .....	9
2. Jenis-jenis Pola Asuh .....	9
C. Pengasuh .....	10
D. Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini .....	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>14</b>
A. Kerangka Penelitian.....	14
B. Subjek Penelitian .....	14
C. Lokasi Penelitian .....	15
D. Sumber Data .....	15
E. Teknik Pengumpulan Data .....	16
F. Teknik Keabsahan Data .....	18
G. Teknik Analisis Data.....	19
H. Instrumen Penelitian .....	22
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Setting Penelitian.....	26
1. Deskripsi Wilayah.....	26
2. Profil Lembaga.....	28
B. Hasil Penelitian .....	31
1. Dinamika Pola Asuh Pengasuh dalam Interaksi Sehari-hari dengan Anak Usia Dini .....	31
2. Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini .....	59

C. Implikasi Pola Asuh Pengasuh terhadap Perilaku Psikososial Anak Usia Dini.....	82
D. Pembahasan .....	116
E. Integrasi Keislaman .....	121
1. Anak sebagai Amanah dan Tanggung Jawab Pengasuhan (Mas'uliyah).....	121
2. Keteladanan (Uswatun Hasanah) dalam Interaksi Sosial .....	122
3. Kasih Sayang (Rahmah) sebagai Dasar Regulasi Emosi.....	123
4. Keadilan (Al-'Adl) dalam Penerapan Aturan .....	124
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>131</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Observasi Pola Asuh Pengasuh .....	23
Tabel 3.2 Observasi Perkembangan Psikososial Anak .....	24
Tabel 3.3 Instrumen Wawancara .....	25
Tabel 4.1 Ringkasan Dinamika Pola Asuh Pengasuh dalam Interaksi Sehari-hari Dengan Anak Usia Dini .....	58
Tabel 4.2 Ringkasan Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini .....	82
Tabel 4.3 Ringkasan Implikasi Pola Asuh Terhadap Perilaku Psikososial Anak Usia Dini .....	116
Tabel 4.3 Model-model Pengasuh .....	123

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Peta Konsep Hasil Penelitian .....	119
---	-----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Lembar Observasi .....	135
Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara .....	138
Lampiran 3. Olah Data .....	140
Lampiran 4. Dokumentasi Di TPA Melati UM .....	197
Lampiran 5. Foto Wawancara dengan Kepala TPA Tiga Dara .....	198
Lampiran 6. Wawancara dengan Kepala Pengasuh Griya Imut Care .....	199

## ABSTRAK

Mubarak, Syahrul. 210401110251. *Dinamika Pola Asuh Pengasuh dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini (Studi Multi-Situs di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM)*. 2025.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Pengasuh, Perkembangan Psikososial, Anak Usia Dini, Taman Penitipan Anak (TPA).

Perubahan sosial ekonomi yang mendorong fenomena keluarga berpenghasilan ganda menjadikan Taman Penitipan Anak (TPA) sebagai lingkungan mikrosistem krusial bagi anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pengasuh profesional sebagai figur lekat pengganti dalam membentuk karakter anak di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pola asuh pengasuh, menggambarkan perkembangan psikososial anak, serta menganalisis implikasi pola asuh terhadap perilaku psikososial anak usia dini di tiga lokasi penelitian yang berbeda karakteristiknya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi multi-situs di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas temuan.

Hasil penelitian ini menjawab ketiga rumusan masalah yang diajukan. *Pertama*, dinamika pola asuh di ketiga situs terbukti bersifat situasional dan adaptif; TPA Griya Imut Care menerapkan pendekatan bertahap dalam regulasi emosi, TPA Tiga Dara Care mengutamakan pendekatan persuasif verbal, sedangkan TPA Melati UM menekankan validasi emosi reflektif. *Kedua*, gambaran perkembangan psikososial anak tervisualisasi secara positif pada aspek kepercayaan dasar kepada pengasuh, kemandirian dalam rutinitas *toilet training* dan makan, serta inisiatif sosial saat bermain. *Ketiga*, implikasi pola asuh menunjukkan bahwa responsivitas tinggi dan konsistensi aturan pengasuh berdampak langsung pada peningkatan regulasi emosi dan kedisiplinan anak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa inkonsistensi pola asuh antara TPA dan rumah menjadi faktor penghambat utama optimalisasi perkembangan psikososial anak.



## ABSTRACT

Mubarak, Syahrul. 210401110251. *The Dynamics of Caregiver Parenting and Its Implications on Early Childhood Psychosocial Development (Multi-Site Study at TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, and TPA Melati UM)*. 2025.

**Keywords:** Caregiver Parenting Style, Psychosocial Development, Early Childhood, Daycare Center.

Socioeconomic changes driving the dual income family phenomenon have positioned Daycare Centers as a crucial microsystem for children. This research is grounded in the urgency of the professional caregiver's role as a substitute attachment figure (*surrogate parents*) in shaping children's character within the public sphere. This study aims to describe the dynamics of parenting styles applied by caregivers, illustrate children's psychosocial development, and analyze the implications of caregiver parenting styles on early childhood psychosocial behavior across three distinct research sites.

This study employs a descriptive qualitative approach with a multi-site study design at Griya Imut Care, Tiga Dara Care, and Melati UM Daycare Centers. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis utilized Miles and Huberman's interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation to ensure the credibility of the findings.

The results of this study comprehensively address the three research problems posed. *First*, the dynamics of parenting styles across the three sites are proven to be situational and adaptive; Griya Imut Care applies a gradual approach to emotional regulation, Tiga Dara Care prioritizes verbal persuasive approaches, while Melati UM Daycare emphasizes reflective emotional validation. *Second*, the overview of children's psychosocial development is positively visualized in aspects of basic trust toward caregivers, autonomy in daily routines such as toilet training and eating, and social initiative during play. *Third*, the implications of parenting styles indicate that high responsiveness and rule consistency from caregivers directly contribute to improved emotional regulation and discipline in children. However, the study also found that inconsistency in parenting styles between the daycare and the home environment serves as a primary inhibiting factor in optimizing children's psychosocial development.

## المخلص

مبارك، شهرول ٢٠٢٥. ديناميكية أساليب تربية المربيات وتدايعاتها على التطور النفسي الاجتماعي للطفولة المبكرة دراسة متعددة المواقع في مراكز رعاية الأطفال «جيريا إيموت كير»، و«تيجا دارا كير»، و«ميائي جامعة مالانج (الحكومية)». البحث الجامعي. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفون (١) حميم، الماجستير (٢) البروفيسور الدكتور رحمة عزيز، الماجستير

الكلمات المفتاحية: أسلوب تربية المربيات، التطور النفسي الاجتماعي، الطفولة المبكرة، مركز رعاية الأطفال إن التغييرات الاجتماعية والاقتصادية التي تدفع بظاهرة الأسرة ذات الدخل المزدوج قد جعلت مراكز رعاية الأطفال نظاماً بينياً مصغراً حيويًا للأطفال. ينطلق هذا البحث من أهمية دور المربية المحترفة كشخصية بديلة للوالدين في تكوين شخصية الطفل في المجال العام. يهدف هذا البحث إلى وصف ديناميكية أساليب التربية التي تطبقها المربيات وتصوير التطور النفسي الاجتماعي للأطفال، وتحليل تدايعات أساليب تربية المربيات على السلوك النفسي الاجتماعي في مرحلة الطفولة المبكرة في ثلاثة مواقع بحثية مختلفة

استخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع تصميم دراسة متعددة المواقع في مركز «جيريا إيموت كير»، و«تيجا دارا كير»، ومركز «ميائي» بجامعة مالانج الحكومية. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة بالمشاركة، والتوثيق. استخدمت تقنية تحليل البيانات نموذج «مايلز وهوبيرمان» التفاعلي الذي يشمل تقليل البيانات وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. تم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات لضمان مصداقية النتائج.

تجيب نتائج هذا البحث بشكل شامل على أسئلة البحث الثلاثة المطروحة. أولاً، ثبت أن ديناميكية أساليب التربية في المواقع الثلاثة ظرفية وتكيفية؛ حيث يطبق مركز «جيريا إيموت كير» نهجاً تدريجياً في التنظيم العاطفي، ويركز مركز «تيجا دارا كير» على النهج الإقناعي اللفظي، بينما يؤكد مركز «ميائي» على التحقق العاطفي الانعكاسي، ثانياً، يتضح التطور النفسي الاجتماعي للأطفال بشكل إيجابي في جوانب الثقة الأساسية (ترست) تجاه المربيات والاستقلالية (أوتونومي) في الروتين اليومي مثل التدريب على استخدام المراض وتناول الطعام، والمبادرة الاجتماعية (إنشياتيف) أثناء اللعب. ثالثاً، تشير تدايعات أساليب التربية إلى أن الاستجابة العالية واتساق القواعد من قبل المربيات يساهمان بشكل مباشر في تحسين التنظيم العاطفي والانضباط لدى الأطفال. ومع ذلك، وجد البحث أيضاً أن عدم اتساق أساليب التربية بين المركز والمنزل يعد عاملاً معيقاً رئيسياً في تحسين التطور النفسي الاجتماعي للطفل.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini telah mendorong transformasi signifikan terhadap peran serta partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan nasional. Tingginya tuntutan ekonomi menyebabkan semakin banyak keluarga yang menerapkan sistem penghasilan ganda (*dual-earner family*) guna memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin kompleks. Meskipun kebutuhan dasar mungkin telah dipenuhi oleh kepala keluarga, banyak orang tua merasa perlu mencari penghasilan tambahan untuk menjamin kesejahteraan masa depan. Kondisi sosiologis ini secara sistematis mengubah dinamika pengasuhan tradisional, di mana anak-anak kini lebih banyak terpapar pada lingkungan pengasuhan di luar rumah sebagai konsekuensi dari kesibukan orang tua. Secara nasional, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia mencapai 55,06% pada Februari 2024 dan diproyeksikan terus meningkat hingga tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2024). Peningkatan ini selaras dengan lonjakan jumlah partisipasi anak di lembaga Taman Penitipan Anak (TPA) yang mencapai angka estimasi 1,45 juta jiwa pada periode yang sama (Dapodik PAUD, 2024). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) juga mencatat bahwa persentase anak usia 0–17 tahun di Jawa Timur yang tidak tinggal bersama orang tua meningkat dari 4,38% menjadi 4,65%. Fenomena ini menegaskan bahwa TPA telah bertransformasi dari sekadar tempat penitipan sementara menjadi mikrosistem utama bagi

pertumbuhan anak usia dini, mengisi celah pengasuhan yang ditinggalkan oleh orang tua bekerja.

Kurangnya durasi interaksi antara ibu dan anak menyebabkan anak balita sering kali menghabiskan waktu lebih lama rata-rata 8 hingga 10 jam per hari di bawah pengawasan pengasuh lembaga. Kondisi ini menempatkan pengasuh (*caregiver*) bukan hanya sebagai penjaga fisik, melainkan sebagai orang tua pengganti (*surrogate parents*). Pendekatan pengasuhan yang hangat, responsif, dan konsisten dari figur pengasuh sangat menentukan kualitas kematangan emosional serta sosial anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasanah dan Sugito (2020), pola asuh di lembaga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa dan bersosialisasi anak. Melalui interaksi di TPA, anak mulai memahami konsep diri serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kelompok masyarakat.

Meskipun peran pengasuh TPA sangat vital, terdapat kesenjangan (*gap*) dalam literatur penelitian terdahulu. Mayoritas studi mengenai pola asuh (*parenting*) masih didominasi oleh fokus pada orang tua kandung dalam setting rumah tangga (Baumrind, 1991; Puspita, 2019). Masih sedikit penelitian yang secara mendalam membedah dinamika pola asuh pengasuh profesional di lembaga TPA, khususnya bagaimana mereka membangun kelekatan dan mendisiplinkan anak di tengah sistem kerja *shift* atau rotasi. Padahal, interaksi pengasuh-anak di lembaga memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan pola asuh tunggal di rumah. Oleh karena itu, diperlukan kajian spesifik yang menyoroti peran pengasuh sebagai fasilitator perkembangan psikososial anak di ruang publik.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada aspek perkembangan psikososial anak, mengingat masa kanak-kanak awal adalah periode fundamental pembentukan karakter. Mengacu pada teori Erikson, indikator utama yang dievaluasi meliputi

pembentukan kepercayaan dasar (*basic trust*), kemandirian (*autonomy*), dan inisiatif (*initiative*). Ketiga aspek ini sangat rentan dipengaruhi oleh kualitas interaksi harian dengan pengasuh. Keberadaan TPA yang terstandarisasi menjadi krusial untuk mencegah hambatan perkembangan emosional akibat kurangnya stimulasi dari lingkungan keluarga inti, sekaligus menjadi ruang strategis bagi anak untuk belajar berbagi dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, penelitian ini menggunakan desain studi multi-situs di tiga lokasi dengan karakteristik yang berbeda, yaitu TPA Griya Imut Care (berbasis komunitas/umum), TPA Tiga Dara Care (berbasis rumahan/kekeluargaan), dan TPA Melati UM (berbasis institusi pendidikan/universitas). Pemilihan ketiga lokasi ini didasarkan pada variasi pendekatan pengasuhan yang unik, mulai dari gaya behavioristik yang terstruktur, pendekatan persuasif, hingga teknik validasi emosi yang reflektif. Perbedaan budaya organisasi di ketiga situs ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor determinan yang memengaruhi perkembangan psikososial anak di wilayah urban yang dinamis.

Berdasarkan paparan fenomena dan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam mengenai "Dinamika Pola Asuh Pengasuh dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini". Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana interaksi harian di lingkungan TPA mampu membentuk karakteristik psikologis yang tangguh pada diri anak. Secara akademis, riset ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan literatur psikologi perkembangan dalam konteks pengasuhan kolektif, serta memberikan rekomendasi praktis bagi praktisi pendidikan anak usia dini.

**B. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana dinamika pola asuh yang diterapkan pengasuh dalam interaksi sehari-hari dengan anak usia dini di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM?
- 2) Bagaimana gambaran perkembangan psikososial anak usia dini yang diasuh di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM?
- 3) Bagaimana implikasi dari pola asuh pengasuh terhadap perilaku psikososial anak usia dini di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM?

**C. Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan dinamika pola asuh yang diterapkan pengasuh dalam interaksi sehari-hari dengan anak usia dini di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM.
- 2) Mendeskripsikan gambaran perkembangan psikososial anak usia dini yang diasuh di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM.
- 3) Mendeskripsikan implikasi dari pola asuh pengasuh terhadap perilaku psikososial anak usia dini di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM.

**D. Manfaat Penelitian**

- 1) Sebagai bahan informasi bagi Masyarakat pada umumnya dalam bidang penitipan anak.

- 2) Menerapkan ilmu psikologi bagi keluarga.
- 3) Memberikan rekomendasi kepada orang tua dan pengasuh tentang praktik pengasuhan yang efektif untuk mendukung perkembangan psikososial anak.
- 4) Menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh di lembaga penitipan anak terhadap perkembangan anak.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Dinamika Pola Asuh**

Konsep pola asuh (*parenting style*) yang secara akademis dipopulerkan oleh Diana Baumrind (1971) pada mulanya dirancang khusus untuk membedah dinamika interaksi dalam unit keluarga inti. Namun, mengingat pergeseran peran pengasuhan ke ranah publik, penelitian ini melakukan adaptasi teoretis terhadap konsep tersebut menjadi Pola Asuh Pengasuh (*Caregiving Style*). Adaptasi ini diperlukan untuk menjembatani perbedaan konteks sosiologis antara lingkungan rumah tangga yang informal dengan lingkungan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur. Penggunaan istilah *caregiving style* bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai mekanisme pengasuhan yang dilakukan oleh tenaga profesional dalam setting non-domestik.

Secara operasional, Pola Asuh Pengasuh didefinisikan sebagai seperangkat strategi, metode komunikasi, responsivitas emosional, dan mekanisme pendisiplinan yang diterapkan secara konsisten oleh pengasuh terhadap anak didik. Berbeda halnya dengan pola asuh orang tua yang melingkupi seluruh aspek kehidupan anak selama 24 jam penuh, pola asuh di lembaga memiliki batasan durasi waktu yang spesifik sesuai jam operasional. Fokus interaksi pengasuhan dalam penelitian ini terkonsentrasi pada rentang waktu penitipan sekitar 8 hingga 10 jam setiap harinya. Dalam durasi tersebut, implementasi pola asuh terwujud melalui pendampingan rutinitas harian yang esensial seperti aktivitas makan, jadwal tidur, kegiatan bermain, hingga latihan kemandirian toilet (*toilet training*).

Mengacu pada kerangka adaptasi teori Baumrind, dinamika pengasuhan di TPA dapat dipetakan secara komprehensif ke dalam dua dimensi utama yang saling berkelindan. Dimensi pertama adalah tuntutan (*Demandingness*), yang mengukur sejauh mana pengasuh menetapkan standar kedisiplinan, menegakkan aturan rutinitas, serta melakukan pengawasan ketat terhadap perilaku anak. Dimensi kedua adalah responsivitas (*Responsiveness*), yang menggambarkan tingkat kepekaan, kehangatan afeksi, dan dukungan yang diberikan pengasuh dalam merespons kebutuhan emosional anak. Keseimbangan proporsional antara tingginya tuntutan aturan dan hangatnya responsivitas menjadi indikator kunci dalam menentukan kualitas interaksi edukatif di lingkungan TPA.

Interaksi dinamis antara kedua dimensi tersebut melahirkan variasi tipologi gaya pengasuhan di lembaga, mulai dari gaya otoritatif yang hangat namun tegas, otoriter yang kaku, hingga Permisif yang cenderung membiarkan tanpa aturan. Meskipun teori dasar mengklasifikasikan gaya ini secara kaku, temuan di TPA Griya Imut, Tiga Dara, dan Melati UM menunjukkan fenomena yang lebih cair dan tidak bersifat statis. Para pengasuh di ketiga lokasi penelitian cenderung menerapkan pendekatan situational parenting, di mana gaya asuh berubah-ubah menyesuaikan konteks situasi perilaku dan kondisi emosional anak saat itu. Fleksibilitas ini dipengaruhi oleh karakteristik institusional masing-masing lembaga yang menuntut pengasuh untuk bersikap adaptif demi tercapainya tujuan perkembangan psikososial anak secara optimal.

## **B. Pola Asuh**

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga "pengasuh" adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mengasuh anak adalah membimbing yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Fredericksen & Victoranto, 2023, hlm. 55).

Pengertian pola asuh berasal dari dua kata, yaitu pertama, kata "pola" dan kedua kata "asuh". Dalam kamus umum bahasa indonesia dikemukakan bahwa pengertian pola asuh sendiri adalah kata pola memiliki arti, yaitu pertama, sistem, cara kerja; kedua, bentuk atau struktur yang tetap; ketiga, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas." Selain itu, kata asuh memiliki arti sebagai berikut: 1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; 2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (Dacholfany & Hasanah, 2018, hlm. 164). Pola asuh berasal dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam kamus umum bahasa indonesia karya W.J.S Poerwadarminta (1984:73) pola diartikan patron, model, dan gambar yang dipakai sebagai contoh. Sedangkan asuh bermakna membimbing, mendidik, memimpin. Jadi pola pengasuhan berarti model, cara mendidik, dan mengasuh anak (Hermawan, 2018).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh dapat diartikan sebagai model, cara, atau gambaran yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak-anaknya. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan perhatian, waktu, dukungan,

dan aturan-aturan kepada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

### **1. Definisi Pola Asuh**

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan anak-anak mereka (Baumrind, 1966, p. 887). Selain itu, pola asuh juga dapat diartikan sebagai suatu cara terpola dalam memperlakukan anak, baik secara fisik maupun emosional (Darling & Steinberg, 1993, p. 487). Dengan demikian, pola asuh dapat diartikan sebagai metode dan teknik yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka.

### **2. Jenis-jenis Pola Asuh**

Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orangtua kepada anak-anak. Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. (Baumrind, 1966) mengidentifikasi tiga jenis pola asuh utama, yaitu:

#### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman (Baumrind, 1966). Dalam pola asuh ini, orang tua memaksakan kehendaknya tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak.

#### **b. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh di mana orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan (Baumrind, 1966). Orang tua dengan pola asuh ini cenderung hangat, menghargai, dan responsif terhadap anak.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan dan hanya sedikit menerapkan aturan (Baumrind, 1966). Dalam pola asuh ini, orang tua bersikap longgar dan membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya.

### C. Pengasuh

Dalam konteks pendidikan anak usia dini jalur non-formal, istilah "pengasuh" atau *caregiver* memiliki definisi yuridis yang spesifik sebagaimana diatur dalam regulasi pendidikan nasional. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014, pengasuh diklasifikasikan sebagai tenaga kependidikan yang memiliki mandat khusus untuk melaksanakan perawatan dan pengasuhan keseharian anak. Peran ini secara administratif membedakan mereka dari tenaga pendidik formal seperti guru, namun tetap menuntut kompetensi pedagogis dasar dalam mendampingi tumbuh kembang anak secara holistik. Definisi formal ini menegaskan posisi pengasuh sebagai mitra profesional yang strategis bagi orang tua dalam memastikan kesejahteraan fisik dan psikis anak selama berada di lembaga.

Secara psikologis, peran seorang pengasuh melampaui sekadar tugas administratif karena mereka berfungsi sebagai figur lekat pengganti (*surrogate attachment figure*) yang sangat vital bagi stabilitas emosi anak. Dalam penelitian ini, pengasuh didefinisikan secara operasional sebagai individu profesional yang hadir mengisi kekosongan figur lekat saat orang tua kandung tidak dapat hadir karena alasan pekerjaan atau kendala lainnya (Howes & Spieker, 2008). Kehadiran mereka memastikan bahwa kebutuhan afeksi dan validasi emosional anak tetap terpenuhi secara konsisten meskipun terpisah sementara dari lingkungan rumah yang familiar. Melalui interaksi responsif yang dibangun setiap hari, pengasuh menciptakan ikatan emosional yang meminimalisir kecemasan perpisahan (*separation anxiety*) pada anak usia dini.

Perbedaan fundamental antara pengasuh dan orang tua kandung terletak pada sifat dasar hubungan (*nature of relationship*) yang terbangun di antara keduanya. Hubungan orang tua dan anak bersifat permanen, berlandaskan ikatan biologis yang kuat, dan diwarnai oleh emosi tanpa syarat (*unconditional*) yang berlangsung sepanjang hayat. Sebaliknya, hubungan pengasuh dan anak bersifat profesional dan kontraktual, yang secara ketat terikat oleh batasan jam kerja operasional TPA serta durasi masa penitipan yang cenderung temporer. Kendati bersifat sementara, profesionalitas pengasuh menuntut kemampuan untuk menghadirkan kehangatan yang tulus tanpa melampaui batas kewenangan sebagai pengganti orang tua.

Meskipun interaksinya dibatasi oleh waktu, pengasuh memegang fungsi krusial sebagai "*secure base*" atau pangkalan aman yang memungkinkan anak memiliki keberanian untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya (Bowlby, 1969).

Dalam perspektif Islam, tugas mulia ini dipandang sebagai amanah *hadanah* (pemeliharaan), di mana pengasuh menggantikan kewajiban orang tua dalam menjaga keselamatan fisik dan kesucian jiwa anak. Mereka berkewajiban menjalankan peran ini dengan prinsip kasih sayang (*rahmah*) yang mendalam serta tanggung jawab profesional (*itqan*) sebagai bentuk ibadah sosial kepada Allah SWT. Integrasi antara fungsi psikologis sebagai basis rasa aman dan nilai spiritual Islam ini menjadikan peran pengasuh sangat sentral dalam menjaga fitrah anak usia dini.

#### **D. Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini**

Perkembangan psikososial anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Tahap-tahap perkembangan psikososial ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan interaksi sosial anak di kemudian hari. Dalam penelitian ini, akan dibahas secara rinci mengenai perkembangan psikososial anak usia dini berdasarkan teori Erik Erikson.

Perkembangan psikososial merupakan aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Erikson, 1950). Perkembangan psikososial meliputi perkembangan emosi, kepribadian, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial anak. Menurut Erikson, perkembangan psikososial, setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

#### **Tahapan Perkembangan Psikososial**

- a. Kepercayaan Dasar vs Ketidakpercayaan (0-2 tahun)

Pada tahap ini, tugas perkembangan anak adalah mengembangkan rasa kepercayaan dasar terhadap lingkungan. Anak akan belajar mempercayai bahwa kebutuhan dasarnya akan terpenuhi oleh orang-orang yang merawatnya (Erikson, 1950).

b. Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu (2-3 tahun)

Pada tahap ini, anak akan belajar untuk mengembangkan rasa otonomi dan kontrol diri. Anak mulai mencoba melakukan aktivitas sendiri dan mengeksplorasi lingkungannya (Erikson, 1950).

c. Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-6 tahun)

Pada tahap ini, anak akan belajar untuk mengembangkan inisiatif dalam bertindak. Anak mulai merencanakan dan melaksanakan kegiatan sendiri, serta mengembangkan rasa bertanggung jawab (Erikson, 1950).

d. Industri vs Inferioritas (Usia 6-12 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk menguasai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi produktif. Mereka mulai membandingkan diri mereka dengan orang lain dan berusaha untuk mencapai keberhasilan. Jika anak-anak didukung dan dihargai atas upaya mereka, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri. Namun, jika anak-anak terus-menerus gagal atau dikritik, mereka dapat mengembangkan rasa inferioritas dan kurang percaya diri. Setiap tahap perkembangan psikososial memiliki krisis yang harus diselesaikan agar anak dapat berkembang secara sehat. Peran orang tua dan lingkungan yang mendukung sangat penting dalam membantu anak-anak menavigasi setiap tahap perkembangan ini. Dalam penelitian ini difokuskan di usia 0-6 tahun.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. (Sugiono, 2017) mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati" (Moleong, 2017, hal. 6). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan pengasuhan yang ada di tempat penitipan anak griya imut kota Malang.

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Pengasuh Penitipan Anak Griya Imut
- 2) Kepala Pengasuh Tiga Dara Care
- 3) Pengasuh Preschool dan Pengasuh Toddler Tempat Penitipan Anak Melati UM

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yang berbeda yaitu Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM.

### **D. Sumber Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiono, 2017).

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. (S. Azwar 2017) Data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari responden dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pengasuh di tempat penitipan anak griya imut dan juga dengan orang tua anak.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Data ini digunakan untuk melengkapi sekaligus memperkuat temuan yang bersumber dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder adalah sumber data yang tidak didapatkan

peneliti secara langsung dari informan, melainkan melalui media perantara, seperti lembar observasi dan dokumentasi.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Didalam penelitian selain harus menggunakan metode yang tepat juga harus memilih teknik pengumpulan data yang relevan, penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang benar (Sugiyono, 2017, hal. 137). Dalam penelitian ini ada 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

### **1. Teknik Observasi**

Observasi berarti pengamatan dan catatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data tentang situasi pembelajaran yang terjadi selama penelitian. Teknik observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data awal mengenai masalah yang akan diteliti, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur. Menggunakan acuan dari indikator pola pengasuhan dan kualifikasi sumber daya manusianya.

### **2. Teknik Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan

dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017, hal. 186). Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada pengasuh, ketua pengelola, dan orang tua.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai tindakan yang terjadi selama kegiatan penelitian berlangsung. Teknik ini lebih menjelaskan suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran. (Aprillia, 2015) mengungkapkan bahwa metode dokumentasi diperlukan karena memiliki nilai pengungkapan terhadap sesuatu hal kejadian yang didokumentasikan. Adapun dokumentasi digunakan dengan alasan selalu tersedia di kantor atau lembaga, dokumen merupakan sumber data yang stabil, mudah didapat dan digunakan, data atau informasi yang ada pada dokumen bersifat faktual dan realistis dalam arti memuat apa adanya tentang hal-hal yang didokumentasikan.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Analisis data Dalam penelitian kualitatif, data yang telah berhasil dicari, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data yang beragam tekniknya harus sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi peneliti. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, validitas dan realibilitas data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

### **1. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017, hal. 330). Lebih spesifik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan cara membandingkan hasil wawancara narasumber atau informan satu dengan narasumber penelitian yang lain (Sugiyono, 2017, hal. 241). Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikir, yang

penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

## **2. Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi disini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman atau transkrip wawancara, foto-foto atau dokumen autentik untuk mendukung kredibilitas data. Selain itu hasil penelitian diperkuat dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu.

### **G. Teknik Analisis Data**

Sugiono, (2017) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan.

Dalam proses analisis data tersebut, peneliti menggunakan metode *coding* (pengkodean) sebagai langkah awal untuk mereduksi dan mengorganisasi data. Menurut Saldaña (2009), *code* (kode) dalam penelitian kualitatif sering kali berupa kata atau frasa pendek yang secara simbolis memberikan atribut sumatif, menonjol, menangkap esensi, dan bersifat evokatif terhadap sebagian data, baik itu berbasis bahasa maupun visual. Pengkodean bukan sekadar pelabelan, melainkan metode

untuk mengorganisasi dan mengelompokkan data yang memiliki karakteristik serupa ke dalam kategori-kategori, yang menjadi awal mula ditemukannya pola (*pattern*).

Langkah langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari data apabila masih diperlukan. Selanjutnya peneliti membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti agar data yang diperoleh dan dikumpulkan mudah dikendalikan oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada hal-hal yang dilakukan ketua pengelola, pengasuh serta kondisi fisik di tempat penitipan anak griya imut dalam mengasuh anak usia dini.

### **2. Penyajian Data**

Sugiono (2017) menyatakan data yang telah direduksi kemudian dilakukan penyajian data atau data display. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari penyajian data tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan dilapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan berkembang menjadi teori yang grounded.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Makna yang muncul dari data yang telah diperoleh harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Berdasarkan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dalam data penelitian ini, maka teknik analisis



data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif yang bertujuan untuk menjangkau data tentang penyelenggaraan pengasuhan anak usia dini di tempat penitipan.

## H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa lembar observasi pola asuh pengasuh. Aspek dan indikator perilaku yang diamati disajikan secara rinci pada Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1 Observasi Pola Asuh Pengasuh**

<b>Aspek yang Diobservasi</b>	<b>Indikator Perilaku yang Diamati</b>
<b>1. Interaksi &amp; Komunikasi Pengasuh dengan Anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nada suara pengasuh saat berbicara dengan anak.</li> <li>• Apakah pengasuh memanggil nama anak?</li> <li>• Apakah pengasuh berjongkok/menyamakan tinggi saat berbicara?</li> <li>• Bagaimana pengasuh merespons cerita atau pertanyaan anak?</li> </ul>
<b>2. Pemberian Bimbingan &amp; Arahan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara pengasuh membantu anak yang kesulitan (memakai sepatu, makan).</li> <li>• Apakah pengasuh memberikan contoh terlebih dahulu?</li> <li>• Apakah pengasuh memberikan pilihan kepada anak?</li> </ul>
<b>3. Penerapan Aturan &amp; Disiplin</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara pengasuh menyampaikan aturan.</li> <li>• Reaksi dan tindakan pengasuh saat anak melanggar aturan (merebut mainan, memberi bagian yang lain).</li> <li>• Apakah ada penjelasan mengapa suatu perilaku tidak boleh dilakukan?</li> </ul>
<b>4. Pemenuhan Kebutuhan Emosional Anak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Respons pengasuh saat anak menangis, marah, atau sedih.</li> <li>• Apakah pengasuh memberikan pujian/apresiasi?</li> <li>• Apakah pengasuh menunjukkan afeksi fisik (pelukan, usapan lembut)?</li> </ul>

**Tabel 3.2 Observasi Perkembangan Psikososial Anak**

Aspek yang Diobservasi	Indikator Perilaku yang Diamati
1. Kepercayaan Dasar (Usia 0-2 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak tampak tenang dan nyaman saat bersama pengasuh.</li> <li>• Anak mencari pengasuh saat merasa tidak nyaman/takut.</li> <li>• Respons anak saat didekati oleh pengasuh (tersenyum, merentangkan tangan).</li> </ul>
2. Otonomi (Usia 2-3 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak mencoba melakukan aktivitas sendiri (misal: makan,minum dari gelas, melepas sepatu).</li> <li>• Anak menunjukkan keinginan sendiri (misal: memilih mainan, berkata "tidak mau").</li> <li>• Ekspresi anak (bangga, malu, ragu) setelah mencoba sesuatu.</li> </ul>
3. Inisiatif (Usia 3-6 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak memulai percakapan atau permainan dengan teman/pengasuh.</li> <li>• Anak aktif bertanya tentang lingkungan sekitar.</li> <li>• Anak menunjukkan imajinasi dalam bermain (misal: bermain peran).</li> <li>• Anak menunjukkan rasa tanggung jawab (misal: membantu merapikan mainan).</li> </ul>
4. Interaksi & Kemampuan Sosial (Umum)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya (berbagi, bergantian, bekerja sama).</li> <li>• Cara anak menyelesaikan konflik dengan teman (memukul, mengadu, berbicara).</li> <li>• Bagaimana anak mengelola emosinya di lingkungan sosial (marah, senang, kecewa).</li> </ul>

**Tabel 3.3 Instrumen Wawancara**

No	Aspek	Indikator	No. Butir	Pertanyaan
1	Pola Asuh Pengasuh	Bentuk dan Penerapan Pola Asuh	1	Bagaimana pola asuh yang diterapkan di sini, dan apa saja bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh terhadap anak-anak?
		Interaksi dan Komunikasi	2	Bagaimana pengasuh memperlakukan anak-anak dan membangun interaksi serta komunikasi dengan mereka dalam kegiatan sehari-hari?
		Pemberian Bimbingan	3	Bagaimana cara pengasuh memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak?
		Penerapan Aturan dan Disiplin	4	Bagaimana pengasuh menerapkan aturan dan disiplin kepada anak-anak saat terjadi pelanggaran atau perilaku kurang tepat?
		Pemenuhan Kebutuhan Emosional	5	Bagaimana cara pengasuh memenuhi kebutuhan emosional anak-anak agar mereka merasa aman dan nyaman?
2	Perkembangan Psikososial	Kepercayaan Dasar (Trust) (Fokus Usia 0-2 Tahun)	6	Bagaimana perkembangan kepercayaan dasar anak-anak terhadap lingkungan dan pengasuhnya?
		Otonomi dan Kontrol Diri (Autonomy) (Fokus Usia 2-3 Tahun)	7	Bagaimana perkembangan otonomi dan kontrol diri anak-anak dalam melakukan aktivitas mandiri?
		Inisiatif dan Tanggung Jawab (Initiative) (Fokus Usia 3-6 Tahun)	8	Bagaimana perkembangan inisiatif dan rasa tanggung jawab anak-anak dalam kegiatan bermain atau belajar?
		Interaksi Sosial	9	Bagaimana kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun pengasuh?

		Pengelolaan Emosi	10	Bagaimana kemampuan anakanak dalam mengelola emosi dan perilaku mereka saat menghadapi situasi tertentu?
--	--	-------------------	----	--

Lanjutan Tabel 3.2

No	Aspek	Indikator	No. Butir	Pertanyaan
3	Implikasi Pola Asuh	Dampak terhadap Perkembangan	11	Bagaimana pola asuh yang diterapkan mempengaruhi perkembangan psikososial anak, dan apa saja dampak positif yang terlihat?
		Upaya Dukungan Pengasuh	12	Apa upaya yang dilakukan oleh pengasuh untuk mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal?

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

##### **1. Deskripsi Wilayah**

##### **a. TPA Griya Imut Care**

Griya Imut Care berada di Jl. Simpang Ijen No.12B, Kelurahan Oro-oro Dowo, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Kawasan ini merupakan wilayah yang dikenal dengan mobilitas warganya yang tinggi, padat aktivitas perkotaan, bercampur fungsi perumahan serta perdagangan kecil. Posisi kelurahan ini berada di pusat Kota Malang sehingga memiliki aksesibilitas yang sangat baik, berada di jalur utama transportasi, dan dikelilingi berbagai fasilitas penting seperti sekolah, perkantoran, pusat perbelanjaan, serta layanan kesehatan. Secara demografis, wilayah ini banyak dihuni keluarga muda berpendidikan menengah hingga tinggi, sebagian besar merupakan pasangan bekerja yang membutuhkan layanan pengasuhan anak profesional.

Dari sisi budaya pengasuhan, masyarakat setempat tengah mengalami pergeseran dari pola asuh tradisional berbasis keluarga besar menuju pemanfaatan lembaga *daycare* sebagai bentuk adaptasi atas tuntutan pekerjaan dan gaya hidup modern. Kondisi sosial ekonomi yang relatif mapan juga mendukung tingginya kesadaran akan pentingnya stimulasi perkembangan dan kualitas pengasuhan bagi anak usia dini. Infrastruktur wilayah yang lengkap mulai dari jalan yang memadai, akses transportasi umum, ketersediaan listrik dan air bersih, hingga internet menjadi faktor pendukung terselenggaranya pelayanan penitipan anak secara optimal.

Lingkungan yang dinamis akibat perpaduan rumah tinggal dan usaha memberikan pengalaman sosial yang beragam bagi anak, namun pada saat yang sama membuat orang tua membutuhkan tempat pengasuhan yang aman, komunikatif, dan mudah diakses.

#### **b. TPA Tiga Dara Care**

TPA Tiga Dara Care berada di Jalan Margo Basuki Gang II No. 10, Desa Jetis, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Wilayah ini terletak di bagian selatan yang berjarak sekitar 15 kilometer dari pusat Kota Malang. Dau memiliki karakteristik perpaduan antara kawasan permukiman baru dan lahan pertanian, dengan bentuk landai hingga berbukit pada ketinggian 600–800 meter di atas permukaan laut. Iklimnya relatif sejuk, dengan suhu rata-rata 23–27°C, memberikan kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas anak usia dini. Akses menuju lokasi dapat ditempuh melalui jalan kabupaten yang menghubungkan Malang dan Batu, dengan kondisi jalan yang cukup baik meskipun berada di area gang permukiman.

Masyarakat sekitar terdiri dari penduduk asli dan pendatang, dengan latar belakang pekerjaan yang bervariasi seperti petani, pedagang, pegawai swasta, hingga profesional. Kepadatan penduduknya tidak terlalu tinggi sehingga suasana lingkungan relatif tenang dan aman untuk pengasuhan anak. Lingkungan sekitar juga didukung fasilitas publik seperti sekolah dasar, puskesmas pembantu, pasar tradisional, serta toko-toko kecil yang memenuhi kebutuhan warga. Wilayah ini juga berdekatan dengan Panti Asuhan Muhammadiyah Ulil Abshar yang berlokasi di Jalan Margobasuki Gang Ulil Abshar Nomor 43, menunjukkan bahwa kawasan Jetis-Mulyoagung memiliki konsentrasi lembaga sosial dan pendidikan yang cukup baik.

### **c. TPA Melati UM**

TPA Melati UM terletak di Jalan Surakarta No. 7C, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kawasan ini merupakan area strategis yang berada di sekitar Universitas Negeri Malang (UM), salah satu pusat pendidikan terbesar di Jawa Timur. Lowokwaru dikenal memiliki tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi, didukung oleh banyaknya institusi pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Daerah Sumbersari mayoritas pemukiman kota yang ramai, dengan jalan yang baik dan akses mudah dari berbagai titik di kota.

Masyarakat sekitar dari berbagai kalangan seperti dosen, guru, mahasiswa, pegawai swasta, profesional, serta sebagian pedagang. Kondisi ekonomi penduduknya cenderung menengah ke atas dan memiliki akses luas terhadap informasi terbaru. Fasilitas umum di sekitar TPA sangat lengkap, mulai dari pusat kesehatan, perbankan, minimarket, fasilitas olahraga, hingga sarana pendidikan. Letak TPA yang dekat dengan lingkungan kampus menciptakan ruang yang kaya sumber daya akademik, sehingga mendukung terselenggaranya layanan pengasuhan anak usia dini secara lebih terstruktur dan berbasis pengetahuan.

## **2. Profil Lembaga**

### **a. Griya Imut Care**

Griya Imut Care tidak hanya sebagai tempat penitipan anak konvensional, melainkan sebagai mitra keluarga dalam mendukung tumbuh kembang optimal anak. Lembaga ini tidak hanya menyediakan layanan penitipan harian, tetapi menerapkan pendekatan pengasuhan yang berorientasi pada kesehatan anak melalui praktik perawatan rutin dan edukatif. Selain layanan daycare, lembaga ini

menyediakan program “mom & baby care” yang mencakup perawatan ibu pasca-melahirkan dan stimulasi bayi seperti pijat bayi. Program ini dirancang dengan pemahaman bahwa kesehatan ibu dan anak saling berkaitan, sehingga dukungan pascapersalinan menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari pengasuhan.

Griya Imut Care juga menyediakan fasilitas penyimpanan ASI yang aman untuk mendukung ibu bekerja yang tetap ingin memberikan ASI eksklusif. Layanan nutrisi berupa katering sehat dan MPASI disiapkan dengan prinsip gizi seimbang serta penyesuaian tekstur sesuai tahapan usia anak. Selain itu, lembaga ini melaksanakan pemantauan tumbuh kembang melalui observasi oleh pengasuh terlatih, kemudian disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan berkala. Dukungan komunikasi dua arah melalui berbagai media memastikan kesinambungan pengasuhan antara rumah dan daycare. Keunggulan lain Griya Imut Care adalah lokasinya yang strategis di pusat kota, sehingga mempermudah orang tua dalam proses antar-jemput dan mengurangi beban perjalanan harian.

#### **b. TPA Tiga Dara Care**

TPA Tiga Dara Care berdiri sejak 2012 yang didirikan oleh seorang lulusan Pendidikan Anak Usia Dini yang ingin menerapkan keilmuannya sekaligus memenuhi kebutuhan layanan pengasuhan profesional di wilayah Dau yang saat itu masih terbatas. Saat ini TPA melayani 16 anak usia dini dengan dukungan enam pengasuh yang memiliki latar pendidikan beragam. Bagi pendirinya, kemampuan dasar seperti ketelatenan, kesabaran, dan kecakapan berinteraksi lebih ditekankan dibandingkan latar pendidikan formal, meskipun pendidikan tetap menjadi nilai tambah.



Sistem pengasuhan yang diterapkan menggunakan model rotasi, sehingga setiap pengasuh terbiasa menangani semua anak dan mencegah ketergantungan pada satu pengasuh tertentu. Kegiatan harian mencakup kegiatan sarapan, senam, doa, bermain bebas, aktivitas terstruktur seperti mewarnai atau menyusun balok, hingga permainan fisik. Pengasuh juga mengikuti seminar parenting untuk memperbarui pengetahuan mengenai isu-isu pengasuhan. Komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui laporan harian dan laporan perkembangan bulanan. TPA ini memberi perhatian pada penguatan kemandirian dan kemampuan sosial-emosi anak.

#### **c. TPA Melati UM**

TPA Melati UM merupakan lembaga yang berafiliasi dengan Universitas Negeri Malang. TPA Melati UM dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan anak civitas akademika UM dan masyarakat umum yang membutuhkan layanan profesional. Dengan akses terhadap sumber daya akademik kampus, terutama dalam bidang PAUD, TPA ini menerapkan layanan berbasis pengetahuan yang lebih terstruktur. TPA melayani anak usia 3 bulan hingga sekitar 5–6 tahun melalui pembagian kelas Baby A, Baby B, Toddler, dan Preschool. Saat ini terdapat 18 anak non-bayi dan 4 bayi yang diasuh oleh pengasuh berlatar belakang pendidikan terkait, seperti Pendidikan Luar Sekolah dan PAUD.

Proses seleksi pengasuh cukup ketat melalui tes tertulis dan wawancara untuk memastikan pemahaman tugas yang komprehensif, termasuk perawatan dasar seperti memandikan, menidurkan, membaca cerita, hingga pelatihan kemandirian. Sistem rotasi tetap diterapkan apabila ada pengasuh berhalangan hadir. Kegiatan harian telah terjadwal mulai dari kedatangan, pembelajaran, kegiatan keagamaan,

snack time, rutinitas menjelang tidur, mandi, hingga masa tunggu penjemputan. Lembaga ini tidak menyediakan makan siang sehingga orang tua diharuskan membawa bekal, namun pengasuh tetap memberikan rekomendasi menu sehat.

Pengawasan terhadap snack cukup ketat, makanan yang dianggap kurang aman atau tidak sesuai standar kesehatan akan dipisahkan. Komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui WhatsApp grup, voice note, dan dialog langsung. TPA juga bekerja sama dengan poliklinik kampus untuk pemeriksaan tumbuh kembang tahunan. Hasil pemeriksaan digunakan untuk memberikan masukan kepada orang tua terkait aspek pengasuhan di rumah. TPA Melati UM tetap beroperasi di luar kalender akademik universitas, kecuali hari libur resmi. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah penanganan anak berkebutuhan khusus, terutama karena sebagian pengasuh belum memiliki pelatihan khusus sehingga strategi yang digunakan masih bersifat penyesuaian berdasarkan pengalaman dan observasi.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Dinamika Pola Asuh Pengasuh dalam Interaksi Sehari-hari dengan Anak**

#### **Usia Dini**

Interaksi harian antara pengasuh dan anak usia dini membentuk dinamika yang terus berubah sesuai kebutuhan situasional, jumlah tenaga, serta struktur kelembagaan. Pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh teknik yang digunakan, tetapi juga oleh distribusi peran, kehadiran pengasuh, dan sistem organisasi yang berlaku di masing-masing TPA. Kombinasi faktor tersebut menentukan konsistensi kedekatan emosional, kesinambungan pengasuhan, serta efektivitas komunikasi yang terjadi selama aktivitas sehari-hari.

### **a. Motivasi dan Latar Belakang Pengasuh**

Pengasuh TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM memiliki motivasi dan latar belakang yang beragam dalam memasuki profesi pengasuhan anak usia dini. Setiap lembaga menunjukkan karakteristik yang berbeda, baik dari sisi alasan awal memasuki profesi maupun kompetensi yang dibawa masing-masing individu.

Pada TPA Griya Imut Care, motivasi pengasuh bermula dari kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan. Namun, seiring berjalannya waktu, keterlibatan langsung dalam aktivitas pengasuhan membuat pengasuh mulai merasakan ketertarikan yang lebih otentik terhadap dunia anak. Narasumber dari lembaga ini menyampaikan: "Awalnya karena sulit mencari pekerjaan, namun Ibu juga merasa asyik dan suka berinteraksi dengan anak-anak kecil."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa walaupun awalnya didasari oleh kondisi tertentu, pengalaman kerja justru memperkuat rasa ketertarikan dan kesungguhan dalam menjalani profesi tersebut. Sementara itu, pengasuh di TPA Tiga Dara Care memiliki tujuan yang jelas sejak awal. Pengelola sekaligus pengasuh mendirikan lembaga ini pada tahun 2012 sebagai upaya menerapkan kompetensi akademik yang diperoleh di bangku kuliah. Hal tersebut dijelaskan melalui pernyataan:

"Awalnya dulu memang, setelah SMK kan lumayan suka dunia anak-anak, gitu. Kemudian saya kuliah ambil jurusan PAUD. Jadi untuk menerapkan ilmu saya saat kuliah, saya mencoba membuka usaha daycare ini."

Konteks ini memperlihatkan bahwa pendirian Tiga Dara Care didorong oleh perpaduan antara minat personal pada perkembangan anak dan keinginan untuk

mempraktikkan ilmu pendidikan usia dini secara langsung dalam bentuk layanan pengasuhan.

Adapun di TPA Melati UM, motivasi pengasuh lebih banyak dipengaruhi oleh kesesuaian latar belakang pendidikan. Miss AS, salah satu pengasuh, menjelaskan bahwa ketertarikannya pada anak usia dini telah terbentuk sejak masa kuliah: "Awalnya saya memang suka dengan dunia anak-anak karena saya kan dulu juga jurusan yang lingkungannya itu pendidikan usia dini. Jadi, ya saya pernah apa ya, dulu tuh pernah di TK gitu."

Di sisi lain, Miss AN salah satu pengasuh juga di TPA Melati UM menambahkan perspektif yang berbeda namun masih berkaitan dengan aspek akademik dan peluang kerja. Dia menjelaskan bahwa keputusan untuk bekerja di TPA karena lulusan Pendidikan Luar Sekolah memiliki keterbatasan dalam mengakses jalur pendidikan formal.

"Yang pertama mungkin linier sama jurusannya ya, Mas. Terus kalau di pendidikan formal kan saya juga tidak bisa. Lulusan pendidikan luar sekolah itu tidak bisa kependidikan formal. Soalnya basic-nya pendidikan nonformal. Jadinya bisanya ke seperti TPA ini, terus apa? bimbel. paling mentok kalau formal mungkin paud."

Jika dibandingkan antar-lembaga, terlihat bahwa latar belakang pendidikan dan alasan memilih profesi pengasuhan sangat beragam. Di TPA Tiga Dara Care, misalnya, komposisi tenaga pengasuh terdiri dari berbagai tingkat pendidikan: "Tiga orang lulusan SMA, tiga orang S1, tidak semuanya jurusan PAUD." Pengelola juga menekankan bahwa kompetensi personal justru menjadi pertimbangan utama dalam rekrutmen: "Yang penting telaten, pendidikan hanya penunjang."

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa motivasi pengasuh di ketiga TPA terbagi dalam tiga kategori utama: kebutuhan ekonomi, ketertarikan personal terhadap dunia anak, dan relevansi latar belakang pendidikan formal. Dari 4 pengasuh yang diwawancara, 1 pengasuh menyebut motivasi awal berbasis ekonomi yang kemudian berkembang menjadi TPA dan 3 pengasuh berbasis latar belakang pendidikan formal. Selain itu, keempat pengasuh tersebut juga memiliki ketertarikan personal mengenai dunia anak-anak. Pengasuh di TPA Griya Imut Care menunjukkan pola transformatif (motivasi ekonomi berkembang menjadi minat intrinsik), sedangkan pengasuh di TPA Tiga Dara Care dan Melati UM menunjukkan pola akademik (motivasi berbasis kompetensi sejak awal). Meskipun latar belakang pendidikan bervariasi mulai dari SMA hingga S1, dengan tidak semua lulusan PAUD, ketiga TPA menekankan pentingnya kompetensi personal seperti kesabaran dan ketelatenan.

#### **b. Sistem Pengasuhan dan Rotasi Pengasuh**

TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM menerapkan mekanisme pengasuhan yang berbeda dalam mengatur hubungan antara pengasuh dan anak usia dini, meskipun tujuannya sama yaitu memastikan setiap anak memperoleh perhatian yang cukup. Di TPA Griya Imut Care, menerapkan sistem pengasuhan rotasi untuk mencegah ketergantungan emosional anak pada satu pengasuh saja. Pengelola menekankan bahwa jika pengasuhan dilakukan secara individual dan eksklusif, risiko gangguan emosional pada anak akan meningkat ketika pengasuh tersebut berhalangan hadir. Hal ini dijelaskan secara eksplisit melalui pernyataannya:

"Semua pengasuh mengasuh semua anak. Jika satu pengasuh memegang satu anak saja, anak itu akan rewel jika pengasuh tersebut tidak masuk."

Meskipun demikian, hasil observasi di lapangan menunjukkan pola yang lebih kompleks. Anak-anak tetap dapat menunjukkan kecenderungan pada pengasuh tertentu. Observasi tersebut digambarkan sebagai berikut: "Anak bisa memilih pengasuh favorit dan menjadi lebih manja (misal: minta gendong terus) hanya pada pengasuh itu. Tapi jika pengasuh favoritnya tidak masuk, anak itu mau diasuh yang lain." Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem rotasi di Griya Imut Care efektif mengurangi ketergantungan sepenuhnya pada pengasuh tertentu, namun tidak juga menghilangkan kecenderungan anak untuk membangun ketergantungan pada pengasuh.

Pada TPA Tiga Dara Care, mekanisme rotasi juga diterapkan tetapi dengan fokus pada pemerataan pengalaman pengasuhan bagi seluruh anak. Dengan jumlah 16 anak yang ditangani oleh 6 pengasuh, pengelola menegaskan pentingnya setiap anak memperoleh interaksi dengan semua tenaga pengasuh tanpa pengecualian: "Kami upayakan semua anak bisa diasuh oleh semua pengasuh." Pola ini menunjukkan upaya lembaga untuk menjaga konsistensi kualitas layanan sekaligus menghindari perbedaan perlakuan antar-anak, meskipun struktur jumlah anak dan pengasuh di Tiga Dara Care lebih besar dibandingkan Griya Imut Care.

Berbeda dengan dua TPA sebelumnya, TPA Melati UM menerapkan rotasi terutama sebagai respons terhadap absensi atau perubahan jadwal pengasuh. Mekanisme pengaturan ulang tugas ini dijelaskan oleh Miss AS: "Karena kita kan juga banyak rolling-an, Mas, ya. Misalnya ada Miss nya enggak masuk, jadi kan enggak masuk atau izin gitu. Jadi kita meng-handle."

TPA Melati UM mengadopsi sistem yang lebih terstruktur dengan pembagian kelas berdasarkan tahapan usia, sebagaimana dijelaskan oleh Miss AS: "Baby A, Baby B, kemudian kelas Toddler, sama kelas Preschool." Meskipun terdapat klasifikasi yang lebih jelas, pola pengasuhan tetap bersifat adaptif melalui mekanisme rotasi. Miss AS menegaskan adanya

"Karena kita kan juga banyak rolling-an, Mas, ya. Misalnya ada Miss nya enggak masuk, atau izin gitu. Jadi kita meng-handle dulu, ada urusan. Nah, kayak gitu-gitu ini. Enggak tentu sih Di sini sekarang".

Struktur organisasi Melati UM juga lebih berlapis dengan pembagian kelompok usia, Baby A, Baby B, Toddler, dan Preschool, sebagaimana dijelaskan Miss AS. Pembagian ini memungkinkan pengasuh menangani kelompok perkembangan yang lebih spesifik. Miss AS bertanggung jawab atas anak usia 0–3 tahun, sedangkan Miss AN menangani kelompok Preschool usia 3–5 tahun.

"Nama saya Miss Alivia Dianya Budi, dipanggilnya Miss AN. Saya di sini pengasuh dari Preschool umur 3 sampai 4 ya 3 sampai 5 tahunan ya."

Dengan sekitar 18 anak di kelompok non-bayi dan 4 anak bayi, rasio pengasuh terhadap anak di Melati UM relatif lebih proporsional dibandingkan dua TPA lainnya. Struktur ini memberikan ruang bagi pengasuh untuk bekerja lebih fokus pada kebutuhan perkembangan sesuai rentang usia, sekaligus menjaga kualitas interaksi sehari-hari.

### **c. Komunikasi Pengasuh dengan Anak Usia Dini**

TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM memiliki strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, namun fokus dan metode yang digunakan berbeda antar-lembaga. Di TPA Griya Imut Care, strategi

interaksi dibangun berdasarkan kemampuan verbal anak usia dini serta tahapan perkembangannya. Pengelola menekankan fleksibilitas komunikasi, terutama bagi anak yang belum mampu mengungkapkan kebutuhan secara verbal. Hal tersebut dijelaskan melalui pernyataannya:

"Disesuaikan usianya. Kalau belum bisa bicara, menggunakan bahasa isyarat (misal menunjukkan botol susu). Kalau sudah bisa, diajak bicara langsung."

Selain itu, Griya Imut Care memberikan perhatian besar pada pengembangan kemampuan berbicara. Stimulasi dilakukan secara terus-menerus melalui interaksi langsung, pertanyaan sederhana, serta penggunaan objek yang menarik perhatian anak usia dini. Pendekatan ini digambarkan dengan jelas:

"Diajak ngobrol terus-menerus, ditanya, atau dipancing dengan benda yang ia sukai. Anak juga dilatih mengungkapkan keinginan secara verbal (misal bilang 'susu') dan tidak hanya menunjuk."

Upaya ini menunjukkan bahwa lembaga tersebut menggunakan komunikasi bukan hanya sebagai alat respons, tetapi juga sebagai sarana intervensi perkembangan bahasa.

Di TPA Tiga Dara Care, orientasi komunikasi lebih diarahkan pada penyederhanaan bahasa agar pesan dapat dipahami secara mudah oleh anak usia dini. Pengasuh memastikan bahwa bahasa yang digunakan tidak rumit dan sesuai dengan kapasitas kognitif anak usia dini. Hal ini disampaikan melalui pernyataan pengelola: "Komunikasi dengan bahasa mereka, bahasa sederhana. Mengajak mereka bermain, melakukan aktivitas yang mereka suka." Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Tiga Dara Care memakai bahasa sederhana sebagai dasar



berkomunikasi serta digabungkan dengan permainan agar anak usia dini tetap antusias dan terlibat.

Berbeda dengan kedua TPA sebelumnya, TPA Melati UM menerapkan pendekatan komunikasi yang lebih menunjukkan aspek emosional. Miss AN menjelaskan bahwa interaksi dilakukan dengan menekankan empati dan kedekatan perasaan, bukan tekanan atau nada tinggi:

"Kalau saya sih lebih nembak ke hatinya ya. Jadi ke perasaannya. Saya tidak dengan yang teriak-teriak mungkin yang ya mungkin ada, namanya manusiawi ya."

Pendekatan ini diterapkan terutama ketika anak menunjukkan perilaku menantang. Alih-alih menegur secara keras, ia memilih menelusuri alasan emosional di balik perilaku tersebut dengan pertanyaan yang lebih mendalam: "Kalau kadang saya panggil saya panggil saya ngomong dari hati aja. Adik kenapa tadi kok marah? Kenapa kok nangis? Kenapa kok lempar-lempar atau mungkinukul temannya atau gimana? Saya tanya gitu. Kadang anak-anak juga kalau ditanya begitu lebih banyak jujurnya ya, lebih banyak bilang bilang jujur." Metode ini mencerminkan orientasi komunikasi yang bertujuan memahami perspektif anak dan membangun respons emosional yang lebih sehat.

Ketiga TPA menunjukkan variasi pendekatan komunikasi mulai dari adaptasi perkembangan (Griya Imut Care), penyederhanaan bahasa (Tiga Dara Care), hingga eksplorasi emosional (Melati UM), yang masing-masing disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak di lingkungan pengasuhan.

#### **d. Pendekatan Pengasuh dalam Mengelola Perilaku dan Situasi Menantang**

Pengelolaan perilaku menantang di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM menunjukkan pola yang relatif serupa, yaitu mengutamakan pendekatan metode yang mengedepankan pengaturan emosi dengan penuh kelembutan. Meskipun prinsip dasarnya sama, tiap TPA memiliki cara teknis sendiri yang disesuaikan dengan karakter anak usia dini dan situasi di tempatnya. Di TPA Griya Imut Care, strategi penanganan tantrum dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengalihan menggunakan permainan hingga pemberian jeda bagi anak untuk meredakan emosinya sendiri. Pengasuh memaparkan bahwa langkah-langkah tersebut diaplikasikan secara berurutan:

"Cara pertama adalah dialihkan dengan mainan. Jika tidak berhasil, diajak keluar, nonton TV/lagu. Terkadang, jika tidak mempan, anak didiamkan (dibiarkan menangis sampai selesai) sambil diawasi."

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengasuh mengakui pentingnya ruang bagi anak usia dini untuk mengekspresikan emosinya secara aman, sembari tetap memastikan bahwa perilaku tersebut berada dalam batas yang dapat diawasi.

Pada TPA Tiga Dara Care, metode pengalihan perhatian menjadi strategi utama ketika anak menunjukkan tantrum atau ketidakstabilan emosi. Pengasuh mengupayakan perubahan aktivitas atau suasana untuk mengurangi intensitas emosi anak usia dini, sebagaimana dijelaskan: "Mengajak mereka bermain, kalau rewel di dalam ruangan diajak keluar jalan-jalan, ganti suasana." Pendekatan ini menekankan manipulasi lingkungan sebagai cara untuk membantu anak kembali tenang tanpa konfrontasi langsung.

Pendekatan pengasuhan di TPA Melati UM menunjukkan pola yang berfokus pada pentingnya proses refleksi setelah emosi anak usia dini mulai tenang dan

mereda. Berdasarkan wawancara, pengasuh menilai bahwa proses pelampiasan emosi perlu berlangsung terlebih dahulu agar anak dapat menerima arahan dengan lebih efektif. Hal ini disampaikan oleh Miss AN ketika menjelaskan langkah yang ia ambil saat menghadapi anak yang sedang menangis atau tantrum: “Kalau kita bukan membiarkan, tapi lebih ke biar capek, biar dia meluapkan emosinya tadi, biar kalau selesai emosinya kita kasih tahu kan lebih nyantol.” Setelah kondisi anak kembali stabil, pengasuh kemudian melakukan klarifikasi mengenai situasi yang dihadapi anak, termasuk alasan mereka berada di TPA. Miss AN memberikan contoh penjelasan yang biasa ia sampaikan: “Mas di sini karena mama kerja. Enggak nanti dijemput kok, nanti sore dijemput gitu.”

Frekuensi tantrum di TPA Melati UM juga dipengaruhi faktor waktu, terutama setelah akhir pekan ketika anak usia dini baru kembali berpisah dari orang tuanya. Hal ini dikonfirmasi oleh Miss AS yang menyebut: "Apalagi anak-anak yang baru, kebanyakan nangisnya tuh di hari Senin. cuma sebentar." Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika emosional anak pada awal pekan adalah hal yang wajar terjadi dan perlu dihadapi secara konsisten oleh para pengasuh.

Tantangan pengasuhan tidak hanya muncul dari perilaku anak usia dini, tetapi juga dari keadaan psikologis pengasuh sendiri serta situasi-situasi tertentu yang muncul di lapangan. Di TPA Griya Imut Care, misalnya, kesulitan sering terjadi ketika anak usia dini tampak rewel tanpa penyebab yang jelas atau ketika pengasuh sedang menghadapi tekanan pribadi. Hal ini dijelaskan secara langsung: "Penyebab utamanya ada dua: 1) Anak yang rewel, dan 2) Jika pengasuh sedang memiliki masalah pribadi." Kondisi demikian dapat memengaruhi kualitas interaksi dan konsentrasi pengasuh dalam mengelola perilaku anak usia dini.

Kasus yang lebih spesifik muncul di TPA Melati UM, ketika pengasuh harus menangani anak usia dini dengan energi dan intensitas perilaku yang lebih tinggi dari rata-rata, seperti pada situasi yang dialami Miss AN: "kayak nanganin dia ini tidak semua miss-nya bisa. Energinya lebih besar dari anak pada umumnya." Hal ini menunjukkan bahwa variasi karakter anak menuntut keterampilan penyesuaian yang berbeda-beda di antara pengasuh.

Aspek keselamatan juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika anak usia dini terlibat dalam konflik atau berebut mainan. Miss AS menggambarkan situasi tersebut: "kadang pas bertengkar atau pas rebutan gitu, enggak sengaja kecahar. 'Ah, berdarah.' Kayak gitu-gitu sih yang agak bikin ini." Situasi semacam ini memerlukan respons cepat dan tepat untuk memastikan anak usia dini tetap aman sekaligus memahami konsekuensi dari perilakunya.

Pengasuh juga perlu menghadapi kondisi ketika setelah libur panjang, anak usia dini tampak kembali ke awal lagi, misalnya jadi lebih bergantung dan kurang mandiri dibanding sebelumnya. Situasi ini menggambarkan adanya kemunduran sementara pada kemandirian anak usia dini yang sudah sempat terbentuk. Miss AN menyebut: "mulai dari nol lagi, kalau habis libur gitu maamnya jadi enggak mau maam sendiri.". Kemunduran ini juga terlihat pada aspek toilet training: "bangun tidur kadang kebetul pipis, akhirnya ngompol." Keadaan ini menggambarkan bahwa suasana yang terus-menerus sama sangat memengaruhi kestabilan perilaku anak usia dini, sehingga setelah libur panjang para pengasuh perlu kembali membangun rutinitas dan kebiasaan anak dari awal.

Pendekatan pengasuh dalam mengelola perilaku menantang anak usia dini berlandaskan pemahaman mengenai emosi anak usia dini, penggunaan strategi yang

adaptif, serta kemampuan menghadapi situasi tak terduga. Tantangan yang muncul tidak hanya berasal dari anak usia dini, tetapi juga dari faktor internal maupun perubahan pola suasana di rumah, sehingga pengasuh perlu memiliki ketahanan emosional dan fleksibilitas dalam merespons dinamika yang terjadi setiap harinya.

#### **e. Pembiasaan Kemandirian dan Pengelolaan Aktivitas Sehari-hari**

Pelatihan kemandirian bagi anak usia dini di ketiga TPA dilakukan secara sistematis melalui kegiatan harian yang sengaja dirancang untuk menstimulasi kemampuan dasar anak dalam merawat diri dan mengatur kebutuhannya. Masing-masing TPA menerapkan metode yang berbeda, namun keseluruhannya berorientasi pada peningkatan *life skills*, pembentukan kebiasaan positif, serta penguatan rasa percaya diri anak.

TPA Griya Imut Care menetapkan usia tertentu sebagai tahap kesiapan anak untuk mengikuti latihan, yaitu sekitar usia tiga tahun. Prosesnya dilakukan secara bertahap dan konsisten, sebagaimana dijelaskan: "Mulai sekitar usia 3 tahun. Caranya dengan rutin ditanya 'mau pipis?' dan pampersnya dilepas lalu diajak ke toilet. Lama-kelamaan anak akan tahu sendiri." Dampak dari latihan tersebut terlihat jelas pada kemampuan anak usia dini dalam menangani kebutuhan fisiknya secara mandiri. Pengelola sekaligus pengasuh menegaskan bahwa hasilnya sangat terlihat pada perubahan sikap anak: "Anak menjadi lebih mandiri, tidak cengeng, dan dilatih memakai baju sendiri sejak usia 3 tahun."

Pendekatan berbeda diterapkan Di TPA Tiga Dara Care, pengembangan kemandirian dimulai dari tugas-tugas sederhana yang dapat dilakukan anak usia dini secara bertahap. Pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap barang-barang pribadi mereka, misalnya "Anak

diminta mengambil barangnya sendiri, memakai baju sendiri, merapikan alas kaki." Latihan yang berulang ini dinilai berdampak signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, sebagaimana diungkapkan pengelola bahwa "Yang paling kelihatan itu kemandirian dan sosial emosinya meningkat." Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas yang dirancang dengan baik tidak hanya membantu anak belajar merawat diri, tetapi juga mendukung pengendalian emosi dan interaksi sosial anak usia dini.

Di TPA Melati UM, kemandirian anak dilatih melalui kegiatan rutin yang disisipkan dalam proses pengasuhan sepanjang hari. Pengasuh tidak hanya menjalankan kegiatan perawatan dasar seperti memandikan dan menidurkan anak, tetapi juga secara aktif mengarahkan anak usia dini untuk melakukan beberapa bagian dari aktivitas tersebut sendiri. Miss AN menjelaskan bahwa kegiatan sederhana pun memiliki nilai pembelajaran: "Kita harus apa? harus pelajari mandinya juga sendiri, ganti baju sendiri. Meskipun kelihatannya cuma ganti baju, kelihatannya cuma mandi tapi mereka juga belajar." Pendekatan ini menempatkan kegiatan sehari-hari sebagai sarana pengembangan kemampuan motorik, disiplin, dan pemahaman urutan aktivitas.

Penguatan inisiatif anak juga menjadi bagian penting dari proses kemandirian di TPA Melati UM. Miss AS mengamati bahwa anak usia dini secara bertahap memahami pola kegiatan dan menunjukkan inisiatif tanpa harus diarahkan: "Anak-anak itu, langsung kayak ngambil, sudah paham. Jadi dia sudah ke kamar mandi sendiri, sudah membersihkan." Tingkat kemandirian ini tampak lebih jelas pada beberapa anak, termasuk anak kembar laki-laki yang sering menunjukkan tindakan mandiri seperti "sudah bawakan saya botol minum, sudah inisiatif mengembalikan kursinya sendiri, merapikan tempat tidur setelah tidur, terus gosok gigi kalau

mandi." Contoh tersebut menunjukkan bagaimana rutinitas yang konsisten memudahkan anak usia dini untuk membentuk kebiasaan yang lebih teratur.

Selain melatih kemandirian pribadi, rutinitas sehari-hari juga menjadi bagian penting dalam mengatur kegiatan di ketiga TPA. Di TPA Tiga Dara Care, kegiatan harian tersusun secara berurutan mulai dari kedatangan hingga aktivitas bermain yang bersifat edukatif, seperti "Datang jam 7-8, sarapan, jam 9 senam bersama, berdoa, bermain bebas, kegiatan seperti mewarnai, menjiplak gambar, menyusun balok." Jadwal ini memberikan struktur yang jelas sehingga anak usia dini dapat memahami pola kegiatan dan beradaptasi dengan suasana belajar yang teratur.

Sementara itu, TPA Melati UM menerapkan struktur harian yang lebih rinci dengan pembagian waktu yang ketat. Rutinitas dimulai sejak pagi hari: "anak-anak itu datang 06.30, jam 09.00 ada pembelajaran, jam 10.00 makan snack, cuci muka, cuci tangan, cuci kaki untuk persiapan tidur. Setelah itu dimandikan sesuai kelas, lalu menunggu dijemput." Lembaga ini juga menggunakan media lagu sebagai alat transisi untuk memberi sinyal perubahan aktivitas, misalnya "pakai lagu beres-beres, sudah tahu kalau itu waktunya makan". Teknik ini membantu anak usia dini mengenali jadwal kegiatan harian tanpa tekanan verbal yang berlebihan.

Selain itu, TPA Melati UM memiliki keunikan dalam hal kebijakan jadwal pendidikan karena tidak mengikuti kalender akademik perguruan tinggi. Miss AN menyampaikan bahwa kegiatan tetap berjalan meskipun kampus libur: "enggak ada libur semester, cuma Sabtu Minggu sama tanggal merah." Hal ini membuat rutinitas anak usia dini tetap stabil tanpa adanya jeda panjang yang berpotensi mengganggu pembiasaan perilaku dan kemandirian.

Pembiasaan kemandirian dan pengelolaan aktivitas sehari-hari di ketiga TPA memperlihatkan pola yang konsisten: kegiatan dilakukan secara bertahap, berulang, dan terstruktur sehingga anak usia dini terbiasa mengambil peran dalam pemenuhan kebutuhan dirinya. Rutinitas yang teratur membantu anak menyerap keterampilan dasar sekaligus mengenalkan mereka pada pola kegiatan sehari-hari di lembaga pengasuhan.

#### **f. Dukungan Pengasuh bagi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus**

Penanganan anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus atau menunjukkan indikasi keterlambatan perkembangan menjadi salah satu aspek penting dalam praktik pengasuhan di ketiga TPA. Masing-masing lembaga memiliki pengalaman berbeda dalam memahami kondisi anak, menilai tingkat kebutuhannya, serta menentukan bentuk dukungan yang relevan.

Di TPA Griya Imut Care, pengasuh mengandalkan observasi keseharian untuk mengenali anak usia dini yang menunjukkan perbedaan perkembangan. Meskipun tidak terdapat kasus yang tergolong berat, tetap ada anak usia dini yang memerlukan perhatian ekstra. Di TPA Tiga Dara Care, pengasuh memiliki pengalaman menangani anak usia dini dengan karakteristik *slow learner*. Kasus yang dihadapi cukup ringan, namun tetap menuntut strategi penanganan yang sensitif terhadap kemampuan anak.

"Ada dua anak, salah satunya *slow learner* tapi masih bisa mengikuti teman."

Pengasuh tidak memisahkan anak dari aktivitas kelompok. Sebaliknya, mereka memastikan bahwa instruksi diberikan secara lebih sederhana dan jadwal kegiatan disesuaikan agar anak tetap dapat mengikuti alur pembelajaran. Pendekatan seperti ini memberikan ruang bagi anak untuk berkembang tanpa



menimbulkan tekanan berlebihan, sekaligus mendorong adaptasi sosial melalui interaksi dalam kelompok.

Situasi berbeda terlihat di TPA Melati UM, terutama dalam kasus anak usia dini bernama L. Salah satu pengasuh yaitu Miss AN menggambarkan bahwa L menunjukkan berbagai tanda keterlambatan perkembangan pada beberapa aspek. "L ini umur 4 tahun Desember besok. Tapi dia masih belum bisa komunikasi dua arah, masih belum bisa fokus, masih belum bisa main sama teman. Jadi emosinya dia tidak stabil."

Pengasuh mengalami tantangan besar dalam memahami kebutuhan emosional dan perilaku L: "Ini salah satu anak saya yang mengurus tenaga setiap harinya. Jadi kan saya enggak tahu emosi dia kenapa? Dia marah kenapa? Enggak bisa bilang seperti anak-anak yang lain." Melalui pengamatan berkelanjutan, Miss AN menyimpulkan bahwa L kemungkinan membutuhkan intervensi profesional: "kayaknya kalau begitu masuk ini ya, Mas. Berkebutuhan khusus harusnya ya. Diagnosanya awalnya dia gangguan interaksi sosial. Cuma kok lama-kelamaan seperti *friend grid* gitu, terus jalan mundur, tidak fokus matanya, apa itu kok menjurus ke sana, saya pikir gitu." Namun proses penanganan menghadapi hambatan dari pihak keluarga yang belum menerima kondisi tersebut: "Cuma mamanya masih *denial*. Jadi saya mau mau ngobrol itu nanti sama mamanya. Karena dia sudah butuh *shadow teacher* harusnya."

Miss AN juga menyoroti keterbatasan latar belakang pendidikannya, yang membuatnya merasa kurang memiliki kompetensi khusus untuk menangani kondisi L: "Jadi bukan kalau saya enggak ada ilmunya. Soalnya pendidikan luar sekolah tidak di tidak mengarah ke anak yang ABK, maaf kayak gitu." Faktor lingkungan

rumah akhirnya teridentifikasi sebagai pemicu signifikan keterlambatan perkembangan anak tersebut, terutama terkait paparan layar: "Dia screen time-nya terlalu banyak. Jadi TV itu bisa sehari. Wow. Bukan bukan jam lagi, sehari. Karena pengasuhnya itu nenek-nenek kebetulan, mamanya berangkat kerja, dia bangun tidur itu dinyalakan TV sampai mamanya pulang kerja." Orang tua kemudian menyadari dampaknya: "Dan itu penyesalan dari mamanya yang belum bisa termaafkan katanya. Tapi ya itu akar masalahnya dari itu, kebanyakan *screen time*"

Kasus ini mendorong Miss AN merefleksikan pentingnya kualifikasi dan kompetensi pengasuh dalam mendukung perkembangan anak usia dini: "Makanya sekarang zaman sekarang untuk mencari pengasuh harus enggak cuma syukur, syukur oh ada ada yang nganggur tak titipin ke situ aja, ternyata *track record*-nya dia pendidikannya, SDM-nya itu juga berpengaruh ke pola hidup pola asuhnya."

Ketiga TPA menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam menangani anak usia dini berkebutuhan khusus, yang mencerminkan kapasitas kelembagaan serta kompetensi pengasuhnya. Griya Imut Care menempatkan fokus pada identifikasi dini melalui pengamatan rutin tanpa menangani kasus yang tergolong berat. Tiga Dara Care memiliki pengalaman menghadapi anak *slow learner* dengan kebutuhan dukungan ringan, sehingga strategi yang digunakan lebih bersifat adaptif dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, Melati UM menghadapi kasus dengan kompleksitas tinggi yang menuntut pendampingan intensif, kemampuan observasi mendalam, serta koordinasi dengan orang tua, meskipun terdapat tantangan berupa penolakan keluarga dan keterbatasan kompetensi teknis pengasuh. Perbandingan ini menunjukkan bahwa semakin berat kebutuhan anak, semakin besar kebutuhan akan

pengetahuan khusus, komunikasi efektif dengan keluarga, dan kolaborasi dengan professional anak berkebutuhan khusus.

**g. Pola Makan, Kebiasaan Konsumsi, dan Pedoman Asupan Anak Usia Dini**

Pengelolaan pola makan anak usia dini menjadi aspek penting dalam praktik pengasuhan di ketiga TPA, terutama karena perilaku makan sering kali menjadi sumber tantangan bagi pengasuh. Setiap lembaga memiliki cara masing-masing dalam membentuk kebiasaan konsumsi yang sehat sekaligus menangani situasi ketika anak usia dini menunjukkan perilaku makan yang bermasalah, seperti *picky eating* atau *feeding issues*.

Pada TPA Griya Imut Care, perhatian pengasuh utamanya tertuju pada perbedaan perilaku makan anak usia dini antara rumah dan lingkungan TPA. Pengasuh mengemukakan bahwa: "Perhatikan pola makan anak. Seringkali orang tua mengeluh anak tidak mau makan di rumah, padahal di penitipan anak tersebut makan dengan lahap (karena melihat teman-temannya makan)". Kejadian ini menunjukkan bahwa dinamika sosial memiliki peran besar dalam mendorong anak usia dini untuk mencoba makanan dan mengurangi penolakan terhadap makanan tertentu. Kebiasaan makan bersama secara tidak langsung mendorong anak usia dini untuk meniru teman sebayanya, sehingga mengatasi sebagian persoalan *picky eater* yang sering dikeluhkan orang tua.

Pada TPA Tiga Dara Care, pengasuh menekankan pentingnya pembiasaan berbagi makanan antar anak usia dini. "Membiasakan anak untuk berbagi makanan, mainan, dan bersikap tidak pelit." Praktik berbagi ini bukan hanya membangun aspek sosial, tetapi juga membuka peluang bagi anak usia dini untuk mencoba makanan yang beragam dari teman-temannya. Hal ini sekaligus mengurangi

kecenderungan anak usia dini menolak makanan baru karena terpacu oleh interaksi sosial dan rasa ingin tahu.

Pendekatan yang lebih variatif diterapkan di TPA Melati UM, terutama karena lembaga ini menghadapi spektrum masalah makan yang lebih kompleks. Strategi kreatif digunakan ketika anak usia dini mengalami gerakan tutup mulut (GTM) atau menolak jenis makanan tertentu. Misalnya, pengasuh menyembunyikan nasi di dalam makanan yang disukai anak usia dini, sebagaimana dijelaskan:

"Disiasati. Misalnya anak yang hanya mau makan ayam krispi, nasinya 'dibuntel' di dalam ayam krispi itu..."

Pendekatan tersebut bertujuan memperkenalkan tekstur dan rasa yang sebelumnya ditolak, hingga anak usia dini terbiasa dan akhirnya mau mengonsumsi makanan pokoknya.

Miss AN juga mengamati perbedaan pola makan anak usia dini masa kini yang lebih selektif terhadap makanan tradisional dan cenderung memilih ayam sebagai sumber protein utama. Menurutnya, pola *picky eater* ini sering berakar dari pola pemberian MPASI yang kurang tepat di masa awal kehidupan: "Soalnya dari kecil mungkin berdampak itu yang macam-macam dikasih." Namun, pengasuh juga melihat bahwa anak usia dini yang sejak awal dibiasakan mengonsumsi makanan tradisional justru memiliki pola makan yang lebih stabil dan beragam. Hal ini diperkuat oleh pengamatan terhadap beberapa anak yang setiap hari membawa kudapan tradisional seperti kue pasar, puding, onde-onde, atau getuk dan tidak menunjukkan kecenderungan *picky eater*.

Di TPA Melati UM, makan siang dibawa dari rumah sehingga pengasuh memberikan rekomendasi kepada orang tua mengenai komposisi makanan yang

ideal bagi anak usia dini, misalnya: "Terseher kalau makan siang, asalkan kalau bisa yang ada sayurnya." Selain penanganan *feeding issues*, kebijakan terkait jajanan dan edukasi gizi diterapkan secara ketat untuk menjaga kesehatan anak usia dini.

TPA Melati UM secara rutin memeriksa isi tas anak setiap pagi: "Kadang bawa Yupi, bawa apa itu. kita sita." Kebijakan tersebut bertujuan menghindarkan anak usia dini dari konsumsi makanan yang dapat memicu batuk atau mengandung bahan yang tidak sesuai bagi usia dini.

Pengasuh juga aktif memberikan edukasi kepada orang tua, termasuk anjuran untuk memeriksa keamanan dan kesesuaian jajanan dengan usia anak. Pengasuh memberikan contoh konkret makanan yang tidak dianjurkan, seperti: "kayak Mi Boyki, ternyata tidak aman untuk anak di bawah 5 tahun." Meskipun kebijakan jajanan cukup ketat, pengasuh tetap mempertimbangkan aspek psikologis anak usia dini. Seseekali, anak diperbolehkan membawa camilan berbeda agar tidak merasa jenuh, selama tidak membahayakan kesehatan: "Kalau yang misalnya sudah jajanan pasar ya sudah dilanjutkan, monggo."

Ketiga TPA menunjukkan komitmen dalam membentuk pola makan anak usia dini yang sehat dan adaptif. Griya Imut Care menekankan dinamika sosial sebagai pendorong perilaku makan, Tiga Dara Care menanamkan nilai berbagi dan keterbukaan terhadap makanan baru, sedangkan Melati UM mengombinasikan strategi kreatif, edukasi orang tua, dan kebijakan gizi yang ketat untuk mengatasi tantangan konsumsi yang lebih kompleks. Pendekatan yang beragam ini mencerminkan kebutuhan anak usia dini yang berbeda-beda dan pentingnya kerjasama antara pengasuh dan orang tua dalam membentuk kebiasaan makan yang baik.

## **h. Relasi Emosional dan Kualitas Kedekatan Pengasuh dengan Anak Usia**

### **Dini**

Relasi emosional antara pengasuh dan anak usia dini di ketiga TPA membentuk dasar utama dalam kualitas pengasuhan sehari-hari. Di TPA Griya Imut Care, kedekatan emosional terbangun sangat kuat. Pengasuh digambarkan memiliki hubungan yang hampir menyerupai ikatan orang tua dan anak. Hal ini tercermin dari pengamatan pengasuh sekaligus pengelola bahwa “Sangat dekat, seperti ibu dan anak sendiri. Bahkan banyak anak yang tidak mau pulang saat dijemput karena masih ingin bermain.” Kejadian ini menegaskan adanya rasa aman yang dirasakan anak usia dini ketika berinteraksi dengan pengasuhnya. Bahkan kondisi emosional pengasuh ikut memengaruhi respons anak, sebagaimana diamati pengelola: “Iya, ada pengaruhnya. Seperti ada ‘ikatan batin’. Jika pengasuh sedang ada masalah atau hati tidak nyaman, anak yang biasa diasuhnya cenderung ikut rewel.” Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terbangun bukan sekadar interaksi fungsional, tetapi relasi afektif yang saling memengaruhi.

Pengasuh di TPA Tiga Dara Care membangun kedekatan melalui pendekatan personal yang berpusat pada pengenalan minat dan latar belakang anak. Langkah awal yang dilakukan adalah memahami dunia anak usia dini secara lebih dekat, sebagaimana digambarkan melalui ungkapan: “Kita kenali dulu hal-hal yang dia suka, tanyakan tentang keluarganya, hal yang akrab baginya.” Strategi ini menciptakan fondasi interaksi yang hangat dan konsisten, sehingga anak dapat merasa diterima dan nyaman, terutama pada masa awal adaptasi.

Sementara itu, di TPA Melati UM, kedekatan emosional berkembang melalui proses yang intens dan berlangsung natural. Miss AN mengekspresikan rasa

keterlibatannya secara mendalam terhadap anak-anak asuhnya: “Saya juga menganggap anak-anak juga saya seperti anak saya sendiri. Dan meskipun saya belum jadi ibu tapi sudah merasa jadi ibulah kalau buat anak-anak.” Hubungan tersebut semakin terlihat dalam proses adaptasi anak baru, yang relatif cepat meski ia masih terbilang pengasuh baru: “Sekarang Oktober, berarti masih 4–5 bulanan di sini cuma alhamdulillah anak-anak cukup welcome sama saya, langsung klop aja, udah nganggap kayak ibunya sendiri mungkin ya.” Temuan ini memperlihatkan bahwa penerimaan anak usia dini di lingkungan TPA dapat terbentuk tanpa hambatan yang berarti ketika pengasuh mampu menunjukkan kehangatan emosional dan menjaga interaksi yang konsisten.

Di sisi lain, relasi emosional ini juga berkaitan dengan momen kepuasan kerja pengasuh yang muncul dari keberhasilan kecil anak usia dini dalam rutinitas sehari-hari. Di TPA Melati UM, pengalaman Miss AS memberikan gambaran jelas tentang bagaimana pencapaian sederhana anak dapat menjadi sumber motivasi: “Kalau semisal ada perkembangan sekecil apa pun, kursinya dikembalikan, botol minumnya dikembalikan, itu ada rasa bangga sendiri kepada anak-anak.” Sikap ini memperlihatkan bahwa relasi emosional turut mendorong pengasuh memperhatikan detail perkembangan anak, sekaligus memberikan penghargaan pada capaian-capaian kecil.

Beberapa pencapaian dipandang berbeda untuk tiap anak usia dini, tergantung karakter dan kebutuhannya. Misalnya, bagi L, tidur siang dianggap sebagai keberhasilan penting: “Cuma sekedar tidur siang itu sudah pencapaian saya, karena tidur enggak tidur siang itu mengganggu temannya.” Sedangkan bagi anak lainnya, standar keberhasilan lebih berkaitan dengan kemandirian dasar, seperti makan tanpa

bantuan atau menyelesaikan rutinitas harian: “Wis pokok makannya habis, dia boboknya pintar, mandi sendiri bisa itu.” Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kedekatan emosional tidak hanya terbentuk melalui interaksi hangat, tetapi juga melalui pengamatan cermat dan penghargaan terhadap perkembangan masing-masing anak.

Relasi emosional di ketiga TPA menunjukkan pola yang serupa, kedekatan yang terbangun tidak hanya mempermudah proses pengasuhan, namun juga menciptakan kondisi yang mendukung bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Namun tingkat keeratan hubungan anak usia dini dan pengasuh serta bentuk kepuasan pengasuh berbeda-beda sesuai karakter TPA, latar belakang pengasuh, dan dinamika harian yang mereka hadapi. Relasi seperti ini menjadi indikator penting kualitas pengasuhan karena mampu mempengaruhi kenyamanan, perilaku, dan perkembangan anak usia dini secara langsung.

#### **i. Komunikasi Pengasuh dengan Orang Tua dan Tantangan Konsistensi Pengasuhan**

Komunikasi antara pengasuh dan orang tua merupakan komponen utama dalam memastikan keberlanjutan pengasuhan anak usia dini antara lingkungan rumah dan TPA. Tanpa alur komunikasi yang jelas, informasi penting tentang perkembangan, perilaku, kesehatan, atau kebutuhan khusus anak usia dini dapat terhenti, sehingga langkah penanganan yang dilakukan pengasuh menjadi kurang maksimal. Selain itu, cara berkomunikasi yang terjalin dengan baik menjadi syarat penting agar cara asuh tidak berjalan bertentangan, khususnya dalam membangun kebiasaan mandiri dan mengatur perilaku anak.



Di TPA Griya Imut Care, mekanisme komunikasinya berubah seiring adanya evaluasi tentang seberapa efektif media yang dipakai. Awalnya, lembaga ini memakai buku penghubung, tetapi cara tersebut kemudian ditinggalkan karena orang tua jarang memberi perhatian pada buku itu. Pengelola kemudian beralih ke media digital seperti grup atau pesan pribadi WhatsApp, yang memungkinkan informasi penting disampaikan secara cepat.

"Dulu ada, tapi orang tua jarang melihatnya. Sekarang komunikasi lebih banyak lewat Grup WhatsApp atau Japri (jika ada insiden seperti anak muntah, terluka, atau sakit)."

Pendekatan ini membantu pengasuh lebih cepat merespons dan mengurangi keterlambatan dalam memberikan penanganan. Namun, masalah besar muncul pada sisi konsistensi, karena banyak kebiasaan mandiri yang sudah dilatih di TPA tidak selalu diteruskan kembali di rumah, seperti yang ditekankan oleh pengelola. Pengelola menegaskan bahwa "Ketidaksinkronan aturan. Hal yang sudah dilatih mandiri di penitipan (misal: minum pakai gelas, toilet training), seringkali tidak dilanjutkan di rumah oleh orang tua (karena tidak tegaan) sehingga anak kembali ke kebiasaan lama (pakai botol/pampers)."

Di TPA Tiga Dara Care, pendekatan komunikasi bersifat lebih formal dan terstruktur. Informasi perkembangan anak usia dini disampaikan melalui dua media utama, pertama laporan harian ketika penjemputan dan laporan bulanan dalam bentuk tertulis, sesuai pernyataan: "Laporan harian disampaikan saat menjemput, bulanan disampaikan tertulis." Sistem dokumentatif ini memberikan gambaran perkembangan yang sistematis dan mudah dipantau oleh orang tua. Dengan adanya ritme komunikasi yang tetap, orang tua memiliki dasar untuk melanjutkan strategi

pengasuhan di rumah. Walaupun tidak dinyatakan secara langsung oleh pengasuh, kemungkinan adanya perbedaan pola antara di rumah dan di TPA tetap penting untuk diperhatikan. Hal ini terjadi terutama karena kebiasaan anak usia dini bisa berubah jika orang tua tidak secara konsisten memperkuatnya di lingkungan keluarga.

Sementara itu, di TPA Melati UM digunakan cara komunikasi yang langsung, bersifat tatap muka, dan sangat menyesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi. Pengasuh menyampaikan laporan perkembangan anak usia dini secara lisan saat penjemputan, sebagaimana dijelaskan oleh Miss AN melalui ungkapan: “Jadi pulang sekalian dibicarakan” terutama terkait aspek emosional, pola tidur, atau kejadian khusus yang terjadi pada hari tersebut. Untuk isu yang sensitif atau membutuhkan klarifikasi lebih rinci, pengasuh meminta waktu khusus untuk berdiskusi, misalnya: “Kita Mama boleh ada waktu minta waktunya sebentar.”

Selain komunikasi tatap muka, pengasuh juga memanfaatkan *voice note* untuk menjaga kedekatan dan memberikan update ringan, sebagaimana diungkap Miss AS: “Iya, kadang-kadang juga kita VN.” Jika terjadi insiden fisik, pengasuh memberikan laporan secara rinci mengenai kronologi kejadian: “Ya dijelaskan secara detail bagaimana” sehingga orang tua memperoleh pemahaman utuh untuk menilai situasi. Meskipun pola komunikasi di TPA Melati UM sudah cukup berjalan baik, tetap muncul persoalan ketika kebiasaan yang dilatih di TPA tidak didukung dengan cara yang sama di rumah. Akibatnya, proses pembentukan kebiasaan anak usia dini menjadi kurang konsisten.

Ketiga TPA menunjukkan bahwa kualitas komunikasi sangat menentukan keberlanjutan pengasuhan antara rumah dan TPA. Meskipun masing-masing

lembaga memiliki metode berbeda mulai dari digital, terstruktur, sampai komunikasi langsung, tantangan terbesar tetap terletak pada konsistensi orang tua dalam menerapkan praktik pengasuhan yang selaras dengan TPA. Perbedaan aturan dan rutinitas yang tidak selaras sering membuat perilaku anak mundur lagi. Karena itu, kerja sama yang kuat antara pengasuh dan orang tua menjadi kunci untuk menjaga perkembangan anak usia dini tetap stabil di berbagai aspek.

**Tabel 4.1 Ringkasan Dinamika Pola Asuh Pengasuh Dalam Interaksi Sehari-Hari Dengan Anak Usia Dini**

<b>Aspek Konseptual</b>	<b>TPA Griya Imut Care</b>	<b>TPA Tiga Dara Care</b>	<b>TPA Melati UM</b>	<b>Temuan Utama / Implikasi</b>
<b>1. Motivasi &amp; Latar Belakang Pengasuh</b>	Berawal dari motif ekonomi (kebutuhan kerja), namun bertransformasi menjadi ketertarikan otentik seiring interaksi nyata.	Berbasis kompetensi akademik. Didirikan untuk menerapkan ilmu kuliah jurusan PAUD dan minat personal.	Berbasis kesesuaian latar belakang pendidikan (Pendidikan Luar Sekolah/PAUD) dan keterbatasan akses ke jalur formal.	Latar belakang bervariasi (ekonomi vs akademik), namun kompetensi personal (ketelatenan) menjadi kunci utama di semua TPA.
<b>2. Sistem Pengasuhan &amp; Rotasi</b>	Bertujuan mencegah ketergantungan emosional anak pada satu figur, meski preferensi anak tetap muncul.	Fokus pada pemerataan pengalaman agar semua anak berinteraksi dengan semua pengasuh.	Menggunakan pembagian kelas usia (Baby, Toddler, Preschool) namun rotasi terjadi saat absensi/situasional.	Semua TPA menerapkan rotasi dengan tujuan berbeda (psikologis vs operasional), namun struktur yang lebih jelas terlihat pada TPA berbasis institusi pendidikan.

Lanjutan Tabel 4.1

Aspek Konseptual	TPA Griya Imut Care	TPA Tiga Dara Care	TPA Melati UM	Temuan Utama / Implikasi
3. Strategi Komunikasi	Menyesuaikan kemampuan (isyarat/verbal), fokus memancing bicara dan intervensi bahasa.	Menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami kapasitas kognitif anak.	Komunikasi "dari hati ke hati", menekankan empati dan validasi perasaan anak.	Terdapat spektrum pendekatan dari yang bersifat fungsional (stimulasi bicara) hingga psikologis (validasi emosi).
4. Manajemen Perilaku (Tantrum)	Pengalihan → Jeda (didiamkan/diawasi) jika tidak mempan.	Pengalihan perhatian dengan mengubah aktivitas atau suasana (misal: diajak keluar).	Membiarkan emosi meluap dulu (katarsis), baru memberikan penjelasan logis setelah tenang.	Semua metode menghindari kekerasan, namun TPA Melati UM menekankan pentingnya post-tantrum briefing agar anak paham alasannya.
5. Pembentukan Kemandirian	Fokus pada Toilet Training dan memakai baju sendiri, dimulai intensif sekitar usia 3 tahun.	Melalui tugas sederhana seperti mengambil dan merapikan barang pribadi/alas kaki sendiri.	Terintegrasi dalam rutinitas harian (mandi, makan, tidur) untuk membangun inisiatif tanpa instruksi berulang.	Kemandirian dibangun melalui rutinitas yang repetitif dan konsisten.

6. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	Identifikasi melalui observasi harian, namun hanya menangani kasus ringan/perhatian ekstra.	Inklusif adaptif. Anak slow learner tetap digabung dengan penyederhanaan instruksi.	Keterlambatan bicara/sosial akibat screen time. Tantangan utama adalah penyangkalan (denial) orang tua.	Kendala kompetensi teknis dan kerjasama orang tua dalam menangani ABK yang membutuhkan intervensi profesional.
--	---	---	---	--

Lanjutan Tabel 4.1

Aspek Konseptual	TPA Griya Imut Care	TPA Tiga Dara Care	TPA Melati UM	Temuan Utama / Implikasi
<b>7. Pola Makan &amp; Gizi</b>	Mengandalkan Dinamika Sosial. Anak mau makan karena melihat teman (meniru).	Menggunakan konsep Berbagi. Mengurangi picky eater dengan saling tukar/bagi makanan.	Strategi Kreatif & Restriktif. Menyembunyi ikan lauk, menyita jajanan tidak sehat, dan edukasi orang tua.	Lingkungan sosial TPA efektif mengatasi picky eating, namun intervensi pengasuh diperlukan untuk kontrol nutrisi yang ketat.
<b>8. Relasi Emosional</b>	Sangat dekat menyerupai hubungan ibuanak (afektif kuat), emosi pengasuh menular ke anak.	Dibangun melalui pemahaman minat personal dan latar belakang keluarga anak.	Natural dan intens. Kepuasan pengasuh muncul dari pencapaian perkembangan kecil anak (misal: tidur siang, kemandirian).	Kualitas kedekatan emosional menjadi fondasi rasa aman anak, yang berdampak langsung pada perilaku mereka di TPA.

<b>9. Komunikasi dengan Orang Tua</b>	Beralih ke Digital (WhatsApp) karena buku penghubung tidak efektif. Respons cepat untuk insiden.	Formal & Terstruktur. Laporan lisan harian dan laporan tertulis bulanan.	Personal & Situasional. Tatap muka saat penjemputan, Voice Note, dan diskusi khusus untuk masalah sensitif.	Tantangan terbesar di semua TPA adalah Inkonsistensi. Kebiasaan baik di TPA sering hilang karena tidak diteruskan orang tua di rumah.
---------------------------------------	--	--	---	---

## 2. Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi memperlihatkan bagaimana anak usia dini melakukan penyesuaian diri, berinteraksi dengan teman sebaya, mengekspresikan emosi, serta membangun kemandirian dalam aktivitas harian. Selain itu, temuan lapangan juga menunjukkan perkembangan bahasa, kognitif, dan motorik yang tampak dari respons anak terhadap arahan pengasuh, partisipasi dalam kegiatan belajar, serta keterlibatan mereka dalam permainan. Keseluruhan aspek tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan psikososial anak usia dini di lingkungan TPA.

### a. Penyesuaian Diri dan Kemandirian dalam Aktivitas Sehari-hari

Proses penyesuaian diri anak usia dini di lingkungan TPA menunjukkan keberagaman, dimana hal ini dipengaruhi oleh pengalaman sosial mereka sebelum memasuki layanan pengasuhan. Di TPA Griya Imut Care, pengelola menjelaskan bahwa pola adaptasi sangat bervariasi, terutama bagi anak usia dini yang sebelumnya jarang berinteraksi di luar rumah. Anak yang terbatas sosialisasinya cenderung menunjukkan reaksi emosional seperti menangis atau menolak berpisah

dengan orang tua. Namun, fase ini biasanya bersifat sementara, sebagaimana dijelaskan:

“Tergantung anak. Kalau anak rumahan (jarang bersosialisasi), pasti rewel. Tapi masa adaptasi rewel itu paling lama 2 minggu. Lebih mudah mengasuh anak yang dititipkan sejak bayi.”

Pengamatan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang dimiliki anak usia dini, berperan penting dalam mempercepat proses adaptasi terhadap lingkungan dan kegiatan baru.

Di TPA Tiga Dara Care, perkembangan kemandirian anak usia diri merupakan salah satu indikator yang paling mudah diamati. Pihak pengasuh menegaskan bahwa anak usia dini menunjukkan kemajuan yang jelas dalam aktivitas mandiri maupun kemampuan mengelola emosi selama mengikuti kegiatan harian: “Yang paling kelihatan itu kemandirian dan sosial emosinya meningkat.” Peningkatan tersebut terlihat dalam berbagai bentuk latihan sederhana, mulai dari penggunaan toilet hingga keterampilan dasar seperti makan dan berpakaian sendiri.

Proses adaptasi dan kemandirian anak juga bisa dilihat lebih jelas melalui kegiatan sehari-hari di TPA Melati UM. Pengasuh mencatat bahwa perubahan suasana hati setelah akhir pekan sering muncul pada hari Senin, terutama ketika anak usia dini kembali berpisah dari orang tua. Miss AS menjelaskan: “kebanyakan sih, kebanyakan nangisnya tuh di hari Senin. Kan mereka sudah bertemu sama orang tua. Jadi kayak, tapi anak-anak itu nangisnya cuma sebentar. Sudah mamanya 10 menit pergi gitu sudah.”

Anak usia dini yang baru masuk pada minggu pertama biasanya mengalami tantangan adaptasi yang cukup besar. Respons penolakan seperti menangis atau

melekat pada orang tua menjadi hal yang wajar, seperti yang diceritakan Miss AN: “Itu masih seminggu di sini. Jadi datang itu masih yang nangis, masih yang. Masih ngelendot ke ibunya, masih dari sini juga masuk juga enggak yang langsung ke ruang belajar, masih duduk di sini.”

Sejalan dengan adaptasi emosional, pengembangan kemandirian juga berlangsung melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari yang konsisten. Di TPA Griya Imut Care, latihan menggunakan toilet dan berpakaian sendiri mulai diberikan sejak usia tiga tahun, dan hasilnya dianggap positif: “Anak menjadi lebih mandiri, tidak cengeng, dan dilatih memakai baju sendiri sejak usia 3 tahun.” Upaya ini memperlihatkan bahwa rutinitas terstruktur dapat mempercepat kemampuan anak usia dini dalam mengelola kebutuhan personalnya.

Pada TPA Melati UM, pengasuh juga mencatat munculnya inisiatif mandiri tanpa harus menunggu instruksi. Anak usia dini mulai terbiasa memenuhi kebutuhan dasarnya seperti ke kamar mandi sendiri: “Gini, dia sudah enggak bilang ke Miss-nya. Jadi dia sudah ke kamar mandi sendiri, sudah membersihkan inisiatifnya anak-anak sih, Mas, gitu.”

Kemampuan tersebut terus berkembang, bahkan pada beberapa anak tampak melampaui ekspektasi. Miss AN memberikan contoh konkret tentang anak kembar yang menunjukkan tingkat kemandirian tinggi dalam rutinitas harian:

“Jadi yang cowok itu kadang sudah bawaan saya botol minum. Bu Anya ini botol minumnya, sudah gitu. Kalau enggak kadang sudah inisiatif mengembalikan kursinya sendiri setelah makan, merapikan tempat tidur setelah tidur, terus gosok gigi kalau mandi, sudah. Jadi mereka kadang yang mengingatkan kita.”



Gambaran dari ketiga TPA menunjukkan bahwa adaptasi dan kemandirian anak usia dini berkembang melalui kombinasi antara dukungan emosional, rutinitas konsisten, serta kesempatan untuk mencoba dan mengelola aktivitas mandiri. Proses ini tidak berlangsung seragam pada setiap anak, namun pola umumnya memperlihatkan peningkatan keterampilan pengendalian diri dan kemandirian setelah anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

#### **b. Perkembangan Sosial dan Pengendalian Emosi pada Anak Usia Dini**

Perkembangan sosial dan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini di tiga TPA menunjukkan pola kemajuan yang dipengaruhi oleh cara pendampingan yang dilakukan pengasuh. Setiap lembaga menerapkan strategi yang berbeda, namun memiliki tujuan serupa, yaitu membentuk anak usia dini yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara positif serta mengendalikan reaksi emosionalnya dengan lebih matang.

Di TPA Griya Imut Care, pengasuh menekankan pentingnya tanggung jawab sosial sejak dini melalui pembiasaan menghadapi konsekuensi atas tindakan sendiri. Pengasuh mengungkapkan bahwa: “Jika anak marah dan melempar mainan, mereka tidak dibantu. Pengasuh akan menuntun anak untuk mengambil kembali mainan yang dilempar sebagai bentuk tanggung jawab.” Metode ini bukan hanya mengajarkan kontrol diri, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai hubungan antara tindakan dan akibatnya.

Pendekatan berbeda terlihat di TPA Tiga Dara Care, dimana pengasuh memprioritaskan penguatan emosional melalui pilihan kata yang positif. Dalam situasi ketika anak usia dini mengalami konflik atau emosi negatif, pengasuh menghindari perbandingan dengan teman lain dan fokus pada proses menenangkan

secara empatik: “Anak ditenangkan, dibujuk dengan kata positif, tidak dibandingkan dengan teman lain.” Strategi ini digunakan untuk mencegah munculnya rasa rendah diri dan menjaga kondisi emosional anak tetap stabil. Selain itu, aspek sosial seperti kemampuan berbagi juga dibeRn perhatian melalui pembiasaan dalam aktivitas harian: “Membiasakan anak untuk berbagi makanan, mainan, dan bersikap tidak pelit.” Pembiasaan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial tidak hanya terkait ekspresi emosi, tetapi juga mencakup kemampuan berinteraksi secara adil dan peduli terhadap teman sebaya.

Perkembangan sosial-emosional yang lebih spesifik dapat diamati di TPA Melati UM, salah satunya melalui contoh anak usia dini bernama R. Pada awalnya, R sering menunjukkan perilaku agresif dengan “main tangan,” namun perubahan positif mulai tampak seiring dengan pendampingan konsisten dari pengasuh. Miss AS menjelaskan perkembangan tersebut:

“misalnya kayak ada anak namanya R gitu. Itu dia suka main tangan. Nah, tapi berangsur-angsur sekarang ini dia sudah kayak berkurang, terus itu sih momen yang seperti itu yang menunjukkan perkembangan anak bisa mengendalikan emosinya”

Kisah ini mengilustrasikan bahwa perilaku agresif pada anak usia dini dapat berkurang secara bertahap apabila pola asuh yang diterapkan bersifat sabar, konsisten, dan berorientasi pada pemahaman kebutuhan emosional anak.

Pengelolaan emosi juga menjadi perhatian utama melalui strategi pengendalian emosi yang dilakukan pengasuh. Di TPA Melati UM, Miss AN memberikan ruang bagi anak usia dini untuk mengekspresikan emosinya terlebih dahulu sebelum dibeRn penjelasan atau arahan. Pendekatan ini dianggap lebih

efektif karena anak dapat menerima pemahaman secara lebih jernih setelah emosinya mereda: “Jadi kita biar dia meluapkan emosinya tadi, biar kalau selesai emosinya kita kasih tahu kan lebih nyantol.” Metode ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak hanya mengharuskan anak untuk tenang, tetapi juga memberi mereka kesempatan memproses perasaannya secara alami.

Pendekatan serupa juga diterapkan di TPA Tiga Dara Care, yang kembali menegaskan penggunaan kata-kata positif sebagai teknik menenangkan anak:

“Anak ditenangkan, dibujuk dengan kata positif, tidak dibandingkan dengan teman lain.” Hal ini menunjukkan konsistensi bahwa penguatan verbal yang lembut merupakan strategi yang efektif dalam membantu anak usia dini mengatur emosi.

Secara keseluruhan, ketiga TPA menerapkan pola pendampingan yang menekankan hubungan antara kemampuan sosial dan kontrol emosi. Melalui pembiasaan bertanggung jawab, penggunaan bahasa positif, pengurangan perilaku agresif, serta pemberian ruang bagi anak usia dini untuk mengekspresikan perasaan, proses perkembangan sosial-emosional dapat berkembang secara lebih utuh dan berkelanjutan.

### **c. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi**

Perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini di tiga TPA menunjukkan kemajuan yang dipengaruhi oleh pola stimulasi yang konsisten dan pendekatan komunikasi yang responsif. Setiap TPA menerapkan strategi yang dirancang untuk memperkuat kemampuan verbal, terutama bagi anak usia dini yang menunjukkan keterlambatan bicara maupun yang sudah mulai mampu mengekspresikan diri secara lebih lancar.

Di TPA Griya Imut Care, stimulasi bahasa menjadi fokus utama dalam kegiatan harian. Pengasuh memberikan rangsangan verbal secara intensif untuk mendorong anak usia dini lebih aktif berbicara. Pendekatan yang digunakan dilakukan secara berulang dan terstruktur, seperti mengajak anak usia dini berdialog, menanyakan hal-hal sederhana, dan memancing respons melalui benda atau aktivitas favorit mereka. Hal ini tertuang dalam penjelasan pengasuh:

“Diajak ngobrol terus-menerus, ditanya, atau dipancing dengan benda yang ia sukai. Anak juga dilatih mengungkapkan keinginan secara verbal (misal bilang ‘susu’) dan tidak hanya menunjuk.”

Metode tersebut menunjukkan bahwa proses membangun kemampuan bahasa tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui situasi yang memungkinkan anak usia dini mengeluarkan kata-kata dengan spontan.

Pendekatan serupa diterapkan di TPA Tiga Dara Care, namun dengan penyesuaian pada kemampuan bahasa anak usia dini. Pengasuh menggunakan bahasa sederhana atau menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Interaksi secara langsung melalui aktivitas bermain juga menjadi strategi utama karena permainan dianggap sebagai media yang alami untuk mendorong komunikasi anak usia dini: “Komunikasi dengan bahasa mereka, bahasa sederhana. Mengajak mereka bermain, melakukan aktivitas yang mereka suka.” Penggunaan bahasa sesuai tingkat perkembangan ini membantu anak merasa dipahami dan lebih mudah meniru kosakata baru.

Di TPA Melati UM, kemampuan bahasa anak usia dini dikembangkan melalui pendekatan komunikasi yang responsif. Miss AN memberikan ruang bagi anak

untuk memperpanjang cerita atau mengembangkan narasi melalui pertanyaan pendorong. Strategi ini memungkinkan anak untuk mengasah kemampuan berbahasa secara lebih ekspresif:

“Terus kita juga apa ya, berusaha untuk, ‘Wa terus-terus gimana?’ Biar dia juga mau cerita lebih lagi.”

Teknik ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga melatih anak usia dini dalam mengorganisasikan cerita secara runtut dan mengembangkan keberanian berbicara.

Terdapat kasus anak usia dini yang menunjukkan perkembangan bahasa yang tidak linear, seperti yang terjadi pada L di TPA Melati UM. Meskipun L mengalami keterlambatan komunikasi verbal, ia menunjukkan kemampuan musikal yang kuat. Miss AN menjelaskan bahwa L dapat menirukan lagu dengan nada yang tepat meski kemampuan verbalnya masih sangat terbatas:

“Kalau yang ini tadi nyanyi itu bisa, Mas. Nyanyi itu bisa. Nyanyi jumbo itu. Akhirnya tanpa apa itu? lahir itu, itu dia bisa. Nadanya juga bisa.”

Hal ini menunjukkan adanya potensi khusus pada anak usia dini yang dapat berkembang meski aspek bahasa lisan belum sepenuhnya berkembang. Namun, secara verbal L hanya mampu mengucapkan beberapa kata dasar: “Tapi kalau ngomong dia belum bisa. Jadi cuma bisa tolong, minta, maaf.”

Ketiga TPA menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dan komunikasi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh konsistensi stimulasi verbal, pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, serta responsivitas pengasuh dalam mengarahkan percakapan. Strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa

perkembangan bahasa membutuhkan proses bertahap, adaptif, dan melibatkan interaksi langsung secara intensif.

#### **d. Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif anak usia dini di ketiga TPA menunjukkan keberagaman, baik dari sisi kemampuan dasar maupun cara mereka merespons rangsangan lingkungan. Sebagian besar anak usia dini sudah mulai memahami rutinitas harian dan mulai menguasai konsep-konsep sederhana yang diajarkan oleh pengasuh

Di TPA Griya Imut Care, pengembangan kognitif difasilitasi oleh pendekatan bertahap yang disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan anak usia dini. Untuk anak yang belum mampu berbicara, pengasuh menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan non-verbal:

“Disesuaikan usianya. Kalau belum bisa bicara, menggunakan bahasa isyarat. Kalau sudah bisa, diajak bicara langsung.”

Stimulasi kognitif dilakukan dengan interaksi verbal yang berulang dan intensif. Pengasuh secara aktif mengajak anak usia dini berbicara, menanyakan berbagai hal, dan memberikan rangsangan melalui benda yang menarik perhatian mereka:

“Diajak ngobrol terus-menerus. Ditanya. Dipancing dengan benda yang disukai.”

Pendekatan ini menunjukkan pemahaman bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini sangat bergantung pada stimulasi lingkungan yang responsif. Pengasuh tidak hanya menggunakan bahasa verbal, tetapi juga memanfaatkan benda-benda konkret yang menarik minat anak sebagai media pembelajaran.

Selain itu, pengasuh juga menekankan latihan untuk mengekspresikan kebutuhan secara verbal: “Anak dilatih mengungkapkan keinginan secara verbal. Tidak hanya menunjuk.” Keterampilan mengungkapkan keinginan melalui kata-kata menunjukkan bahwa anak usia dini mulai memasuki tahap berpikir simbolik, sebuah kemampuan fundamental yang berperan penting dalam proses penalaran dan pembentukan konsep.

Di TPA Tiga Dara Care, perkembangan kognitif dikelola melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur dan dirancang untuk melatih kemampuan dasar anak usia dini. Pengasuh memanfaatkan berbagai kegiatan yang melibatkan indera gerak dan penglihatan, sebagaimana dikemukakan oleh pengasuh: “kegiatan seperti mewarnai, menjiplak gambar, menyusun balok.”

Rutinitas harian yang tetap juga berperan sebagai panduan belajar tentang waktu bagi anak. Lewat rutinitas ini, anak usia dini belajar mengenal urutan kegiatan dan memahami konsep waktu melalui pola yang konsisten: “Datang jam 7–8, sarapan, jam 9 senam bersama, berdoa, bermain bebas.” Rutinitas ini membantu anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan untuk memperkirakan pergantian kegiatan serta memahami susunan aktivitas harian, yang menjadi dasar penting bagi keterampilan merencanakan dan mengatur aktivitas mereka.

Pengasuh juga menegaskan bahwa beragam media pembelajaran menambah keragaman stimulasi: “Media bola, balok kayu, permainan petak umpet.” Alat-alat permainan ini bukan sekadar untuk bersenang-senang, melainkan juga membantu anak mengenal konsep angka, arah ruang, serta cara menyelesaikan masalah.

Pemilik TPA sekaligus pengasuh yang berlatar belakang PAUD menerapkan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan kapasitas anak usia dini: “Komunikasi dengan bahasa mereka, bahasa sederhana. Mengajak mereka bermain, melakukan aktivitas yang mereka suka.” Pendekatan ini merupakan bentuk *scaffolding*, yakni memberikan dukungan sesuai kemampuan anak agar mereka mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi secara bertahap.

Di TPA Melati UM, Miss AN mengamati bahwa anak-anak *preschool* sudah mampu memahami urutan aktivitas harian dan mengetahui apa yang harus dilakukan dalam setiap perubahan kegiatan. Anak usia dini telah menunjukkan kemampuan mengikuti rangkaian instruksi dan mengenali struktur rutinitas:

“Jadi mereka sudah ngerti sih kan sudah pre school ya. Jadinya sudah ngerti oh, aku harus main, sekarang aku enggak sama Bu Anya, sekarang aku harus makan, aku harus cuci tangan, harus waktunya tidur gitu.”

Untuk memperkuat pemahaman aktivitas harian, TPA Melati UM sering menggunakan lagu sebagai alat bantu pengingat dan penanda waktu pergantian aktivitas:

“kita kebanyakan kita kayak pakai lagu gitu. Kita pakai lagu beres-beres, beres-beres. Nah, itu sudah a anak-anak sudah tahu kalau itu waktunya makan, jadi harus cuci tangan dulu.”

Penggunaan musik membantu memperkuat memori jangka panjang melalui ritme dan melodi yang mudah diingat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Namun, perkembangan kognitif anak usia dini tidak selalu berjalan dengan kecepatan yang sama, seperti terlihat pada kasus L. Meskipun mengalami keterlambatan dalam komunikasi verbal, L menunjukkan



kecerdasan musikal yang menonjol. Miss AN menjelaskan kemampuan L untuk mengikuti melodi dan menyanyi dengan nada yang tepat:

“Kalau yang ini tadi nyanyi itu bisa, Mas. Nyanyi itu bisa. Nyanyi jumbo itu. Akhirnya tanpa apa itu? lahir itu, itu dia bisa. Nadanya juga bisa.”

Contoh ini menguatkan pandangan bahwa perkembangan kognitif bersifat multidimensional. Anak usia dini dapat menunjukkan keunggulan pada satu aspek meskipun tertinggal pada aspek lainnya.

Kemampuan verbal L masih sangat terbatas: “Tapi kalau ngomong dia belum bisa. Jadi cuma bisa tolong, minta, maaf. Minta maaf itu bukan minta maaf gitu enggak. Minta gitu. Tolong tolong gitu aja.” Ia lebih banyak menggunakan komunikasi non-verbal untuk menyampaikan keinginan: “Buka itu tangan kita diambil. Buka gitu. Gitu aja.”

Selain itu, L kesulitan memahami konsep kepemilikan dan aturan berbagi, yang merupakan bagian dari kemampuan kognitif sosial: “Sama dia masih belum ngerti ini kayak ini punya temanku, ini punya aku, itu masih belum bisa.”

Perkembangan kognitif anak usia dini di ketiga TPA sangat dipengaruhi oleh seberapa baik stimulasi yang diberikan, konsistensi dalam rutinitas, keberagaman kegiatan, dan respons pengasuh. Lingkungan yang kaya pengalaman langsung dan interaksi verbal yang intens dapat memperkuat kemampuan anak dalam berpikir simbolik, meningkatkan daya ingat, serta memahami konsep-konsep dasar. Namun, kasus seperti L mengingatkan bahwa perkembangan setiap anak usia dini bersifat unik dan dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan rumah. Lingkungan pengasuhan yang adaptif dan peka terhadap perbedaan individu menjadi kunci dalam mendukung perkembangan kognitif yang optimal.

### e. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak usia dini di ketiga TPA dipengaruhi oleh usia, seberapa sering diberi latihan, serta kesesuaian antara kegiatan di TPA dan kebiasaan di rumah. Pengasuh pada ketiga lembaga tersebut fokus melatih dua jenis motorik yaitu motorik halus dan motorik kasar, melalui rangkaian aktivitas harian yang terstruktur dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak..

Pada TPA Griya Imut Care, pengembangan motorik diarahkan untuk membentuk kemandirian dasar sejak usia dini. Salah satu latihan utama adalah *toilet training* yang mulai diberikan pada sekitar usia tiga tahun. Proses ini dilakukan secara sistematis: “Mulai sekitar usia 3 tahun. Rutin ditanya ‘mau pipis?’ Pampers dilepas. Diajak ke toilet.” Pendekatan bertahap tersebut tidak hanya membantu anak belajar mengendalikan fungsi-fungsi tubuhnya, tetapi juga mengembangkan kesadaran tubuh dan kemampuan merespons tanda-tanda tubuh dari dalam diri. Setelah latihan dilakukan secara konsisten, perubahan positif mulai tampak: “Lama-kelamaan anak tahu sendiri.”

Peningkatan kontrol diri dalam toilet training juga berpengaruh pada kematangan emosional: “Anak menjadi lebih mandiri. Tidak cengeng.” Selain itu, anak usia dini juga dilatih untuk mengenakan pakaian sendiri: “Dilatih memakai baju sendiri sejak usia 3 tahun.” Aktivitas ini melatih koordinasi motorik halus, khususnya pada keterampilan mengancing baju, menarik resleting, dan menentukan arah pakai pakaian. Pada anak dengan kesulitan makan (GTM), pengasuh menerapkan strategi adaptif dengan memanfaatkan manipulasi tekstur makanan: “Disiasati. Nasi dibuntel dalam ayam krispi.” Metode ini tidak hanya membantu

mengatasi penolakan makan, tetapi juga melatih kemampuan oral-motor: “Anak terbiasa dengan rasa nasi.”

Di TPA Tiga Dara Care, latihan motorik disatukan ke dalam kegiatan harian lewat olahraga dan aktivitas kreatif. Senam di pagi hari menjadi bagian utama untuk melatih pengembangan motorik kasar: “Jam 9 senam bersama, berdoa, bermain bebas.” Senam membantu anak usia dini melatih keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi gerakan tubuh,

Untuk keterampilan motorik halus, pengasuh mengajak anak melakukan aktivitas seperti: “Kegiatan seperti mewarnai, menjiplak gambar, menyusun balok.” Aktivitas tersebut meningkatkan presisi gerakan tangan, kekuatan genggaman, dan koordinasi mata-tangan untuk kompetensi yang menjadi dasar keterampilan menulis.

Penggunaan media permainan juga turut mendukung berbagai aspek perkembangan motorik: “Media bola, balok kayu, permainan petak umpet.” Selain itu, anak juga dilatih mengelola kebutuhan pribadi mereka, termasuk: “Anak diminta mengambil barangnya sendiri, memakai baju sendiri, merapikan alas kaki.” Pendekatan ini memperkuat konsep kemandirian dan integrasi motorik fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Di TPA Melati UM, perkembangan motorik anak dilihat secara menyeluruh melalui tes tumbuh kembang tahunan yang dilakukan bekerja sama dengan poliklinik kampus. Miss AN menjelaskan beberapa indikator yang menjadi fokus pengujian: “Jadi pas tumbuh kembang harus yang naik satu kaki gitu, terus lompat satu kaki, terus nyusun balok, bisa megang pensil, bisa membuat lingkaran, kotak, garis lurus apa gimana.” Pengujian mencakup kemampuan motorik kasar dan halus,

termasuk kemampuan menggambar bentuk yang menandakan kematangan koordinasi visual-motorik. Hasil tes sering menunjukkan bahwa keterampilan sehari-hari masih perlu diperkuat: “Kita tiap tahun kan ada tes tumbuh kembangnya dan itu PR-nya kadang ada yang screen time-nya harus dikurangi, terus belajar pakai baju sama lepas baju sendiri.”

Miss AN menegaskan pula bahwa keterampilan sederhana seperti mengenakan atau melepas pakaian berdampak besar terhadap kesiapan motorik:

“Soalnya itu sepele ya kelihatannya tapi ternyata tumbuh pas dites tumbuh kembang PR-nya itu kadang anak-anak ganti baju sama lepas baju sendiri. Itu bisa ngaruh ke motoriknya mereka.” Pada konteks *toilet training*, Miss AS menambahkan bahwa anak usia dini memerlukan pembiasaan yang konsisten: “Kan kadang-kadang anak-anak usia segini kan juga mulai belajar toilet, memang perlu diajarkan.” Latihan ini melibatkan rangkaian tindakan motorik: “Jadi harus apa, ke kamar mandi sendiri, bagaimana cara mencebok.” Jika anak telah mencapai kemandirian, perubahan dapat terlihat: “dia sudah enggak bilang ke Miss-nya. Jadi dia sudah ke kamar mandi sendiri, sudah membersihkan”

Selain itu, beberapa anak menunjukkan inisiatif motorik yang tinggi dalam aktivitas sehari-hari: “Jadi yang cowok itu kadang sudah bawaan saya botol minum, mengembalikan kursinya, merapikan tempat tidur, gosok gigi kalau mandi.” Namun perbedaan individu tetap terlihat: “Tapi yang enggak inisiatif ya kadang dibawa ke ruang belajar, akhirnya pas dijemput ke mana tasnya, kita nyari.”

Salah satu kendala utama dalam pengembangan motorik adalah ketidakkonsistenan antara latihan di TPA dan kebiasaan di rumah. Pengasuh di Griya Imut Care menyebut masalah tersebut secara langsung:

“Ketidaksinkronan aturan antara penitipan dan rumah. Anak kembali ke kebiasaan lama (pakai botol/pampers).”

Hal serupa ditemukan di TPA Melati UM, terutama setelah masa libur panjang: “Kita kayak ngebak dari nol ya, jadi ya sudah dimulai lagi dari awal.” Kemunduran ini terlihat pada kebiasaan makan: “Habis libur gitu maamnya jadi enggak mau maam sendiri, minta disuapin.” Dan pada toilet training: “Bangun tidur kadang kebelet pipis sudah enggak tahan akhirnya ngompol.”

Miss AN juga menjelaskan penyebab lain kemunduran lain: “Kadang kalau pas main, keasikan main, akhirnya ngompol di sana.” Untuk mengurangi kejadian kemunduran ini, ia memberikan saran: “Jadi makanya kalau kadang pesan jangan lama-lama ya gitu.”

Kasus L memberikan gambaran tentang pentingnya dukungan emosional dan fisik dalam perkembangan motorik:

“Enggak apa-apa, aku bisa enggak ya megang gayung? Aku bisa enggak ya pakai baju sendiri? Bisa ayo dicoba dulu”

Pendekatan scaffolding Miss AN memberikan ruang bagi anak untuk mencoba dengan percaya diri. Perkembangan motorik anak usia dini di ketiga TPA menunjukkan bahwa stimulasi yang berkesinambungan, lingkungan yang mendukung, dan latihan yang konsisten mampu mempercepat kemajuan dalam keterampilan motorik halus dan kasar. Namun, konsistensi antara praktik di TPA dan perilaku di rumah menjadi faktor utama. Anak yang memperoleh dukungan stabil di kedua lingkungan cenderung lebih cepat mandiri, lebih percaya diri, dan lebih siap menguasai keterampilan motorik baru.

#### **f. Interaksi Sosial dan Pembentukan Relasi Positif dengan Teman Sebaya**

Interaksi sosial dan kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya merupakan bagian penting dalam perkembangan psikososial anak usia dini. TPA Griya Imut Care, TPA Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM menerapkan berbagai strategi untuk membentuk keterampilan sosial anak usia dini melalui pembiasaan berbagi, penyelesaian konflik, dan pendampingan dalam mengelola emosi. Masing-masing TPA memiliki pendekatan yang berbeda, namun semua bertujuan memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial anak.

Di TPA Griya Imut Care, pengelolaan konflik antar anak usia dini dilakukan melalui aturan yang sederhana namun konsisten, sehingga mudah dipahami oleh anak usia dini. Ketika terjadi perebutan mainan, pengasuh menggunakan prinsip urutan bermain: "Ditanya siapa yang mengambil mainan terlebih dahulu, yang mengambil duluan yang berhak memegang." Aturan ini memberikan gambaran konkret tentang keadilan sehingga anak dapat memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang dapat diprediksi. Pengasuh menerapkannya secara konsisten: "Jika anak tetap berebut, aturan tetap diberlakukan."

Selain itu, anak usia dini juga dibimbing memahami perbedaan konsep kepemilikan antara rumah dan lingkungan penitipan: "Anak diajarkan bahwa mainan di penitipan adalah milik bersama. Di rumah, mainan milik pribadi." Penjelasan ini membantu anak usia dini menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan lingkungan sosial tempat mereka berada. Untuk membentuk kemampuan bersosialisasi yang lebih baik, pengasuh melatih anak dengan kebiasaan meminjam barang: "Anak diajari untuk meminjam." Pengasuh juga membentuk rasa tanggung jawab anak atas tindakannya. "Jika anak melempar mainan, tidak dibantu. Anak dituntun mengambil kembali mainan sebagai tanggung jawab."

Di TPA Tiga Dara Care, penyelesaian konflik dilakukan dengan langkah yang lebih sistematis. Ketika terjadi ketegangan antar anak, pengasuh mengambil tindakan awal berupa pemisahan sementara untuk meredakan situasi: "Sementara sendiri dulu, kita gali masalahnya, lalu kita ajak bermain perlahan dengan teman."

Dengan menggali penyebab masalah, pengasuh membantu anak memahami perspektif dirinya dan orang lain. Saat terjadi perebutan mainan, pengasuh memberikan penjelasan yang mudah dipahami: "Kami beri pengertian bahwa semua mainan dimainkan bersama, bergiliran." Jika konflik tetap berlanjut, pengalihan aktivitas digunakan untuk mengurangi ketegangan: "Memisahkan dulu, lalu arahkan ke permainan lain seperti lempar bola, petak umpet."

Pembiasaan berbagi juga menjadi bagian penting dari pembelajaran sosial: "Membiasakan anak untuk berbagi makanan, mainan, dan bersikap tidak pelit." Pemilik TPA, dengan latar belakang pendidikan PAUD, menerapkan pendekatan personal dalam mengenal karakter anak: "Kita kenali dulu hal-hal yang dia suka, tanyakan tentang keluarganya, hal yang akrab baginya." Lingkungan sosial yang konsisten kemudian meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam aspek sosial-emosi: "Yang paling kelihatan itu kemandirian dan sosial emosinya meningkat."

Di TPA Melati UM, anak-anak kelompok preschool umumnya sudah memahami konsep berbagi. Miss AN menjelaskan: "Nah, sharing tapi mereka sudah paham sharing itu. Jadi yang pre school-pre school sudah aman kalau sharing."

Pengasuh juga memanfaatkan kondisi sosial saat makan sebagai kesempatan belajar bagi anak: "Kalau misalnya kan anak-anak juga bosan ya, jangankan anak-anak kita aja juga gampang bosan. Jadi kalau mereka bosan enggak apa-apa sesekali dibawakan snack, dibawakan karena dia juga melihat temannya."

Pengaruh lingkungan sebaya membuat anak lebih termotivasi mencoba hal baru: "Jadinya kan pengen, pengen itu akhirnya jajanannya sendiri enggak mau dimakan. Dia minta ke temannya." Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan sosial yang lancar. Kasus L menunjukkan tantangan dalam komunikasi dua arah: "L ini umur 4 tahun Desember besok. Tapi dia masih belum bisa komunikasi dua arah, masih belum bisa fokus, masih belum bisa main sama teman"

Kesulitan L dalam menyampaikan emosi membuat pengasuh kesulitan mengidentifikasi penyebab perilakunya: "Jadi kan saya enggak tahu emosi dia kenapa? tiba-tiba nangis, tiba-tiba marah." L juga memiliki kecenderungan menyakiti teman: "beberapa pekan ini marahnya mukul. Ini yang saya mau cari kenapa kok bisa mukul." Ia juga belum memahami batas kepemilikan: "Sama dia masih belum ngerti ini kayak ini punya temanku, ini punya aku".

Miss AN menyadari bahwa L membutuhkan pendamping khusus: "Karena dia sudah butuh shadow teacher harusnya" Ia juga mengkhawatirkan dampak jangka panjang jika intervensi tidak dilakukan: "Kan umur hampir umur 4 tahun kan dia sudah hampir karakter ya, takutnya nanti jadi paten autis gitu loh."

Untuk mengembangkan kesadaran emosi anak, Miss AN menggunakan pendekatan dialog: "Kalau kadang saya panggil, Adik kenapa tadi kok marah? Kenapa kok nangis?" Pendekatan ini efektif untuk anak yang sudah mampu berkomunikasi: "Kadang anak-anak juga kalau ditanya begitu lebih banyak jujurnya ya" Pengasuh juga membangun keberanian anak untuk mencoba tanpa takut salah: "Tidak apa-apa salah, enggak apa-apa salah" Sementara itu, kemajuan positif



terlihat pada anak kembar yang aktif dan percaya diri: "Jadi mereka kadang yang mengingatkan kita. Bu Anya saya Bu Anya gosok gigi"

Miss AS di TPA Melati UM mengamati bagaimana anak-anak berbagi cerita setelah liburan, yang menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi sosial dan narasi: "Anak-anak cerita kayak hal sederhana kayak, 'Kemarin R nemuin kecoak loh. Kecoaknya bisa terbang-terbang, Bu' Berbagi pengalaman personal adalah bentuk penting dari interaksi sosial yang membangun koneksi dan kedekatan. Respons pengasuh yang mendorong anak untuk berbagi lebih banyak memperkuat keterampilan sosial: "Terus kita juga apa ya, berusaha untuk, 'Wa terus gimana?' Biar dia juga mau cerita lebih lagi."

Dengan menunjukkan minat dan mengajukan pertanyaan terbuka, pengasuh memodelkan keterampilan percakapan yang baik dan mendorong anak untuk mengembangkan narasi yang lebih elaboratif. Miss AS menilai interaksi seperti ini sangat penting:

"hal-hal yang kayak gitu kan penting ini ya, bagus ya buat anak-anak, maksudnya dia bisa merekam ke gitu. Itu merupakan interaksi yang sangat bagus sih, gitu."

Di TPA Melati UM, adaptasi anak baru juga menunjukkan proses pembentukan relasi sosial. Miss AS menjelaskan pola yang umum terjadi, kedekatan dengan teman menjadi alasan cepatnya proses adaptasi: "Berarti kan itu apa ya, menandakan bahwa sudah ada bondin temannya gitu. Karena memang sudah terbiasa setiap harinya bertemu, tapi pas lama liburan enggak"

Meskipun banyak kemajuan yang dicapai, masih terdapat tantangan dalam interaksi sosial, terutama ketika konflik fisik terjadi. Miss AS menjelaskan

tantangan yang dihadapi ketika anak saling menyakiti: "ya itu tadi, kayak menyakiti teman yang sampai kadang pas ber- apa, bertengkar atau pas rebutan gitu enggak, enggak sengaja kecakar atau gimana, itu kan" Konflik fisik seperti ini memerlukan penanganan yang hati-hati: "Itu sih mungkin yang kayak di hati pengasuhnya itu kayak, 'Ya Allah.' Maksudnya, seperti itu mungkin yang perlu di- benar-benar yang diawasi." Pengasuh menangani situasi ini dengan pengawasan ketat dan komunikasi dengan orang tua: "Ya dijelaskan secara detail bagaimana, yang nyakar ya itu juga dikasi sounding ya, kalau enggak, enggak boleh mukul-mukul atau ini apa, cakar-cakar." Pendekatan yang seimbang ini, memberikan dukungan kepada korban dan pembelajaran kepada pelaku untuk menjaga keamanan dan mengajarkan keterampilan sosial yang sehat.

Miss AS juga menerapkan konsekuensi dan pembelajaran untuk perilaku yang tidak pantas: "Kalau misalnya benar dikasih tahu tapi dia tetap diulangi lagi kayak mukul-mukul teman, kayak gitu-gitu ya dia didudukkan". Istilah "didudukkan" memberikan kesempatan bagi anak untuk menenangkan diri dan merefleksikan perilaku mereka. Pengasuh juga menggunakan pertanyaan untuk membangun empati: "Kalau misalnya kamu digituin, kamu mau?" gitu kan." Pertanyaan ini mendorong anak untuk mengambil perspektif orang lain, yang merupakan keterampilan empati dasar. Setelah itu, anak diajarkan untuk memperbaiki kesalahan: "Terus kita juga mengajarkan untuk meminta maaf ke teman dan juga Bu Guru ataupun orang lain." Mengajarkan anak meminta maaf merupakan langkah krusial untuk menyelesaikan konflik dan memahami keadilan.

Perkembangan interaksi sosial dan pembentukan relasi positif dengan teman sebaya di ketiga TPA menunjukkan bahwa lingkungan yang terstruktur dengan

bimbingan konsisten dapat mendorong keterampilan sosial anak. Strategi yang efektif meliputi penerapan aturan yang jelas dan konsisten, pemodelan perilaku prososial, pengajaran eksplisit tentang berbagi dan empati, serta penanganan konflik yang konstruktif. Namun, anak dengan kebutuhan khusus seperti L memerlukan pendekatan yang lebih individual dan mungkin intervensi profesional tambahan. Faktor penting dalam keberhasilan perkembangan interaksi sosial dan pembentukan relasi positif dengan teman sebaya terletak pada konsistensi aturan, pemodelan perilaku positif oleh pengasuh, dan komunikasi yang terbuka dengan orang tua.

**Tabel 4.2 Ringkasan Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini**

<b>Aspek Perkembangan</b>	<b>TPA Griya Imut Care</b>	<b>TPA Tiga Dara Care</b>	<b>TPA Melati UM</b>	<b>Temuan Utama / Implikasi</b>
1. Adaptasi & Kemandirian	Berbasis Pengalaman Sosial. Anak yang jarang bersosialisasi lebih sulit beradaptasi (rewel maks. 2 minggu). Latihan toilet & berpakaian dimulai usia 3 tahun.	Indikator Kemajuan. Kemandirian dan kestabilan emosi menjadi indikator perkembangan yang paling terlihat. Fokus pada tanggung jawab barang pribadi.	Dinamika Waktu. Muncul fenomena "nangis hari Senin" setelah akhir pekan bersama orang tua. Inisiatif tinggi muncul pada anak tertentu tanpa instruksi (contoh: anak kembar).	Proses adaptasi dipengaruhi pengalaman sosial sebelumnya dan rutinitas. Kemandirian berkembang melalui repetisi aktivitas harian (toilet, makan, berpakaian).

**Lanjutan Tabel 4.2**

<b>Aspek Perkembangan</b>	<b>TPA Griya Imut Care</b>	<b>TPA Tiga Dara Care</b>	<b>TPA Melati UM</b>	<b>Temuan Utama / Implikasi</b>
---------------------------	----------------------------	---------------------------	----------------------	---------------------------------

2. Pengendalian Emosi	Konsekuensi Logis. Menekankan tanggung jawab atas tindakan (misal: mengambil mainan yang dilempar, tidak dibantu).	Penguatan Positif. Menggunakan kata-kata positif dan menghindari perbandingan dengan teman lain untuk menenangkan anak.	Fase Katarsis. Memberi ruang anak meluapkan emosi (nangis) hingga tuntas sebelum ditenangkan atau diberi nasihat (briefing).	Terdapat variasi pendekatan dari pendisiplinan berbasis konsekuensi hingga pendekatan psikologis yang memvalidasi pelepasan emosi (catharsis).
3. Bahasa & Komunikasi	Stimulasi Intensif. Memancing anak bicara terus-menerus dengan pertanyaan atau benda kesukaan.	Penyederhanaan Bahasa. Menggunakan bahasa sederhana sesuai kapasitas anak dan belajar melalui aktivitas bermain.	Elaborasi Narasi. Mendorong anak memperpanjang cerita. Kasus unik (Anak L): Terlambat bicara namun memiliki kecerdasan musikal (nada tepat).	Perkembangan bahasa didorong oleh interaksi responsif. Kasus khusus menunjukkan kemampuan non-verbal (musik) bisa mendahului kemampuan verbal.
4. Kognitif	Stimulasi Verbal-Objek. Menggunakan benda konkret untuk memancing kognisi dan melatih pengungkapan keinginan secara verbal.	Pemahaman Waktu. Rutinitas harian yang tetap membantu anak memahami konsep urutan waktu dan pergantian aktivitas.	Asosiasi Musik. Menggunakan lagu sebagai penanda transisi aktivitas (misal: lagu beres-beres) untuk memperkuat ingatan prosedural.	Struktur rutinitas dan penggunaan media (lagu/benda) berfungsi sebagai scaffolding untuk pemahaman konsep dan aturan.

Lanjutan Tabel 4.2

5. Motorik (Halus & Kasar)	Kemandirian Fungsional. Fokus pada toilet training usia 3 tahun. Strategi makan (menyembunyi kan nasi) melatih oralmotor.	Aktivitas Terstruktur. Senam pagi untuk motorik kasar. Menjiplak, mewarnai, dan menyusun balok untuk motorik halus.	Evaluasi Berkala & Regresi. Dilakukan tes tumbuh kembang tahunan. Sering terjadi kemunduran kemampuan (ngompol/minta suap) pasca libur panjang.	Konsistensi antara rumah dan TPA krusial. Libur panjang sering menyebabkan regresi kemampuan motorik dan kemandirian.
6. Interaksi Sosial & Konflik	Mainan TPA adalah milik bersama. Prinsip "siapa cepat dia dapat" diajarkan untuk keadilan saat berebut.	Memisahkan anak saat konflik, menggali masalah, lalu mengalihkan ke permainan lain.	Teman sebaya memotivasi anak mencoba makanan/hal baru. Konflik diselesaikan dengan pertanyaan reflektif ("Kalau kamu digigitin mau?").	Interaksi teman sebaya menjadi sarana belajar berbagi dan empati. Konflik dikelola melalui aturan main yang jelas dan pengembangan perspektif (perspective taking).

### C. Implikasi Pola Asuh Pengasuh terhadap Perilaku Psikososial Anak Usia Dini

Pembahasan pada bagian ini berfokus pada keterkaitan antara pola pengasuhan yang diterapkan para pengasuh di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM dengan berbagai aspek perilaku psikososial anak usia dini. Hubungan tersebut ditelusuri melalui pengolahan temuan lapangan yang diperoleh dari wawancara serta observasi, lalu dikaitkan dengan konsep-konsep teori perkembangan anak, mencakup teori kelekatan, regulasi emosi, dan pembelajaran sosial. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana praktik pengasuhan yang berlangsung sehari-hari

memengaruhi cara anak mengekspresikan emosi, berinteraksi, menyesuaikan diri, serta membangun keterampilan sosial lainnya.

#### **a. Kualitas Responsivitas Pengasuh dan Dampaknya terhadap Regulasi Emosi**

##### **Anak Usia Dini**

Data lapangan menunjukkan adanya perbedaan pendekatan pengasuh dalam merespons situasi emosional anak di ketiga TPA. Perbedaan ini teramati bersamaan dengan variasi kemampuan anak dalam mengelola emosi. Hasil pengumpulan data dari ketiga TPA menunjukkan adanya perbedaan tingkat responsivitas pengasuh yang sejalan dengan kemampuan anak usia dini mengendalikan emosi di setiap lembaga.

Di TPA Griya Imut Care, pengasuh menunjukkan tingkat responsivitas yang tinggi terhadap kebutuhan emosional anak usia dini melalui penerapan strategi penanganan yang bersifat bertahap. Pendekatan tersebut dapat dilihat dari upaya pengasuh mengalihkan perhatian anak yang sedang tantrum menggunakan berbagai bentuk distraksi, pengasuh dalam wawancara menegaskan bahwa: "Cara pertama adalah dialihkan dengan mainan. Jika tidak berhasil, diajak keluar, nonton TV/lagu. Terkadang, jika tidak mempan, anak didiamkan (dibiarkan menangis sampai selesai) sambil diawasi." Pengasuh di TPA Griya Imut Care menerapkan tiga tahap penanganan: (1) distraksi dengan mainan, (2) perubahan lingkungan (ajak keluar/nonton TV), (3) membiarkan anak menangis sambil diawasi. Pengasuh melaporkan bahwa "masa adaptasi rewel itu paling lama 2 minggu" dengan pendekatan ini.

Pengasuh juga menyadari bahwa hubungan emosional antara mereka dan anak bersifat dua arah, di mana masing-masing saling memengaruhi satu sama lain. Hal

ini tercermin dari pernyataan mengenai “ikatan batin” ketika pengasuh menyampaikan: "Jika pengasuh sedang ada masalah atau hati tidak nyaman, anak yang biasa diasuhnya cenderung ikut rewel."

Berbeda dengan Griya Imut Care, TPA Tiga Dara Care menampilkan pola responsivitas yang lebih terstruktur dan prosedural. Pengasuh di sini secara konsisten menggunakan pendekatan pemisahan sementara untuk meredakan ketegangan sebelum mengarahkan anak usia dini pada aktivitas alternatif. Hal tersebut terlihat dari strategi pengalih perhatian, yang disampaikan oleh pengasuh bahwa: "memisahkan dulu, lalu arahkan ke permainan lain seperti lempar bola, petak umpet." Pendekatan ini menunjukkan upaya pengasuh melakukan *co-regulation* dengan membantu anak beralih dari sumber frustrasi menuju aktivitas yang lebih netral.

Selain itu, pengasuh secara aktif menggunakan penguatan positif dalam bentuk penyampaian penilaian yang membangun, seperti: "Anak hebat, anak pintar. Kalau tidak baik, nanti temannya enggak suka." Pola komunikasi ini menggabungkan dorongan positif dengan konsekuensi sosial secara seimbang sehingga mudah dipahami oleh anak usia dini, sehingga anak belajar bahwa perilaku mereka akan memengaruhi bagaimana orang lain memandang dan merespons mereka.

TPA Melati UM memperlihatkan pendekatan responsivitas yang lebih reflektif dan berpusat pada pengalaman emosional anak usia dini. Miss AN menggambarkan cara yang digunakan dalam menghadapi situasi emosional anak: "Kalau saya sih lebih nembak ke hatinya ya. Jadi ke perasaannya. Saya tidak dengan yang teriak-teriak." Pendekatan ini menekankan pentingnya validasi emosi serta

komunikasi yang tenang dan personal, sehingga anak merasa didengar dan diakui perasaannya.

Praktik komunikasi reflektif tampak dari penggunaan pertanyaan seperti: "Adik kenapa tadi kok marah? Kenapa kok nangis?" Bentuk dialog ini memberi ruang bagi anak usia dini untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan sumber emosinya, yang merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi emosi. Menurut Miss AN, strategi ini mendorong keterbukaan anak: "Kadang anak-anak juga kalau ditanya begitu lebih banyak jujurnya ya", menandakan adanya kondisi emosional yang aman bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya secara spontan.

Perbedaan pola responsivitas yang muncul di ketiga TPA membawa dampak langsung terhadap arah perkembangan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Tempat penitipan dengan tingkat kepekaan dan keberlanjutan respons yang tinggi cenderung menunjukkan anak-anak yang lebih mampu menggunakan strategi adaptif untuk menenangkan diri dan menata emosinya. Hal ini terlihat jelas pada TPA Tiga Dara Care, dimana pengasuh melaporkan bahwa "Yang paling kelihatan itu kemandirian dan sosial emosinya meningkat", menandakan bahwa responsivitas yang konsisten berperan dalam memperkuat kompetensi emosional anak. Meskipun demikian, temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa responsivitas umum tidak selalu mencukupi pada kasus tertentu, terutama bagi anak dengan kebutuhan perkembangan yang lebih kompleks. Studi kasus L di TPA Melati UM anak dengan dugaan gangguan perkembangan yang "emosinya tidak stabil" menjadi contoh bahwa strategi pendampingan standar kerap tidak memadai. Miss AN bahkan mengakui adanya keterbatasan profesional: "pendidikan luar sekolah tidak



mengarah ke anak yang ABK", menunjukkan bahwa pengasuh membutuhkan pelatihan khusus untuk menavigasi kebutuhan emosional yang lebih menantang. Perbandingan di ketiga TPA tersebut memperlihatkan bahwa kualitas responsivitas tidak ditentukan oleh cepat atau seringnya pengasuh merespons, melainkan oleh sejauh mana respons tersebut selaras dengan sinyal emosional anak, sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendekatan yang fleksibel dalam menyesuaikan tingkat bantuan pada anak usia dini seperti yang tampak di Griya Imut Care, cenderung memberikan perkembangan regulasi emosi yang lebih positif dibandingkan strategi yang bersifat seragam dan kaku.

Ketiga TPA menunjukkan pola responsivitas yang berbeda-beda dalam mendampingi anak usia dini mengelola emosi. Hal tersebut berkontribusi langsung pada kualitas regulasi emosi yang berkembang pada diri anak. Di TPA Griya Imut Care, responsivitas pengasuh tampak melalui penerapan strategi bertahap yang menggabungkan distraksi, pemberian ruang untuk menenangkan diri, serta pengawasan dekat, sehingga anak usia dini memperoleh kesempatan untuk belajar menstabilkan emosinya dengan tetap merasa aman. TPA Tiga Dara Care menampilkan pola yang lebih terstruktur, dengan penanganan yang dimulai dari pemisahan sementara untuk meredakan situasi, kemudian dialihkan ke aktivitas permainan yang bersifat menenangkan, dan diperkuat melalui komunikasi positif yang menghubungkan perilaku anak dengan konsekuensi sosial secara proporsional. Sementara itu, TPA Melati UM mengedepankan pendekatan yang lebih reflektif dan berorientasi pada pengalaman emosional anak usia dini, di mana pengasuh menggunakan komunikasi empatik, pertanyaan pemantik introspeksi, serta validasi emosi sebagai strategi utama. Meskipun pola ketiga TPA tersebut

berbeda dalam cara kerja dan fokusnya, hal ini menunjukkan bahwa responsivitas pengasuh secara konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan anak usia dini untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengatur dengan baik dalam aktivitas sehari-hari.

#### **b. Peran Konsistensi Aturan dalam Pembentukan Disiplin Positif dan Kontrol**

##### **Diri**

Konsistensi dalam menerapkan aturan sangat penting untuk membentuk kedisiplinan dan kemampuan pengendalian diri anak usia dini. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa ketiga TPA menyadari pentingnya konsistensi, namun masing-masing punya tantangan dan situasi berbeda saat menerapkannya. Perbedaan cara ini menggambarkan bagaimana strategi pengasuhan memengaruhi norma perilaku pada anak usia dini.

Di TPA Griya Imut Care, struktur aturan dirancang secara jelas agar mudah dikenali serta dipahami oleh anak usia dini. Pengasuh mengedepankan aturan sederhana terkait kepemilikan dan giliran bermain. Hal ini tercermin dari penjelasan pengasuh: "Ditanya siapa yang mengambil mainan terlebih dahulu. Yang mengambil duluan yang berhak memegang". Aturan "siapa ambil duluan dapat duluan" menciptakan pola yang mudah ditebak, sehingga anak usia dini lebih gampang memahami konsep keadilan dan bergantian.

Konsistensi aturan juga terlihat saat situasi menjadi ambigu atau berpotensi memicu konflik. Pengasuh menegaskan bahwa meskipun mainan tersedia dalam jumlah sama, ketika anak memperebutkan satu objek tertentu, aturan tetap dipertahankan: "Jika mainan sama tapi anak tetap berebut satu mainan spesifik, tetap diberlakukan aturan siapa yang pegang duluan". Konsistensi semacam ini

menegaskan adanya keterhubungan yang stabil antara perilaku dan konsekuensi, sehingga anak tidak mengalami kebingungan mengenai aturan yang berlaku.

Di TPA Tiga Dara Care, aturan lebih menekankan nilai berbagi dan kebersamaan. Pengasuh menyampaikan bahwa: "Kami beri pengertian bahwa semua mainan dimainkan bersama, bergiliran". Pendekatan ini tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai kepemilikan bersama dan pentingnya berbagi.

Pengasuh juga konsisten menggunakan pendekatan kedisiplinan dengan menghindari perbandingan antaranak. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan: "Anak ditenangkan, dibujuk dengan kata positif, tidak dibandingkan dengan teman lain". Strategi tersebut mencegah anak mengalami tekanan sosial atau rasa malu yang bersifat destruktif, sehingga motivasi untuk mengikuti aturan berkembang atas dasar pemahaman, bukan ketakutan.

TPA Melati UM menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur dan selaras dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Pengasuh menggunakan strategi bertahap ketika anak melanggar aturan. Hal ini tergambar dalam penjelasan Miss AS: "Kalau misalnya dikasih tahu tapi dia tetap diulangi lagi kayak mukul-mukul teman, dia didudukkan." Teknik duduk sejenak tersebut bukan diperlakukan sebagai hukuman, melainkan momen bagi anak untuk berhenti sejenak, menenangkan diri, dan memikirkan kembali perilakunya.

Pengasuh juga mengajak anak melakukan refleksi melalui pertanyaan Miss AS: "Kalau misalnya kamu digituin, kamu mau?" Pendekatan ini melatih kemampuan anak usia dini dalam mengambil perspektif orang lain, memperkuat empati, serta mengembangkan penalaran moral.

Selanjutnya, Melati UM menggabungkan tindakan perbaikan sebagai bagian dari rutinitas aturan. Pengasuh mengajarkan bahwa setelah melakukan kesalahan, anak perlu meminta maaf: "Terus kita juga mengajarkan untuk minta maaf ke teman dan juga Bu Guru ataupun orang lain." Langkah ini membantu anak memahami pentingnya memperbaiki hubungan sosial, bukan sekadar mematuhi aturan.

Meskipun ketiga TPA telah menerapkan aturan dengan konsisten, terdapat kendala besar berupa ketidaksinambungan antara praktik di TPA dan di rumah. Pengasuh di Griya Imut Care mengemukakan: "Hal yang sudah dilatih mandiri di penitipan (misal: minum pakai gelas, toilet training), seringkali tidak dilanjutkan di rumah oleh orang tua (karena tidak tegaan) sehingga anak kembali ke kebiasaan lama." Diskontinuitas tersebut membuat anak usia dini sulit mempertahankan pembiasaan positif, karena struktur pengasuhan yang mereka terima berubah-ubah. Ketidaksinambungan pola pengasuhan antara TPA dan rumah berdampak langsung pada perilaku anak usia dini, sebagaimana terlihat di TPA Melati UM ketika Miss AN menyampaikan: "Soalnya kadang mungkin kalau pulang kalau habis libur gitu mamnya jadi enggak mau mam sendiri, minta disuapin".

Kembalinya perilaku kemunduran tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mandiri sulit bertahan tanpa dukungan konsisten dari kedua lingkungan. Konsistensi aturan baru efektif jika disertai pemahaman yang jelas, sehingga anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi memahami alasan di baliknya. Pendekatan yang menekankan penjelasan dan refleksi, seperti yang diterapkan di TPA Melati UM, terbukti lebih efektif, terutama ketika selaras dengan pola pengasuhan di rumah. Selain itu, aturan yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak dan tingkat kesulitan yang pas jauh lebih efektif daripada hukuman yang tidak terarah. Cara

yang menunjukkan hubungan sebab-akibat seperti di TPA Griya Imut Care membantu anak lebih paham akibat dari tingkah lakunya, sehingga pembelajaran jadi lebih dalam dan bermanfaat.

Ketiga TPA menunjukkan komitmen yang kuat terhadap penerapan disiplin. Namun efektivitasnya bergantung pada stabilitas penerapan aturan, kesesuaian dengan kesiapan perkembangan anak usia dini, dan dukungan konsisten dari lingkungan rumah. Keberagaman pendekatan di masing-masing TPA mengindikasikan bahwa meskipun tujuan pengasuhan relatif sama, keberhasilan penanaman norma sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan dan kelanjutan praktik pengasuhan di berbagai situasi kehidupan anak.

### **c. Dampak Sistem Rotasi Pengasuh terhadap Adaptabilitas dan Kelekatan**

#### **Anak Usia Dini**

Sistem rotasi pengasuh menjadi pola umum dalam pengelolaan layanan penitipan di ketiga TPA, di mana anak usia dini mendapatkan pendampingan dari lebih dari satu pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini menghasilkan situasi yang tidak sederhana, terutama dalam hal pembentukan kelekatan dan kemampuan anak usia dini menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Setiap TPA menerapkan rotasi dengan penekanan dan pertimbangan yang berbeda, sehingga konsekuensinya pun bervariasi pada masing-masing kelompok anak.

Di TPA Griya Imut Care, pergantian pengasuh diterapkan agar anak usia dini tidak terlalu bergantung pada satu pengasuh saja. Hal ini dinyatakan oleh pengasuh: "Semua pengasuh mengasuh semua anak. Jika satu pengasuh memegang satu anak saja, anak itu akan rewel jika pengasuh tersebut tidak masuk." Pendekatan ini

dirancang untuk memastikan anak tetap nyaman meskipun pengasuh favorit tidak hadir, sehingga kemungkinan munculnya kecemasan bisa ditekan seminimal mungkin. TPA Tiga Dara Care menerapkan kebijakan serupa, yang terlihat dari pernyataan: "Kami upayakan semua anak bisa diasuh oleh semua pengasuh".

Adapun di TPA Melati UM, pengelompokan pengasuh lebih berbasis kelas, namun rotasi tetap dilakukan untuk mengantisipasi kondisi tertentu, sebagaimana dijelaskan Miss AS: "Mmm, karena kita kan juga banyak rolling-an, Mas, ya." Dengan demikian, meski metode masing-masing berbeda, ketiganya menggunakan rotasi sebagai strategi untuk memastikan keberlangsungan pengasuhan ketika terjadi perubahan kehadiran pengasuh.

Dari data perkembangan kemampuan beradaptasi anak usia dini, rotasi pengasuh terbukti bisa memperkuat keterampilan anak menghadapi perubahan situasi pengasuhan. Di Griya Imut Care, misalnya, anak tetap dapat menerima pengasuh lain ketika pengasuh favorit tidak hadir: "Tapi jika pengasuh favoritnya tidak masuk, anak itu mau diasuh yang lain." Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan beberapa pengasuh membantu anak mengembangkan ketahanan emosional yang lebih fleksibel. Di sisi lain, berbagai gaya komunikasi dan interaksi dari pengasuh yang berbeda juga terbukti memperkaya keterampilan sosial anak. Hal ini misalnya terlihat di TPA Melati UM, ketika Miss AN mengamati bahwa anak-anak preschool "sudah aman kalau sharing", yang dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi berbagai pengasuh dan teman sebaya. Kemampuan untuk menghadapi perubahan atau kondisi yang tidak terduga juga lebih mudah terbentuk pada lingkungan yang menyediakan kesempatan berulang untuk beradaptasi, sehingga anak mendapatkan dasar yang

lebih kuat untuk menghadapi transisi di masa depan, seperti memasuki jenjang pendidikan formal.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan rotasi membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan kelekatan. Meskipun interaksi dilakukan dengan banyak pengasuh, anak usia dini tetap menunjukkan kecenderungan memilih pengasuh yang lebih disukai, sebagaimana diungkapkan pengasuh di Griya Imut Care: "Anak bisa memilih pengasuh favorit dan menjadi lebih manja (misal: minta gendong terus) hanya pada pengasuh itu." Hal ini selaras dengan teori kelekatan yang menjelaskan bahwa anak secara alami akan membangun hierarki figur kelekatan meskipun berada dalam sistem pengasuhan yang bersifat kolektif. Dengan demikian, rotasi memungkinkan terbentuknya kelekatan pada beberapa pengasuh, tetapi kedalaman hubungan emosional yang terbangun dapat berbeda antar pengasuh. Meski begitu, hasil wawancara Griya Imut Care menunjukkan bahwa ikatan emosional tetap dapat menjadi sangat kuat dalam sistem rotasi: "Sangat dekat, seperti ibu dan anak sendiri. Bahkan banyak anak yang tidak mau pulang saat dijemput karena masih ingin bermain." Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan yang aman tetap mungkin terbentuk ketika kualitas interaksi berlangsung konsisten meskipun dilakukan oleh banyak pengasuh.

Pandangan pengasuh mengenai rotasi juga memperlihatkan sikap yang bercampur antara kebutuhan praktis dan ideal pendampingan. Di TPA Melati UM, misalnya, Miss AN menyatakan adanya ikatan yang kuat: "Saya juga menganggap anak-anak juga saya seperti anak saya sendiri." Namun pada saat yang sama, sistem rotasi dianggap sebagai langkah realistis untuk menjaga keberlangsungan pengasuhan: "Maksudnya kayak misalnya ada Miss nya enggak masuk, jadi kita

meng-handle." Situasi ini memperlihatkan adanya tarik-menarik antara kebutuhan menciptakan kelekatan yang stabil dengan tuntutan operasional yang membutuhkan fleksibilitas pengasuh.

Kasus anak usia dini dengan kebutuhan emosional yang lebih sensitif juga memperlihatkan keterbatasan rotasi. Pada kasus L di TPA Melati UM rotasi menimbulkan respons kecemasan, misalnya "ngelendot di belakang, pegang baju missnya." Merespons kondisi ini, Miss AN memutuskan untuk menjadi figur pengasuh yang konsisten: "Semenjak Mbahnya saya pulangkan, kasarnya kayak mulai Senin depan sudah Mbah tidak usah ikut ke sekolah, saya bilang begitu." Respons ini menunjukkan bahwa anak usia dini dengan kerentanan khusus membutuhkan pola pengasuhan yang lebih stabil untuk mengurangi kecemasan dan membantu mereka membangun dasar kepercayaan.

Dampak sistem rotasi sangat bergantung pada kombinasi usia anak, kepekaan pengasuh, konsistensi cara berinteraksi, jadwal rotasi yang teratur, serta pola ikatan emosional anak usia dini di rumah. Pada sebagian anak, sistem rotasi justru menjadi cara efektif untuk memperkuat fleksibilitas dalam bersosialisasi dan ketangguhan emosional mereka. Namun bagi anak dengan kebutuhan tertentu, sistem ini dapat menjadi tantangan tambahan yang memerlukan penyesuaian berbasis kebutuhan individual. Dengan demikian, meskipun rotasi pengasuh dapat memberikan banyak keuntungan dari perspektif adaptabilitas, hal ini perlu diterapkan dengan kehati-hatian agar tidak menghambat terbentuknya kelekatan yang aman, terutama pada anak usia dini yang memiliki kerentanan emosional.

#### **d. Implikasi Strategi Komunikasi Pengasuh terhadap Perkembangan**



### **Bahasa dan Inisiatif Sosial Anak Usia Dini**

Strategi komunikasi yang diterapkan para pengasuh di ketiga TPA menunjukkan keberagaman dalam cara menstimulasi perkembangan bahasa dan kemampuan berinteraksi sosial anak usia dini. Perbedaan pendekatan tersebut merefleksikan pemahaman yang berbeda mengenai kebutuhan perkembangan, konteks situasional, serta karakteristik individual anak usia dini.

Di TPA Griya Imut Care, pengasuh menggunakan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan kemampuan verbal masing-masing anak usia dini. Pengasuh menjelaskan: “Disesuaikan usianya. Kalau belum bisa bicara, menggunakan bahasa isyarat (misal menunjukkan botol susu). Kalau sudah bisa, diajak bicara langsung.” Pendekatan seperti ini memastikan bahwa dukungan komunikasi diberikan pada tingkat perkembangan yang tepat sehingga anak usia dini tidak terbebani dan tetap mampu memahami pesan yang disampaikan. Pengasuh secara rutin memberikan rangsangan verbal lewat obrolan intensif yang dilakukan terus-menerus. “Diajak ngobrol terus-menerus, ditanya, atau dipancing dengan benda yang ia sukai.” Interaksi semacam ini menciptakan lingkungan kaya bahasa yang terbukti mendukung percepatan pemerolehan kosakata. Selain itu, pengasuh juga memberi dorongan agar anak usia dini berlatih mengekspresikan kebutuhan secara verbal dan tidak hanya mengandalkan gestur, sebagaimana dijelaskan: “Anak juga dilatih mengungkapkan keinginan secara verbal (misal bilang ‘susu’) dan tidak hanya menunjuk.”

TPA Tiga Dara Care menerapkan strategi komunikasi yang lebih terstruktur dan berpusat pada pemahaman bahasa anak usia dini. Pengasuh menggunakan pilihan kata yang sederhana serta dekat dengan pengalaman anak: “Komunikasi

dengan bahasa mereka, bahasa sederhana. Mengajak mereka bermain, melakukan aktivitas yang mereka suka.” Ketika komunikasi dilakukan melalui aktivitas yang digemari anak usia dini, proses belajar bahasa berlangsung lebih alami dan mudah diserap. Pendekatan belajar dari pengalaman nyata ini memperkaya situasi pembelajaran sehingga anak usia dini lebih gampang menangkap arti kata, kalimat pendek, atau perintah dalam obrolan sehari-hari.

Berbeda dengan dua TPA sebelumnya, TPA Melati UM menampilkan pola komunikasi yang lebih reflektif serta berfokus pada pemahaman emosi anak usia dini. Miss AN menegaskan pendekatannya: “Kalau saya sih lebih nembak ke hatinya ya. Jadi ke perasaannya.” Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan pesan verbal, tetapi juga untuk membantu anak usia dini mengenali, menamai, dan memahami kondisi emosinya. Penggunaan pertanyaan terbuka seperti: “Adik kenapa tadi kok marah? Kenapa kok nangis? Kenapa kok lempar-lempar atau mungkin mukul temannya?” membantu anak usia dini menyusun penjelasan lebih panjang dan runtut, sehingga memperkuat kemampuan berbahasa sekaligus keterampilan berpikir. Teknik elaborasi yang dilakukan Miss AS: “Terus kita juga apa ya, berusaha untuk, ‘Wa terus-terus gimana?’ Biar dia juga mau cerita lebih lagi” menguatkan proses pengembangan naratif yang penting dalam perkembangan bahasa usia dini.

Dalam kasus khusus seperti L, Miss AN mengungkapkan: “masih belum bisa komunikasi dua arah” pada usia hampir empat tahun. Miss AN mengadaptasi pendekatannya dengan menggunakan media musik: “Terus kalau mau misalnya ngasih tahu ke dia lebih ke bernyanyi. Jadi semuanya harus bernyanyi.” Musik memberikan ritme dan pola yang membuat pesan lebih mudah diproses oleh anak

dengan keterlambatan bahasa. Namun, instruksi verbal tanpa dukungan musikal belum efektif: “Enggak bisa. Ayo kita makan. Itu dia enggak enggak ngeh dia.” Situasi ini diperburuk oleh minimnya stimulasi bahasa di rumah, sebagaimana diamati Miss AN: “Kayaknya kuncinya komunikasi ya, Mas. Soalnya mamanya dari pagi sampai jam 9.00 di kampus”, sehingga waktu interaksi verbal dengan orang tuanya sangat terbatas.

Strategi komunikasi yang digunakan pengasuh juga memiliki pengaruh kuat terhadap keberanian anak usia dini untuk memulai interaksi sosial. Anak usia dini yang mendapatkan respons positif dan konsisten dari pengasuh cenderung memiliki keyakinan bahwa percobaannya berkomunikasi akan dihargai dan dipahami.

Keteladanan pengasuh dalam menyampaikan salam, permintaan sopan, maupun percakapan singkat memberikan pola komunikasi sosial yang dapat ditiru anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Responsivitas yang hangat juga menciptakan ruang aman bagi anak usia dini untuk mengekspresikan diri secara spontan, sebagaimana diungkapkan Miss AN bahwa anak-anak “kadang-kadang, kalau ditanya begitu lebih banyak jujurnya ya.”

Pengasuh perlu mengoptimalkan frekuensi dan kualitas percakapan dengan anak usia dini, bukan hanya berbicara tetapi membangun dialog dua arah yang mendorong anak berpikir dan merespons. Teknik seperti ekspansi, recasting, dan pertanyaan terbuka perlu diterapkan secara rutin agar mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Selain itu, strategi komunikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan individual, terutama bagi anak usia dini dengan keterlambatan perkembangan. Kerja sama dengan orang tua juga penting, karena keberhasilan

stimulasi bahasa sangat bergantung pada konsistensi antara lingkungan TPA dan rumah.

Ketiga TPA mengungkap bahwa komunikasi intensif, penuh variasi kata, dan dilakukan secara rutin bisa mempercepat penambahan kosa kata anak, menyusun kalimat lebih baik, serta mengasah kemampuan menggunakan bahasa dalam kondisi sosial. Lingkungan dengan banyak nama barang, penanda objek, dan kalimat utuh jadi contoh bagus yang dapat ditiru anak saat ngobrol sehari-hari. Teknik obrolan dua arah seperti tanya jawab bebas, penjelasan lebih lanjut, dan gantian bicara membantu anak menyusun cerita, mengatur giliran, serta menjawab tepat sasaran dalam bergaul.

#### **e. Pengaruh Pembiasaan Kemandirian terhadap Harga Diri dan Rasa**

##### **Kompeten Anak Usia Dini**

Pembiasaan kemandirian dalam rutinitas harian merupakan salah satu pendekatan yang secara konsisten diterapkan di ketiga TPA sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Hasil observasi lapangan menegaskan bahwa praktik tersebut tidak hanya membantu anak usia dini menguasai keterampilan dasar, tetapi juga memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan penghargaan diri (*self-esteem*). Kedua aspek ini merupakan fondasi yang penting bagi perkembangan psikologis yang sehat, karena berkaitan dengan bagaimana anak usia dini menilai kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas sekaligus memahami nilai personalnya.

Di TPA Griya Imut Care, pembiasaan kemandirian terlihat dari capaian yang cukup jelas. Pengasuh melaporkan bahwa “Anak menjadi lebih mandiri, tidak

cengeng, dan dilatih memakai baju sendiri sejak usia 3 tahun.” Praktik ini memperlihatkan bahwa pengasuh memanfaatkan masa perkembangan yang bersamaan antara dorongan anak untuk mandiri dan kemajuan kemampuan motorik halusny. Pada usia tersebut, anak usia dini umumnya telah siap secara fisik dan kognitif untuk menguasai keterampilan dasar seperti berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan mengelola kebutuhan sehari-hari lainnya. Dengan kata lain, pembiasaan yang diterapkan pengasuh tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga selaras dengan waktu perkembangan yang tepat.

TPA Tiga Dara Care menampilkan pendekatan yang lebih terstruktur melalui tahapan-tahapan kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Praktik yang diberlakukan oleh pengasuh: “Anak diminta mengambil barangnya sendiri, memakai baju sendiri, merapikan alas kaki.” Hal ini memperlihatkan proses pengembangan kemandirian secara bertahap. Anak usia dini terlebih dahulu diberi kesempatan menyelesaikan tugas sederhana, kemudian diarahkan menuju kegiatan yang lebih rumit. Pola ini merupakan bentuk *scaffolding* yang sistematis, di mana pengasuh menyediakan dukungan awal yang kemudian secara bertahap dikurangi ketika anak usia dini menunjukkan peningkatan kemampuan.

Pendekatan yang berbeda terlihat di TPA Melati UM, di mana pembiasaan kemandirian dikaitkan langsung dengan peran pengasuh. Miss AN menjelaskan bahwa tugas mereka bukan semata-mata “menunggu anak-anak, kita juga membacakan, kita juga bangunin tidur, kita juga mandikan.” Meskipun demikian, terdapat penegasan bahwa aspek perawatan dilakukan bersamaan dengan dorongan untuk melakukan aktivitas secara mandiri: “Makanya harus makan sendiri misalnya. Kita harus pelajari mandinya juga sendiri, ganti baju sendiri.” Dengan

kata lain, pengasuh di TPA ini tidak hanya menjalankan fungsi pengasuhan, tetapi juga memfasilitasi kemampuan perawatan diri yang menjadi dasar pembentukan kemandirian anak usia dini.

Seluruh TPA menerapkan prinsip bertahap dan selaras perkembangan. Penjelasan Miss AN: “Bisa ayo dicoba dulu pakai pampersnya ditanyain yang depan sebelah sini yang gini gitu,” menggambarkan bagaimana dukungan diberikan dalam bentuk panduan langkah demi langkah. Pendekatan ini menghargai proses belajar anak usia dini yang memang berlangsung secara bertahap dan menghindari tekanan yang dapat muncul jika harapan melebihi kesiapan anak. Selain itu, pengasuh secara aktif menormalisasi kesalahan sebagai bagian dari proses belajar: “Tidak apa-apa salah, enggak apa-apa salah. Oh iya benar, berani mencoba dulu, enggak apa-apa.” Respons semacam ini penting untuk mencegah anak usia dini mengembangkan rasa takut gagal atau ketergantungan berlebihan pada bantuan orang dewasa.

Bukti lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan kemandirian berdampak langsung pada pembentukan *self-efficacy* anak usia dini. Pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas sehari-hari menjadi sumber utama rasa mampu. Hal ini terlihat dari penjelasan Miss AS yang menyatakan adanya rasa “bangga sendiri kepada anak-anak, saat melihat mereka kursinya dikembalikan, botol minumnya juga dikembalikan.” Selain pencapaian besar, capaian sederhana pun dipandang bermakna. Miss AN menyebut bahwa bagi anak tertentu, bahkan “cuma sekedar tidur siang itu sudah pencapaian saya.” Pengakuan terhadap kemajuan kecil seperti ini membantu membangun *self-efficacy* secara bertahap, terutama bagi anak usia dini dengan tantangan perkembangan yang masih kurang baik.

Dampak pembiasaan kemandirian juga meluas hingga pembentukan *self-esteem* anak usia dini. Pemberian penguatan positif di TPA Tiga Dara Care misalnya: “Anak hebat, anak pintar.” Hal ini membantu mereka membentuk citra diri yang positif. Berkurangnya ketergantungan, seperti penjelasan Miss AS bahwa anak “tidak cengeng”, menunjukkan meningkatnya kemampuan anak usia dini dalam mengelola kebutuhan dan emosinya secara mandiri. Selain itu, rasa bangga yang muncul ketika anak usia dini dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, sebagaimana diamati Miss AS ketika anak “berusaha” mengindikasikan bahwa mereka mulai memandang dirinya sebagai individu yang mampu dan berharga.

Namun, pembiasaan ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu observasi yang cukup mengkhawatirkan adalah kemunduran setelah masa libur atau ketidakhadiran. Miss AN menjelaskan bahwa setelah jeda, anak usia dini kerap menunjukkan ketergantungan kembali, misalnya “enggak mau mam sendiri, minta disuapin.” Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kemandirian yang dibangun di TPA belum sepenuhnya melekat dan masih mudah tergeser ketika praktik di rumah tidak sejalan. Ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan latihan kemandirian atau pemberian perhatian lebih ketika anak bersikap bergantung dapat memperkuat kemunduran tersebut. Karena itu, pengasuh sering kali harus melakukan komunikasi ulang dengan orang tua: “Mama hari ini kan bawa ini ini ini, besok jangan dibawakan ini ya, Ma”, sebagai upaya menjaga pembiasaan yang telah diajarkan di TPA.

*Toilet training* menjadi contoh nyata bagaimana keberhasilan pembiasaan kemandirian sangat membutuhkan kesinambungan antara TPA dan rumah. Di TPA

Griya Imut Care, metode yang diterapkan yaitu: “Mulai sekitar usia 3 tahun. Caranya dengan rutin ditanya ‘mau pipis?’ dan pampersnya dilepas lalu diajak ke toilet. Lama-kelamaan anak akan tahu sendiri”. Sudah sesuai prinsip perkembangan dan latihan bertahap. Namun, pengasuh juga melaporkan bahwa: “Seringkali tidak dilanjutkan di rumah oleh orang tua (karena tidak tegaan) sehingga anak kembali ke kebiasaan lama (pakai botol/pampers).” Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketidaksinkronan antara lingkungan rumah dan TPA berpotensi menghambat kemajuan yang telah dicapai anak usia dini.

Pembiasaan kemandirian di tiga TPA memperlihatkan adanya dinamika penting yang harus dikelola terkait bagaimana menyeimbangkan kebutuhan anak usia dini untuk memperoleh dukungan emosional dengan dorongan untuk meningkatkan kapasitas mandiri secara bertahap. Ketiga TPA menunjukkan bahwa ketika proses ini dilakukan secara konsisten, responsif, dan sesuai tahap perkembangan, anak usia dini menunjukkan peningkatan yang jelas dalam *selfefficacy*, *self-esteem*, serta kemampuan mengelola tugas sehari-hari secara mandiri. Untuk memastikan keberlanjutan hasil tersebut, diperlukan kerja sama erat dengan orang tua, menyesuaikan kecepatan belajar setiap anak usia dini, serta memberikan dukungan emosional agar mereka melihat tantangan sebagai hal wajar dalam proses berkembang.

#### **f. Penanganan Situasi Menantang terhadap Perilaku Problem Solving dan Pengendalian Impuls Anak Usia Dini**

Cara asuh anak usia dini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup kemampuan pengasuh dalam merespons dan mengelola situasi-situasi yang memicu tekanan emosi, seperti tantrum, konflik antar anak,



maupun frustrasi saat anak menghadapi tugas yang menantang. Cara pengasuh menangani situasi ini berpengaruh pada kemampuan memecahkan masalah dan mengendalikan dorongan impulsif anak usia dini. Ketiga TPA memperlihatkan pendekatan berbeda yang membentuk cara anak menghadapi masalah, tergantung kualitas cara pengaturan emosi dan penanganan perilaku dari pengasuh.

TPA Griya Imut Care menerapkan respons bertahap untuk menangani anak tantrum, mencerminkan pemahaman bahwa pengendalian emosi merupakan kemampuan yang perlu diasah melalui latihan berulang. Cara tersebut diungkapkan oleh pengasuh: "Cara pertama adalah dialihkan dengan mainan. Jika tidak berhasil, diajak keluar, nonton TV/lagu. Terkadang, jika tidak mempan, anak didiamkan (dibiarkan menangis sampai selesai) sambil diawasi". Urutan teknik ini menunjukkan pemberian dukungan yang terstruktur, dimulai dari distraksi eksternal, perubahan lingkungan, hingga kesempatan bagi anak untuk menenangkan diri secara mandiri. Tahap terakhir bukan bentuk pengabaian, melainkan kesempatan untuk anak usia dini melatih kemampuan menenangkan diri dengan tetap berada dalam pengawasan. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa tantrum yang tidak diberi penguatan akan berkurang intensitasnya, selama anak tetap merasa aman.

TPA Tiga Dara Care mengadopsi metode yang lebih langsung dalam menangani konflik antar anak. Pengasuh menjelaskan: "Sementara sendiri dulu, kita gali masalahnya, lalu kita ajak bermain perlahan dengan teman." Tahapan ini mencakup pemisahan sementara untuk menurunkan ketegangan, eksplorasi sebab permasalahan, dan pendampingan anak untuk kembali bermain dengan temannya. Pola ini mengajarkan anak usia dini untuk memahami hubungan sebab akibat dalam

interaksi sosial dan memungkinkan mereka belajar menganalisis penyebab konflik yang terjadi. Namun, terdapat potensi bahwa pengasuh mengambil alih terlalu banyak proses berpikir, sehingga anak memiliki ruang yang terbatas untuk mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah secara mandiri.

TPA Melati UM menunjukkan pendekatan yang lebih berorientasi pada proses emosi anak. Dalam menghadapi tantrum, terutama pada anak baru yang masih dalam fase adaptasi, Miss AN menjelaskan: "Kalau kita bukan membiarkan, tapi lebih ke biar capek. Soalnya kalau capek ya sudah nanti diam sendiri." Pendekatan ini menghentikan penguatan yang menyebabkan tantrum berulang. Namun, pendekatan seperti ini memerlukan sensitivitas tinggi agar anak tidak merasa ditinggalkan secara emosional. Setelah anak tenang, pengasuh kemudian memberikan penjelasan, sebagaimana disampaikan: "biar kalau selesai emosinya kita kasih tahu kan lebih nyantol. Mas di sini karena mama kerja." Memberikan penjelasan setelah anak kembali tenang adalah langkah strategis agar pesan dapat dipahami dan membangun kesiapan anak untuk mengelola situasi serupa di kemudian hari.

Pendekatan lain juga diterapkan untuk perilaku agresif berulang. Miss AS menjelaskan: "Kalau misalnya dikasih tahu tapi dia tetap diulangi lagi kayak mukulmukul teman, dia didudukkan," disertai dengan ajakan untuk melihat situasi dari perspektif orang lain: "kalau misalnya kamu digituin, kamu mau?" Teknik ini melatih empati, kemampuan berpendapat, serta menahan dorongan impulsif, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Ketiga TPA juga memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah melalui berbagai kegiatan belajar. Miss AN dari TPA Melati UM mencontohkan ajakan

untuk mencoba tugas baru: "Enggak apa-apa kan itu juga kepedean dia aku bisa enggak ya megang gayung? Aku bisa enggak ya pakai baju sendiri? Bisa ayo dicoba dulu." Pendekatan ini memposisikan tantangan sebagai peluang belajar, bukan ancaman, sehingga mengurangi kecemasan dan mendorong anak usia dini untuk bereksperimen. Hal ini selaras dengan prinsip pertumbuhan (*growth mindset*), di mana upaya dinilai sama pentingnya dengan hasil.

Penanganan situasi menantang pada ketiga TPA memperlihatkan beberapa kontribusi terhadap perkembangan kemampuan *problem solving* anak usia dini. Pengasuh memodelkan langkah-langkah penyelesaian masalah, mengajak anak mencoba mencari solusi sendiri, serta membantu membentuk pola pikir lewat pertanyaan yang mendorong melihat dari berbagai sudut pandang. Semua ini memberi anak dasar kognitif dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan secara lebih mandiri.

Cara pengasuh menangani situasi ini sangat memengaruhi kemajuan kemampuan anak usia dini mengendalikan dorongan impulsif. Ketika tantrum tidak segera dituruti (seperti di TPA Griya Imut Care), anak belajar bahwa tidak semua keinginan akan terpenuhi dengan segera. Di TPA Melati UM, tindakan mendudukkan anak saat marah atau kasar dapat memberikan jeda untuk mencegah tindakan impulsif berulang. Anak juga mulai memahami konsekuensi sosial dari perilaku mereka, yang mendukung perkembangan kontrol diri.

Ketiga TPA menegaskan bahwa penanganan situasi menantang harus menyeimbangkan bimbingan dengan kesempatan bagi anak usia dini untuk belajar mengelola emosi dan perilaku secara mandiri. Situasi sulit seharusnya tidak hanya diatasi, tapi juga harus dijadikan kesempatan untuk mengajarkan anak cara lain dalam

mengontrol emosinya. Cara mengasuh harus disesuaikan dengan sifat masing-masing anak dan dilakukan secara konsisten oleh semua pengasuh, terutama jika ada pergantian pengasuh supaya anak usia dini bisa mengerti dengan jelas aturan dan konsekuensi dari perilakunya.

#### **g. Pengaruh Pengelolaan Pola Makan dan Lingkungan Sosial terhadap Kebiasaan Konsumsi Anak Usia Dini**

Pengelolaan pola makan dan lingkungan sosial di ketiga TPA menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi anak usia dini tidak hanya terbentuk oleh kebutuhan fisik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh praktik pengasuhan, serta pola interaksi sosial yang terjadi setiap hari. Data lapangan menegaskan adanya keterkaitan kuat antara kebijakan manajemen makan yang diterapkan pengasuh, suasana sosial saat makan, serta proses belajar makan yang berlangsung secara bertahap. Melalui pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa masing-masing TPA mengembangkan pendekatan yang berbeda, namun hal tersebut memiliki tujuan yang sama yakni membantu membentuk kebiasaan dan cara anak kecil mengatur pola makannya.

TPA Griya Imut Care menerapkan pendekatan kreatif untuk mengatasi gerakan tutup mulut (GTM) maupun *picky eating*. Salah satu strategi yang dijelaskan pengasuh adalah: "Disiasati. Misalnya anak yang hanya mau makan ayam krispi, nasinya 'dibuntel' (disembunyikan) di dalam ayam krispi itu. Lama-lama anak jadi terbiasa dengan rasa nasi," Teknik penyembunyian makanan ini pada dasarnya memanfaatkan prinsip *food exposure*, yakni memperkenalkan makanan berulang kali agar anak usia dini lebih mudah menerima rasa baru, meskipun caranya bersifat terselubung. Walaupun efektif dalam jangka pendek, pendekatan seperti ini masih diperdebatkan karena dinilai belum tentu membantu anak usia dini

belajar mengatur diri dalam memilih makanan, melainkan hanya mendorong kepatuhan sementara.

Selain strategi teknis, pengasuh di TPA Griya Imut Care juga menyoroti kuatnya pengaruh kelompok sebaya. Pengasuh menegaskan: "Seringkali orang tua mengeluh anak tidak mau makan di rumah, padahal di penitipan anak tersebut makan dengan lahap (karena melihat teman-temannya makan)." Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini sering meniru perilaku makan teman-temannya, sehingga konteks sosial terbukti menjadi pemicu penting dalam meningkatkan minat makan.

TPA Tiga Dara Care pada dasarnya mengadopsi pola serupa, penekanan pada rutinitas makan bersama dan pembentukan suasana makan yang terstruktur. Meski tidak menyediakan metode penyembunyian makanan seperti di Griya Imut Care, pengasuh memastikan bahwa kegiatan makan berlangsung konsisten, anak usia dini berada dalam pengawasan, dan interaksi sosial saat makan tetap terarah. Pengasuh mengungkapkan: "Membiasakan anak untuk berbagi makanan." Pendekatan ini membuat proses makan menjadi aktivitas yang teratur, bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisiologis namun juga kebutuhan sosial anak usia dini.

TPA Melati UM memiliki pola berbeda karena tidak menyediakan makanan bagi anak usia dini. Orang tua wajib membawa bekal dari rumah, sementara pengasuh hanya memberikan arahan umum, misalnya "kalau bisa yang ada sayurnya, kalau enggak yang berkuah." Meskipun bekal diserahkan sepenuhnya kepada orang tua, pengasuh tetap melakukan pengawasan terhadap jenis makanan yang dibawa anak, terutama terkait snack yang dinilai tidak sesuai atau berpotensi menimbulkan masalah kesehatan. Miss AN menegaskan pentingnya seleksi

makanan, misalnya dengan mengingatkan orang tua untuk memperhatikan keamanan jajanan:

"Mama kalau belikan kue dilihat dulu, apakah aman buat anak-anak. Itu bisa dimakan untuk anak-anak tidak seperti kadang jelly yang zaman sekarang kan jelly macam-macam ya Mas. Kalau kita kan dulu Inako itu aja ya. Sekarang macam-macam ada yang bentuk apa, bentuk apa yang pewarnanya gimana. Nah itu itu yang kita stop."

Kondisi ini menunjukkan dilema antara menghormati keputusan orang tua dan kewajiban menjaga kesehatan anak selama berada di TPA. Anak usia dini cenderung mengikuti perilaku teman sebaya, termasuk dalam menentukan makanan apa yang ingin dicoba. Situasi saling meminta makanan teman, seperti yang diungkapkan Miss AN: "Dia minta ke temannya" menunjukkan bahwa makanan teman memiliki nilai sosial tersendiri. Selain itu, kebiasaan berbagi makanan menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial, terutama bagi kelompok usia prasekolah yang sudah memahami aturan berbagi dengan baik.

Pengasuh juga menanamkan rutinitas yang mengatur alur makan, seperti penggunaan lagu untuk memberi tanda waktu beres-beres sebelum makan, sebagaimana dijelaskan Miss AS: "Itu sudah anak-anak sudah tahu kalau itu waktunya makan." Jadwal harian seperti ini menumbuhkan keteraturan dan membantu anak usia dini menyiapkan diri secara emosional dan sosial.

Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap muncul. Kondisi *picky eating* semakin sering ditemukan, terutama pada anak usia dini yang terbiasa mengonsumsi makanan olahan sejak masa MPASI. Miss AN menyebut bahwa:

"Anak sekarang kalau enggak ayam enggak mau. lebih ke *picky eater*. Soalnya

dari kecil mungkin tidak dibiasakan, akhirnya berdampak itu yang macam-macam dikasih, dikasih apa, setahu saya kan gitu. Harusnya ke *real food* harusnya kan. Kayak kue-kue snack-snacknya anak-anak itu juga kadang itu ada yang snack yang kayak Citato apa itu yang snack Indomaretan itu. “

Kekhawatiran terhadap snack kurang sehat juga menjadi isu berulang, terutama ketika jajanan tersebut mudah ditemui dan diminati anak. Selain itu, perbedaan tingkat ekonomi orang tua terlihat dari jenis bekal anak, mulai dari camilan murah kemasan hingga kue pasar yang lebih sehat. Hal ini secara tidak langsung membentuk selera makan anak dan kebiasaan pilih-pilih makanan.

Tidak tersedianya makanan di TPA Melati UM membuat pola makan anak sangat bergantung pada keputusan orang tua, sehingga kualitas asupan antar anak dapat berbeda tajam. Miss AN mengakui bahwa: “Kita tidak menyediakan makanan, Mas. Jadi dibebaskan.” Pihak TPA tidak dapat mendikte pilihan orang tua, namun di sisi lain juga tidak mampu menjamin standar gizi yang sama bagi seluruh anak usia dini setiap harinya. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan yang berpotensi memunculkan perbandingan sosial antar anak, terutama ketika isi bekal terlihat berbeda secara mencolok.

Cara asuh makan di ketiga TPA mempengaruhi cara anak usia dini mengenal makanan, menerima variasi makanan baru, dan mengatur asupan mereka. Lingkungan makan yang penuh interaksi sosial mendorong anak mengenal beragam rasa dan meniru perilaku makan teman sebayanya. Namun, situasi ini juga berpotensi membuat anak lebih bergantung pada pengaruh teman sebaya, ketimbang sinyal lapar dan kenyang yang mereka rasakan. Meski demikian, bagi anak yang mengalami kecemasan makan atau *picky eating*, suasana makan yang

nyaman dan tetap sama setiap hari bisa mengurangi stres serta menciptakan kenangan tentang kegiatan waktu makan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan pola makan yang efektif di TPA menuntut keseimbangan antara struktur, bimbingan, dan kebebasan anak untuk mengatur dirinya sendiri. Peran pengasuh menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam menata lingkungan makan yang sehat, namun keberhasilan cara ini juga bergantung pada kerjasama antara TPA dan orang tua. Keselarasan kebiasaan sehat antara rumah dan TPA akan sangat menentukan perkembangan pola makan anak kecil dalam jangka panjang.

#### **h. Implikasi Kompetensi Pengasuh terhadap Kemampuan Mengakomodasi Kebutuhan Khusus Anak Usia Dini**

Kemampuan pengasuh dalam memahami kebutuhan perkembangan anak usia dini, termasuk anak usia dini dengan kebutuhan khusus, sangat ditentukan oleh kompetensi profesional yang mereka miliki, mulai dari pelatihan, pengetahuan, hingga keterampilan praktis dalam pengasuhan. Ketiga TPA menunjukkan adanya perbedaan besar antara tuntutan pengasuhan di lapangan dengan kesiapan para pengasuh. Kesenjangan ini berimplikasi langsung pada mutu layanan, terutama terkait keterlibatan dan dukungan perkembangan bagi anak usia dini berkebutuhan khusus. Bagian ini menguraikan bagaimana kompetensi personal dan profesional para pengasuh membentuk cara mereka mengidentifikasi, menafsirkan, dan menanggapi kebutuhan khusus anak usia dini, serta bagaimana variasi kompetensi tersebut berdampak pada kualitas stimulasi dan keberlanjutan perkembangan anak.

Di TPA Griya Imut Care, latar belakang pendidikan pengasuh cenderung tidak berkaitan langsung dengan pendidikan anak usia dini atau kebutuhan khusus.



Narasumber utama, misalnya, berasal dari SMK Manajemen Bisnis, sedangkan kualifikasi yang dianggap penting di lembaga ini lebih banyak menekankan pada karakter personal, kepala pengasuh menegaskan: “sabar, telaten, dan cekatan”. Situasi ini berimplikasi pada pendekatan pengasuhan yang lebih mengandalkan intuisi dan pengalaman empiris daripada landasan teoretis yang sistematis. Program pelatihan formal pun belum terstruktur. Tercatat bahwa pernah ada pengasuh yang mengikuti pelatihan eksternal mengenai tumbuh kembang anak, namun TPA belum memiliki mekanisme pelatihan internal yang terjadwal dan berkelanjutan. Kepala pengasuh mengungkapkan bahwa: "Dulu pernah ada pengasuh (Mbak Anggi) yang ikut pelatihan eksternal di Jakarta dan Malang tentang tumbuh kembang anak. Namun, tempat ini sendiri belum mengadakan pelatihan internal." Kondisi ini membuat pengasuh bekerja dengan kapasitas yang terbatas ketika menghadapi anak usia dini dengan kebutuhan perkembangan yang lebih kompleks.

Berbeda dengan Griya Imut Care, TPA Tiga Dara Care memiliki fondasi kompetensi yang relatif lebih kuat di tingkat kepemimpinan, karena pendirinya memiliki latar belakang akademik di bidang PAUD: “saya kuliah ambil jurusan PAUD. Jadi untuk menerapkan ilmu saya saat kuliah, saya mencoba membuka usaha daycare ini”. Namun, komposisi staf tidak sepenuhnya sejalan dengan kebutuhan pedagogis karena sebagian besar pengasuh hanya berpendidikan SMA dan tidak semuanya berasal dari bidang PAUD. Pendirinya pun mengakui bahwa aspek personal sering kali lebih diprioritaskan daripada latar belakang pendidikan formal, sebagaimana pernyataannya: “Yang penting telaten, pendidikan hanya penunjang”. Dalam konteks pelatihan, pola yang muncul serupa dengan Griya Imut Care, peluang pengembangan lebih banyak berupa seminar parenting umum, bukan

pelatihan teknis yang relevan dengan kebutuhan anak usia dini berkebutuhan khusus. Dampaknya, pengasuh dapat menangani anak usia dini yang mengalami hambatan ringan seperti *slow learner*, namun belum memiliki kompetensi untuk mengelola kasus yang lebih kompleks.

Situasi berbeda di TPA Melati UM, di mana sebagian pengasuh memiliki latar belakang pendidikan yang lebih relevan. Miss AN, misalnya, memiliki gelar “S1 pendidikan luar sekolah, kebetulan linier sama TPA ini. Jadi yang nonformal”, sementara Miss AS berlatar belakang pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan usia dini. Walaupun demikian, keduanya secara terbuka menyatakan bahwa kompetensi akademik tersebut belum mencakup keterampilan yang diperlukan untuk menangani anak usia dini berkebutuhan khusus secara profesional. Pengakuan ini tampak dalam pernyataan Miss AN: “pendidikan luar sekolah tidak mengarah ke anak yang ABK”. Situasi ini menjadi semakin kompleks ketika TPA Melati UM harus menangani kasus yang lebih berat, seperti L yaitu anak usia dini hampir empat tahun dengan hambatan interaksi, komunikasi, fokus, pengendalian emosi, serta perilaku agresif. Kondisi L menunjukkan bahwa ia memerlukan intervensi yang sangat intensif, yang tidak bisa dipenuhi oleh pengasuh tanpa pelatihan khusus dan keahlian yang memadai.

Respons pengasuh di ketiga TPA menunjukkan kombinasi antara komitmen dan keterbatasan. Di kasus L, misalnya, Miss AN mampu mengenali bahwa kebutuhan anak tersebut membutuhkan dukungan profesional lebih lanjut “Karena dia sudah butuh shadow teacher harusnya” dan berusaha melakukan komunikasi dengan orang tua, meskipun menghadapi hambatan berupa “mamanya masih denial”. Pengasuh di Melati UM juga berusaha menyesuaikan pendekatan dengan

menggunakan strategi improvisasi seperti bernyanyi dalam proses instruksi “jadi semuanya harus bernyanyi” meski strategi ini belum tentu sejalan dengan intervensi berbasis bukti. Beban emosional pun tinggi, tercermin dari pernyataan bahwa anak tersebut “menguras tenaga setiap harinya”. Kondisi ini mencerminkan risiko *burnout*, terutama ketika pengasuh tidak memiliki akses pada dukungan profesional atau sistem kerja yang menyeimbangkan kebutuhan setiap anak.

Didalam sistem ketiga TPA tersebut, terdapat sejumlah kendala struktural yang menghambat kualitas layanan. Ketiga TPA tidak menunjukkan adanya prosedur skrining perkembangan yang terstandar, sehingga keterlambatan perkembangan anak usia dini seperti L tidak teridentifikasi secara dini. Pengasuh tidak punya akses konsultasi rutin ke ahli konsultan, tidak ada program spesial untuk anak berkebutuhan khusus, jumlah pengasuh per anak terlalu sedikit untuk kebutuhan intensif, serta keterlibatan orang tua belum ditangani secara profesional saat muncul tanda keterlambatan perkembangan anak usia dini. Hambatan tersebut berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak usia dini berkebutuhan khusus dan juga memengaruhi anak usia dini lain yang berada dalam kelompok yang sama. Gangguan perilaku seperti agresi dapat mengganggu proses belajar kelompok, menciptakan ketidaknyamanan, serta mengalihkan perhatian pengasuh dari anak lain yang juga membutuhkan stimulasi.

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, ketiga TPA tetap menunjukkan komitmen dasar untuk memberikan layanan inklusif bagi semua anak usia dini. Pengasuh sudah mencoba menyesuaikan perlakuan untuk setiap anak, menunjukkan kepedulian, serta berani bicara ke orang tua soal kebutuhan anak.

Tapi semangat saja tidak cukup tanpa peningkatan kemampuan yang terstruktur. Agar anak kecil berkebutuhan khusus dapat dukungan tepat, diperlukan pelatihan sebelum dan saat bekerja, akses mudah ke konsultan ahli, rencana belajar pribadi, kerjasama dengan lembaga kesehatan atau sekolah, serta pemeriksaan rutin. Tanpa perubahan sistem dan peningkatan skill berkelanjutan, layanan untuk semua anak usia dini baik normal maupun khusus, akan terus di bawah standar baik.

**Tabel 4.3 Ringkasan Implikasi Pola Asuh Pengasuh Terhadap Perilaku Psikososial Anak Usia Dini**

<b>Variabel Psikososial</b>	<b>TPA Griya Imut Care</b>	<b>TPA Tiga Dara Care</b>	<b>TPA Melati UM</b>	<b>Implikasi &amp; Dampak Perilaku</b>
1. Regulasi Emosi & Responsivitas	Distraksi → Ubah Lingkungan → Biarkan menangis dengan pengawasan (fase aman). Ada "ikatan batin" emosi pengasuhanak.	Pemisahan sementara untuk meredakan emosi, lalu dialihkan ke aktivitas netral. Menggunakan penguatan positif.	Validasi perasaan ("nembak ke hati"). Menggunakan pertanyaan reflektif ("Kenapa marah?") untuk identifikasi emosi.	Responsivitas yang sesuai tahap perkembangan meningkatkan kemampuan anak menenangkan diri. Pendekatan reflektif (Melati UM) membangun literasi emosi anak.

**Lanjutan Tabel 4.3**

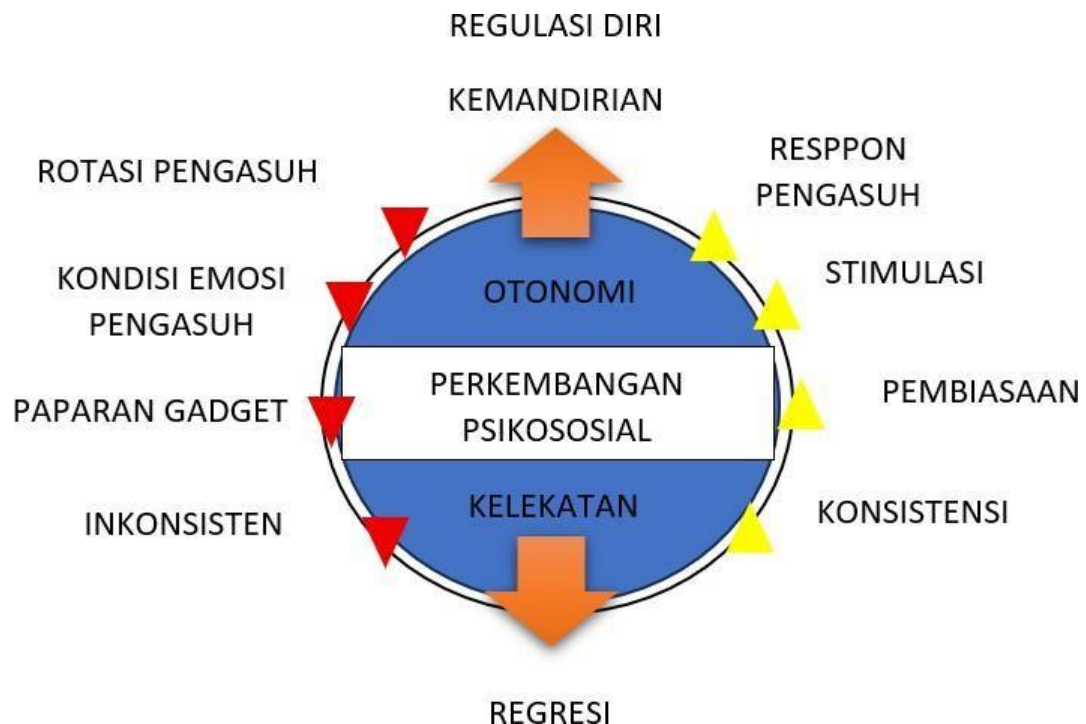
<b>Variabel Psikososial</b>	<b>TPA Griya Imut Care</b>	<b>TPA Tiga Dara Care</b>	<b>TPA Melati UM</b>	<b>Implikasi &amp; Dampak Perilaku</b>
-----------------------------	----------------------------	---------------------------	----------------------	--

2. Disiplin & Kontrol Diri	Aturan sederhana "Siapa cepat dia dapat" untuk mainan. Mengajarkan keadilan dan urutan tanpa intervensi berlebihan.	Menanamkan konsep "milik bersama". Disiplin tanpa membandingkan anak satu dengan lainnya.	Refleksi & Restitusi: Metode "duduk diam" (time-out) untuk merenung, bukan menghukum. Wajib minta maaf untuk memperbaiki hubungan.	Inkonsistensi aturan antara TPA dan rumah (orang tua tidak tega) menyebabkan regresi perilaku (kembali ke kebiasaan lama).
3. Kelekatan vs Adaptabilitas (Rotasi)	Mencegah ketergantungan eksklusif. Anak tetap punya "pengasuh favorit" tapi mau diasuh yang lain saat absen.	Mengupayakan semua anak berinteraksi dengan semua pengasuh untuk standar layanan yang sama.	Rotasi dilakukan untuk backup. Kasus khusus (anak L) menunjukkan rotasi bisa memicu kecemasan pada anak rentan.	Rotasi meningkatkan fleksibilitas sosial dan adaptabilitas anak, namun menantang bagi anak yang butuh secure attachment yang stabil.
4. Bahasa & Inisiatif Sosial	Disesuaikan kemampuan (isyarat vs lisan). "Ngobrol terusmenerus" untuk memperkaya kosa kata.	Menggunakan bahasa sederhana yang dikaitkan dengan aktivitas bermain yang disukai anak.	Pancingan cerita ("Terus gimana?"). Menggunakan musik/nyanyian untuk anak dengan hambatan komunikasi (L).	Lingkungan kaya bahasa dan responsif mendorong anak berani memulai interaksi sosial dan jujur mengekspresikan diri.
5. Kemandirian	Fokus usia 3 tahun (toilet training, pakai baju). Hasilnya anak "tidak cengeng".	Bertahap dari tugas mudah ke sulit. Penguatan verbal ("Anak hebat") membangun self-esteem.	"Tidak apa-apa salah, coba dulu". Apresiasi pada pencapaian kecil (tidur siang, kembalikan kursi).	Keberhasilan tugas mandiri membangun rasa kompeten (self-efficacy). Tantangan utama adalah anak kembali manja pasca libur panjang.

Lanjutan Tabel 4.3

<b>Variabel Psikososial</b>	<b>TPA Griya Imut Care</b>	<b>TPA Tiga Dara Care</b>	<b>TPA Melati UM</b>	<b>Implikasi &amp; Dampak Perilaku</b>
6. Problem Solving & Impuls	Membiarkan tantrum selesai tanpa dituruti mengajarkan bahwa tangisan tidak mengubah keadaan.	Menggali penyebab masalah saat konflik terjadi, lalu mengajak main bersama kembali.	Mengubah tantangan menjadi peluang belajar ("Aku bisa nggak ya?"). Jeda saat marah mencegah impulsivitas agresif.	Pengasuh yang memodelkan penyelesaian masalah membantu anak menghadapi tantangan tanpa agresi. Penundaan kepuasan melatih kontrol diri.
7. Pola Makan & Pengaruh Sosial	Menyembunyikan nasi dalam lauk (food exposure). Meniru teman (social modeling) mengatasi GTM.	Makan bersama dan berbagi makanan sebagai sarana interaksi sosial yang terstruktur.	Makanan bawa dari rumah (variatif). Pengasuh mengawasi keamanan jajanan (stop jajan tidak sehat). Isu picky eater akibat MPASI.	Lingkungan sosial TPA (teman sebaya) sangat efektif mengubah perilaku makan. Namun, bekal dari rumah yang berbeda-beda bisa memicu kecemburuan sosial.
8. Kompetensi Penanganan ABK	Mengandalkan pengalaman dan kesabaran personal. Minim pelatihan formal/teknis.	Pendiri berlatar PAUD, tapi staf pelaksana belum tentu. Mampu menangani slow learner ringan.	Latar belakang pendidikan linier (PLS) tapi tidak spesifik ABK. Kewalahan menangani kasus kompleks (L) tanpa shadow teacher.	Keterbatasan kompetensi teknis dan sistem skrining menyebabkan penanganan ABK kurang optimal dan risiko burnout pada pengasuh.

#### D. Pembahasan



**Gambar 4.1 Peta Konsep Hasil Penelitian**

Penelitian ini dimulai dari pemahaman bahwa anak usia dini berada pada aspek psikososial seperti kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan pengendalian emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan yang diterimanya. Dalam konteks lembaga penitipan anak (TPA), pengasuh memiliki peran yang signifikan sebagai figur pengganti orang tua, sehingga pola asuh yang diterapkan akan membentuk pengalaman sosial dan emosional anak sehari-hari. Pola asuh pengasuh dapat bervariasi, baik yang bersifat demokratis, otoriter, permisif, maupun situasional, yang dipengaruhi oleh latar belakang pengasuh, kebijakan lembaga, rasio pengasuh dan anak, serta budaya kerja masing-masing TPA.

Dinamika pola asuh pengasuh tercermin dalam interaksi sehari-hari antara pengasuh dan anak, meliputi cara memberikan arahan, pendisiplinan, pemberian

kasih sayang, respons terhadap perilaku anak, serta strategi penyelesaian konflik.

Variasi pola asuh tersebut menghasilkan pengalaman psikososial yang berbeda bagi anak usia dini. Pola asuh yang hangat, responsif, dan konsisten cenderung mendorong perkembangan psikososial yang positif, seperti rasa aman, empati, dan kemampuan bekerja sama. Sebaliknya, pola asuh yang kurang responsif, terlalu mengekang, atau tidak konsisten berpotensi menimbulkan hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Melalui studi multi-situs di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM, penelitian ini memandang bahwa setiap lembaga memiliki karakteristik, nilai, dan praktik pengasuhan yang unik. Perbedaan konteks tersebut memungkinkan munculnya dinamika pola asuh yang beragam, yang pada akhirnya memberikan implikasi yang berbeda pula terhadap perkembangan psikososial anak. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan dinamika pola asuh pengasuh sebagai variabel kunci yang memengaruhi perkembangan psikososial anak usia dini, serta menegaskan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap praktik pengasuhan di setiap TPA sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas layanan pengasuhan dan perkembangan anak secara holistik.

Pembahasan berikut menginterpretasikan temuan penelitian dengan menggunakan kerangka teoritis perkembangan anak usia dini serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu. Keberagaman motivasi para pengasuh dalam memilih profesi di TPA Griya Imut Care, TPA Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM mengindikasikan bahwa tidak terdapat pola yang sama dalam melatarbelakangi seseorang memilih profesi pengasuhan anak usia dini. Latar belakang individu, pengalaman, dan preferensi pribadi berperan penting dalam



memilih pekerjaan ini. Berbeda dengan penelitian pendidikan formal yang menekankan peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada kinerja guru, seperti penelitian Haratua dkk. (2024) menunjukkan bahwa baik motivasi intrinsik (disiplin kerja, profesionalisme, motivasi diri, kompetensi, dan pengalaman mengajar) maupun ekstrinsik (kepemimpinan sekolah, budaya kerja yang positif, kondisi kerja yang suportif, kompensasi atau tunjangan yang memadai, budaya sekolah, dan program sertifikasi guru) sama-sama berperan dalam kinerja guru.

Berbeda dengan penelitian pendidikan formal yang menekankan peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada kinerja guru, penelitian di tempat penitipan anak seperti TPA justru mengungkap pola yang jauh lebih rumit. Penelitian Yulianto dan Hati (2024) menemukan bahwa kepuasan kerja pengasuh daycare dipengaruhi oleh gabungan faktor eksternal seperti gaji, kenyamanan lingkungan kerja, komunikasi organisasi, dan dukungan rekan kerja serta faktor internal yang berkembang dari pengalaman kerja sehari-hari.

Dalam kasus pengasuh daycare di Malang, temuan menunjukkan bahwa motivasi awal yang bersifat ekonomi dapat berubah menjadi dorongan intrinsik terutama melalui pengalaman langsung (*on-the-job learning*) dan ikatan emosional dengan anak-anak yang diasuh. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan kerangka *Self-Determination Theory* (SDT), yang menyatakan bahwa bila kebutuhan psikologis dasar, otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*) terpenuhi di lingkungan kerja, maka regulasi eksternal dapat terinternalisasi menjadi motivasi otonom (Ryan & Deci, 2000). Penelitian Dombestein dkk. (2020) mendukung penerapan SDT dalam konteks pengasuhan, penelitian ini menunjukkan bahwa

pemenuhan kebutuhan psikologis melalui SDT menjadi variabel penentu paling penting dalam kesejahteraan dan kualitas motivasi pengasuh.

Pola komunikasi para pengasuh di ketiga TPA menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbeda-beda ketika diterapkan dalam sistem rotasi. Di TPA Griya Imut Care dan TPA Tiga Dara Care, rotasi pengasuh membuat anak terekspos pada berbagai gaya komunikasi, sehingga berpotensi meningkatkan *communicative flexibility* sebagaimana dikemukakan Brooker dan Woodhead (2013). Meski demikian, kecenderungan anak untuk memilih berinteraksi dengan pengasuh favorit menegaskan pentingnya sensitivitas pengasuh dalam mengenali dan merespons isyarat anak. Sensitivitas terhadap isyarat (*sensitivity to cues*) didefinisikan sebagai kemampuan pengasuh untuk mengenali dan merespons isyarat bayi (Macagno & Molina, 2024). sementara respons pengasuh secara lebih luas mengacu pada kemampuan pengasuh untuk mengamati, menangkap isyarat (nonverbal atau verbal), dan merespons secara tepat waktu, sensitif, dan sesuai (Wang dkk., 2022). Sementara itu, pengelompokan usia di TPA Melati UM memungkinkan komunikasi yang lebih sesuai tahap perkembangan, tetapi rotasi mendadak dapat menimbulkan hambatan ketika strategi komunikasi pengasuh tidak selaras dengan kemampuan bahasa kelompok usia tertentu.

Perbandingan antara ketiga TPA menunjukkan bahwa ada pertukaran antara memberikan anak pengalaman komunikasi yang beragam dengan menjaga kesinambungan interaksi agar hubungan antara anak dan pengasuh dapat terbentuk secara stabil. Sistem rotasi membuat anak mengalami beragam cara komunikasi, tetapi mengurangi peluang terbentuknya pola interaksi yang konsisten. Pola yang stabil ini sebenarnya berperan penting dalam proses anak menyerap bahasa menurut

pandangan Vygotsky (Wertsch, 2007). Temuan ini sejalan dengan penelitian Bratsch-Hines dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi verbal antara pengasuh dan anak usia 6-36 bulan berkaitan langsung dengan keterampilan bahasa pada usia 36 bulan. Selain itu, stabilitas *caregiver* (jumlah pengasuh yang lebih sedikit bergantian) terkait dengan kemampuan sosial di kelas awal sekolah dasar. Temuan serupa Demirekin (2023) menegaskan peran responsivitas pengasuh dimana kemampuan merespons ujaran dan sinyal anak secara tepat waktu, sebagai mekanisme penting yang mendukung perkembangan bahasa kelompok usia toddler dan preschool. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hasilnya bisa kurang akurat jika bentuk komunikasi nonverbal tidak dicatat secara lengkap. Pada anak usia 0–3 tahun, ekspresi nonverbal seperti sentuhan, gerakan tubuh, dan nada suara justru menjadi cara utama mereka berkomunikasi. Ketidakkonsistenan dalam pola nonverbal tersebut dapat mengganggu rasa aman emosional anak.

**Tabel 4.4 Model-model Pengasuh**

Dimensi Pola Asuh	TPA Griya Imut Care (Klojen)	TPA Tiga Dara Care (Dau)	TPA Melati UM (Lowokwaru)
Model Pendekatan Utama	Behavioristik / Terstruktur	Persuasif / Kekeluargaan	Reflektif / Edukatif
<b>Gaya Komunikasi</b>	Instruksional Tegas. Menggunakan isyarat benda konkret untuk anak batita.	& "Bahasa Anak" (Penyederhanaan). Nada bicara lembut membujuk ( <i>persuasive</i> ).	Validasi Emosi ("Nembak ke hati"). Dialogis & Menanyakan perasaan anak.

**Lanjutan Tabel 4.4**

Dimensi Pola Asuh	TPA Griya Imut Care (Klojen)	TPA Tiga Dara Care (Dau)	TPA Melati UM (Lowokwaru)
Model Pendekatan	Behavioristik / Terstruktur	Persuasif / Kekeluargaan	Reflektif / Edukatif

Utama			
<b>Manajemen Perilaku (Disiplin)</b>	Pengalihan → Diajak Keluar → <i>Time-out</i> (didiamkan dalam pengawasan).	Mengalihkan perhatian dengan mengajak pindah suasana (jalan-jalan keluar).	Membiarkan emosi tuntas → Memberi penjelasan logis.
<b>Fokus Stimulasi</b>	Toilet training tuntas & kemandirian makan.	Suasana seperti rumah & berbagi dengan teman.	Kejujuran & perasaan inisiatif membereskan barang.
<b>Bentuk Aturan Khas</b>	"Siapa cepat dia dapat" (Melatih antri & kompetisi sehat).	"Berbagi makanan" (Melatih empati & mengurangi sifat pelit).	"Sistem <i>Rolling Terstruktur</i> " (Melatih adaptasi sosial & mencegah manja).
<b>Karakteristik Pengasuh</b>	Disiplin tinggi terhadap rutinitas.	Keibuan, sabar, dan menganggap anak sendiri.	Berwawasan akademis, responsif terhadap teori perkembangan.

## E. Integrasi Keislaman

Penelitian mengenai dinamika pola asuh di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, dan TPA Melati UM tidak hanya relevan ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, tetapi juga memiliki landasan normatif yang kuat dalam perspektif Islam. Islam memandang pengasuhan anak usia dini sebagai fase krusial dalam pembentukan fitrah manusia. Pada fase ini, pengasuh sebagai pengganti sementara peran orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan potensi anak secara optimal.

Berikut ini merupakan analisis integrasi nilai-nilai keislaman yang relevan dengan temuan penelitian:

### 1. Anak sebagai Amanah dan Tanggung Jawab Pengasuhan (Mas'uliyah)

Dalam Islam, anak dipandang sebagai amanah (titipan) dari Allah Swt. yang wajib dijaga, dididik, dan dilindungi. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian di ketiga TPA, yang menunjukkan bahwa pengasuhan tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan mencakup stimulasi psikososial dan emosional anak. Al-Qur'an menegaskan kewajiban orang dewasa untuk melindungi diri dan keluarga dari hal-hal yang bersifat merusak, sebagaimana firman Allah Swt. dalam

Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (Al-Qur'an Kemenag, 2019, Q.S. 66:6).

Dalam konteks TPA, pengasuh menjalankan fungsi *ḥadānah* (pengasuhan anak usia dini). Kesabaran pengasuh di ketiga dalam menghadapi perilaku tantrum anak mencerminkan bentuk penunaian amanah sebagaimana terkandung dalam ayat tersebut. Pengasuh yang memandang anak sebagai titipan Allah cenderung memiliki orientasi kerja yang bernilai ibadah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan adanya transformasi motivasi pengasuh dari sekadar motif ekonomi menuju motivasi intrinsik dan moral-spiritual.

## **2. Keteladanan (Uswatun Ḥasanah) dalam Interaksi Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini banyak belajar melalui proses modeling, yakni meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya pengasuh. Temuan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter. Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُوهُ، يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (Al-Bukhari, n.d., no. 1385).

Hadis tersebut menegaskan peran sentral figur pengasuh termasuk pengasuh di TPA dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Praktik pengasuhan di TPA Melati UM yang mengedepankan komunikasi reflektif dan lembut mencerminkan akhlak Qurani. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنَفَضْتَهُم مِّنْ حَوْلِكَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.” (Al-Qur’an Kemenag, 2019, Q.S. 3:159).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kelembutan merupakan kunci keberhasilan relasi edukatif. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pengasuh yang hangat dan responsif mampu membangun bonding yang kuat dengan anak, sedangkan pendekatan yang kaku berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.

### 3. Kasih Sayang (Rahmah) sebagai Dasar Regulasi Emosi

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat responsivitas pengasuh sangat berpengaruh terhadap kemampuan regulasi emosi anak. Dalam Islam, kasih sayang (rahmah) merupakan fondasi utama dalam berinteraksi dengan anak. Praktik pengasuhan di lokasi penelitian yang menggunakan kalimat positif serta menghindari bentakan ketika anak mengalami konflik sejalan dengan prinsip qaulan layyin (perkataan yang lemah lembut).

Pendekatan yang memvalidasi perasaan anak sebelum memberikan arahan atau nasihat merupakan bentuk aktualisasi kasih sayang. Pola ini membantu anak merasa aman secara emosional, yang dalam perspektif psikologi maupun Islam menjadi prasyarat penting bagi kesehatan mental dan perkembangan kepribadian yang seimbang.

#### **4. Keadilan (Al-'Adl) dalam Penerapan Aturan**

Konsistensi penerapan aturan di lokasi penelitian seperti aturan bergiliran dan berbagi mainan tanpa diskriminasi mencerminkan prinsip keadilan (al-'adl) dalam Islam. Rasulullah Saw. bersabda:

اتَّقُوا اللَّهَ لَّ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

“Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah di antara anak- anakmu.” (Muslim, n.d., no. 1623).

Dalam konteks TPA, sikap pengasuh yang tidak menunjukkan favoritisme serta menerapkan konsekuensi yang sama bagi setiap anak berkontribusi pada pembentukan moral anak sejak dini. Anak belajar menghargai hak orang lain, memahami batasan sosial, dan menginternalisasi nilai tanggung jawab secara bertahap.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

##### 1. Dinamika Pola Asuh Pengasuh

Dinamika pola asuh yang diterapkan di ketiga lokasi penelitian bersifat situasional dan adaptif, menyesuaikan dengan budaya organisasi lembaga serta karakteristik anak. Meskipun ketiga TPA menerapkan sistem rotasi pengasuh untuk mencegah ketergantungan eksklusif, terdapat perbedaan spesifik dalam pendekatan interaksi:

- TPA Griya Imut Care menerapkan pendekatan yang cenderung behavioristik dan terstruktur. Pengasuh menggunakan strategi bertahap dalam regulasi emosi, dimulai dari distraksi (pengalihan perhatian) hingga metode *time-out* (didiamkan dalam pengawasan) jika perilaku tantrum berlanjut.
- TPA Tiga Dara Care mengutamakan pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Strategi utama yang digunakan adalah modifikasi lingkungan (mengajak anak berganti suasana) dan komunikasi verbal yang lembut untuk membujuk anak, serta menanamkan nilai berbagi.
- TPA Melati UM menekankan pendekatan reflektif dan edukatif. Pengasuh berfokus pada validasi emosi (*emotional validation*) dengan teknik komunikasi "dari hati ke hati" untuk membantu anak mengenali perasaannya, serta memberikan penjelasan logis (*reasoning*) pasca-tantrum untuk membangun pemahaman anak.

##### 2. Gambaran Perkembangan Psikososial Anak



Perkembangan psikososial anak usia dini di ketiga TPA tervisualisasi secara positif pada tiga aspek utama sesuai tahapan perkembangan Erikson, yaitu Trust, Autonomy, dan Initiative:

- Kepercayaan Dasar (*Trust*): Anak menunjukkan rasa aman dan nyaman dengan pengasuh, yang terlihat dari kemampuan mereka beradaptasi dengan sistem rotasi pengasuh, meskipun tetap memiliki preferensi terhadap figur lekat tertentu.
- Kemandirian (*Autonomy*): Kemandirian fungsional berkembang baik melalui rutinitas harian yang konsisten. Di TPA Griya Imut Care, keberhasilan terlihat pada kemandirian *toilet training* dan berpakaian. Di TPA Melati UM dan Tiga Dara Care, kemandirian tampak pada inisiatif anak dalam aktivitas makan sendiri dan merapikan barang pribadi tanpa instruksi.
- Inisiatif (*Initiative*): Anak-anak menunjukkan inisiatif sosial yang tinggi saat bermain dengan teman sebaya, kemampuan berbagi, serta keberanian mengekspresikan keinginan secara verbal maupun non-verbal.

### 3. Implikasi Pola Asuh Terhadap Perilaku Psikososial

Pola asuh pengasuh memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter dan regulasi diri anak:

- Regulasi Emosi dan Disiplin: Responsivitas pengasuh yang tinggi dan penerapan aturan yang konsisten (seperti aturan bergiliran "siapa cepat dia dapat" atau kewajiban meminta maaf) berdampak signifikan pada peningkatan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan mematuhi norma sosial.

- **Hambatan Perkembangan:** Penelitian menemukan bahwa inkonsistensi pola asuh antara lingkungan TPA dan rumah menjadi faktor penghambat utama. Kebiasaan mandiri yang telah terbentuk di TPA sering kali mengalami regresi (kemunduran perilaku) ketika tidak didukung oleh aturan yang selaras di rumah, terutama pasca libur panjang.
- **Kesenjangan Kompetensi:** Terdapat implikasi terkait penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK), di mana keterbatasan kompetensi teknis pengasuh dalam menangani kasus kompleks (seperti keterlambatan bicara atau gangguan interaksi) menyebabkan penanganan yang kurang optimal dibandingkan dengan anak yang berkembang normatif.

## **B. Saran**

### **4. Bagi TPA dan Pengasuh**

Pengasuh sebaiknya meningkatkan konsistensi interaksi dengan anak, misalnya dengan meminimalkan rotasi mendadak atau memastikan pengasuh pengganti memahami kebutuhan dan kebiasaan anak. Selain itu, pelatihan untuk meningkatkan sensitivitas terhadap isyarat anak, termasuk komunikasi nonverbal, sangat penting agar pengasuh dapat merespons secara tepat dan mendukung rasa aman emosional serta perkembangan psikososial anak. Motivasi intrinsik pengasuh juga dapat ditingkatkan melalui mentoring, pengalaman langsung, dan program pengembangan profesional.

### **5. Bagi Orang Tua**

Orang tua disarankan untuk aktif berkomunikasi dengan pengasuh mengenai perkembangan, kebutuhan, dan preferensi anak. Hal ini dapat membantu

menciptakan kesinambungan pola asuh antara rumah dan TPA sehingga anak merasa aman, nyaman, dan mendapatkan dukungan psikososial yang optimal.

#### **6. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian lanjutan sebaiknya meneliti lebih mendalam pengaruh rotasi pengasuh terhadap perkembangan bahasa dan keterampilan sosial- emosional anak. Observasi yang mencakup komunikasi nonverbal anak juga dianjurkan untuk mendapatkan gambaran perkembangan psikososial yang lebih lengkap dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari*. (M. M. Khan, Trans.). Darussalam. (Original work published approx. 846 CE).
- Aprillia, S. (2015). *Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi Yogyakarta*. In *Jurnal Skripsi* (Vol. 151).
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Bratsch-Hines, M. E., Carr, R., Zgourou, E., Vernon-Feagans, L., & Willoughby, M. (2020). Infant and toddler child-care quality and stability in relation to proximal and distal academic and social outcomes. *Child Development*, 91(6), 1854–1864. <https://doi.org/10.1111/cdev.13389>
- Brooker, L., & Woodhead, M. (2013). *The right to play* (Vol. 9). The Open University with the support of Bernard van Leer Foundation.
- Dacholfany, I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Demirekin, M. (2023). The effect of caregivers on the language development of pre-school children. *EKEV Akademi Dergisi*, (95), 213–224. <https://doi.org/10.17753/sosekev.1279989>
- Dombestein, H., Norheim, A., & Lunde Husebø, A. M. (2020). Understanding informal caregivers' motivation from the perspective of self-determination theory: An integrative review. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 34(2), 267–279. <https://doi.org/10.1111/scs.12735>
- Erikson, E. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Fredericksen, A., & Victoranto, A. (2023). *Pola asuh orang tua, temperamen dan perkembangan sosial emosional anak usia dini*. PT. Media Pustaka Indo.
- Girolametto, L., & Weitzman, E. (2002). Responsiveness of child care providers in interactions with toddlers and preschoolers. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 33(4), 268–281.
- Haratua, C. S., Hanief, M., Toha, A. N., Mauludin, L. M. N., & Ikhsan, M. (2024). Faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi kinerja guru. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 195–205. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1478>
- Hermawan, A. (2018). Pola asuh parental responsiveness dan parental demandingness dalam keluarga di era globalisasi. *INJECT*, 3(1), 108.
- Kemendikbud. (2014). *Juknis Penyelenggaraan TPA*. In *Kemdikbud* (Vol. 3, Nomor 3).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Macagno, A., & Molina, P. (2024). Finding a secure base: Exploring children's attachment behaviors with professional caregivers during the first months of daycare. *Infant Behavior and Development*, 74, 101919. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101919>
- Muslim, I. H. (n.d.). *Sahih Muslim*. (A. H. Siddiqui, Trans.). Kitab Bhavan. (Original work published approx. 870 CE).

- Puspita, H. (2019). Kelekatan anak dengan pengasuh tempat penitipan anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 49–55.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Saldaña, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: SAGE Publications.
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Vol. 11, Nomor 1). Alfabeta.
- Wang, K., Qi, Y., Wei, Q., Shi, Y., Zhang, Y., & Shi, H. (2022). Responsive caregiving and opportunities for early learning associated with infant development: Results from a prospective birth cohort in China. *Frontiers in Pediatrics*, 10, 857107. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.857107>
- Wertsch, J. V. (2007). Mediation. In H. Daniels, M. Cole, & J. V. Wertsch (Eds.), *The Cambridge companion to Vygotsky* (pp. 178–192). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521831040.008>
- Yulianto, B., & Hati, G. (2024). Job satisfaction among private daycare workers in Jakarta. *International Journal of Social Science Research and Review*, 7(8), 250–256. <https://ijssrr.com/journal/article/view/2268>

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Lembar Observasi

### LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Peran Pola Asuh di Tempat Penitipan Anak terhadap Perkembangan Psikososial pada Anak Usia Dini

Lokasi: Kegiatan Senam A dalam ruangan (anak)

Tanggal Observasi: 7-10-25

Waktu Observasi: 09.00 - 09.25 (Senam) 09.27 - 10.03 (bermain game sturak lewan) 10.04 - 10.26 (game papan)

Situasi/Konteks Kegiatan: Sesi Bermain Bebas, Waktu Makan Ssiang, Kegiatan Terstruktur 10.46 - 11.20 (makan siang)

#### BAGIAN I: OBSERVASI POLA ASUH PENGASUH

Tujuan: Mengamati model dan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh dalam interaksi sehari-hari.

Aspek yang Diobservasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Catatan Lapangan/Deskripsi Kejadian
<b>1. Interaksi &amp; Komunikasi Pengasuh dengan Anak</b> • Anak butuh & berbentur keaki: misal: "manggakak?" (mengelus kepala)	• Nada suara pengasuh saat berbicara dengan anak. • Apakah pengasuh memanggil nama anak? • Apakah pengasuh berjongkok/menyamakan tinggi saat berbicara? • Bagaimana pengasuh merespons cerita atau pertanyaan anak?	"Ayo ukur... k... kin, gini, b... malan ba" "Puter" "Ayo... beres..." (nyanyi) "Ayo beres... nyanyi"
<b>2. Pemberian Bimbingan &amp; Arahan</b> "berbagi, teman?" "Tidak bermain kursi... itu" "Tidak teriak-teriak" "Tidak berdebat"	• Cara pengasuh membantu anak yang kesulitan (memakai sepatu, makan). • Apakah pengasuh memberikan contoh terlebih dahulu? • Apakah pengasuh memberikan pilihan kepada anak?	Pengasuh membantu dalam... "Anda... baik... jangan..." "Anda... baik... jangan..."
<b>3. Penerapan Aturan &amp; Disiplin</b>	• Cara pengasuh menyampaikan aturan. • Reaksi dan tindakan pengasuh saat anak melanggar aturan (merebut mainan, memberi bagian yang lain). • Apakah ada penjelasan mengapa suatu perilaku tidak boleh dilakukan?	Perobut setelah didatangi... langsung... "jangan..." "jangan..." "jangan..."
<b>4. Pemenuhan Kebutuhan Emosional Anak</b> (anak "good job" setelah anak berhasil memilih warna dengan benar)	• Respons pengasuh saat anak menangis, marah, atau sedih. • Apakah pengasuh memberikan pujian/apresiasi? • Apakah pengasuh menunjukkan afeksi fisik (pelukan, usapan lembut)?	Dalam senam saat anak tidak mengikuti... dengan... memberikan... "Ayo..."

"anak... makan...  
 dihabiskan"

\*anak menangis minta telpon ibunya → ibunya ibu masih dicek tunggu nanti ya...  
 (terang dan mulai stabil emosinya)

pengasuh  
 1 → 3 anak - 1 di rumah  
 2 → 1 anak - 2 di rumah  
 3 → 3 anak - 2 di rumah

## BAGIAN II: OBSERVASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK

Tujuan: Mengamati indikator perkembangan psikososial anak berdasarkan tahapan usia.

Aspek yang Diobservasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Catatan Lapangan/Deskripsi Kejadian (Sebutkan inisial/ciri anak yang diobservasi)
1. Kepercayaan Dasar (Usia 0-2 Tahun)	menunjukkan "Ita aku sudah ada penting" Respons memeluk pengasuh	• Anak tampak tenang dan nyaman saat bersama pengasuh. • Anak mencari pengasuh saat merasa tidak nyaman/takut. • Respons anak saat didekati oleh pengasuh (tersenyum, merentangkan tangan). bertakut, perantara yang ada percaya diri, saat pengasuh memberikan stimulus permainan, anak hawa - ekspresi dan tidak jelas
2. Otonomi (Usia 2-3 Tahun)	menjauhkan tangan dengan benar (bangga) lalu (malu) dan menutup mulut menggunakan tgn kiri	• Anak mencoba melakukan aktivitas sendiri (misal: makan, minum dari gelas, melepas sepatu). • Anak menunjukkan keinginan sendiri (misal: memilih mainan, berkata "tidak mau"). • Ekspresi anak (bangga, malu, ragu) setelah mencoba sesuatu. menunjukkan hasil bermain lego, paku-paku, anak mengambil botol kecil, berdiri di lantai, tas mainan?
3. Inisiatif (Usia 3-6 Tahun)	"bu ada krayon?" dan menzardaskan krayon "pak, ini krayonmu? boleh aku minta?" menarik baju dan menunjuk ke makanan	• Anak memulai percakapan atau permainan dengan teman/pengasuh. • Anak aktif bertanya tentang lingkungan sekitar. • Anak menunjukkan imajinasi dalam bermain (misal: bermain peran). • Anak menunjukkan rasa tanggung jawab (misal: membantu merapikan mainan). Anak mengikuti suam dgn berdiskusi meskipun ditunggal, ekspresi bermain, membunuh, sampai saat setelah selesai, memberikan ceki-ceki, "he... ini mainanmu"
4. Interaksi & Kemampuan Sosial (Umum)	• Bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya (berbagi, bergantian, bekerja)	"bersama-sama ya!" "Humm... ya krayon..." (dan menjauh mainan)

"Paku lagi apa?"  
 "Paku apa?"

"ya boleh ya boleh"



memegang barang dan bilang "nem. nem. nem. --"

<p>"P" merobek dan mau menyalak dengan pengasih mendatangi dan memberikan karbas dan bapin sendiri</p>	<p>sama). • Cara anak menyelesaikan konflik dengan teman (memukul, mengadu, berbicara). • Bagaimana anak mengelola emosinya di lingkungan sosial (marah, senang, kecewa).</p>	<p>Borobuk duluan minum, dilatarangi dan diturunkan pengorbanan a-ak menungka beman yang merobek</p>	<p>"kalo ini, diselingkan ke -- boleh?" "enggak (golong)" "kalo ibu kedah?" "boleh"</p>
--	---	--	---

Catatan Tambahan/Refleksi Peneliti:

9 anak aktif bergerak senang

1 asyik sendiri

3 Hanya melihat tanpa gerakan

Setelah 25 menit 3 anak keluar kerisan dan bermain sendiri

Hasil: Pengaruh peran pengasih terhadap perkembangan  
persoalan anak di TPA ~~80%~~ 80%

## Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Aspek	Indikator	No. Butir	Pertanyaan
1	Pola Asuh Pengasuh(Sumber: Baumrind)	Bentuk dan Penerapan Pola Asuh	1	Bagaimana pola asuh yang diterapkan di sini, dan apa saja bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh terhadap anak- anak?
			2	Bagaimana pengasuh memperlakukan anak-anak dan membangun interaksi serta komunikasi dengan mereka dalam kegiatan sehari-hari?
			3	Bagaimana cara pengasuh memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak?
			4	Bagaimana pengasuh menerapkan aturan dan disiplin kepada anak-anak saat terjadi pelanggaran atau perilaku kurang tepat?
			5	Bagaimana cara pengasuh memenuhi kebutuhan emosional anak-anak agar mereka merasa aman dan nyaman?
2	Perkembangan Psikososial(Sumber: Erik Erikson)	Kepercayaan Dasar (Trust)(Fokus Usia 0-2 Tahun)	6	Bagaimana perkembangan kepercayaan dasar anak-anak terhadap lingkungan dan pengasuhnya?
		Otonomi dan Kontrol Diri (Autonomy)(Fokus Usia 2-3 Tahun)	7	Bagaimana perkembangan otonomi dan kontrol diri anak-anak dalam melakukan aktivitas mandiri?

		Inisiatif dan Tanggung Jawab (Initiative)(Fokus Usia 3-6 Tahun)	8	Bagaimana perkembangan inisiatif dan rasa tanggung jawab anak-anak dalam kegiatan bermain atau belajar?
		Interaksi Sosial	9	Bagaimana kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun pengasuh?
		Pengelolaan Emosi	10	Bagaimana kemampuan anak-anak dalam mengelola emosi dan perilaku mereka saat menghadapi situasi tertentu?
3	Implikasi Pola Asuh	Dampak terhadap Perkembangan	11	Bagaimana pola asuh yang diterapkan mempengaruhi perkembangan psikososial anak, dan apa saja dampak positif yang terlihat?
		Upaya Dukungan Pengasuh	12	Apa upaya yang dilakukan oleh pengasuh untuk mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal?

### Lampiran 3. Olah Data

Narasumber 1

Data Wawancara (Input Asli)	Pemadatan Fakta (Kalimat/Klausa Utuh)	Kata Kunci	KODE
"Awalnya karena sulit mencari pekerjaan, namun Ibu juga merasa asyik dan suka berinteraksi dengan anak-anak kecil."	"Awalnya karena sulit mencari pekerjaan,"	Motivasi, Sulit pekerjaan	N1
	"namun Ibu juga merasa asyik"	Motivasi, Merasa asyik	N2
	"dan suka berinteraksi dengan anak-anak kecil."	Motivasi, Suka anakanak	N3
"SMK, Jurusan Manajemen Bisnis."	"SMK, Jurusan Manajemen Bisnis."	Latar belakang pendidikan	N4
"Yang utama adalah sabar, telaten, dan cekatan."	"Yang utama adalah sabar,"	Kualifikasi, Sabar	N5
	"telaten,"	Kualifikasi, Telaten	N6
	"dan cekatan."	Kualifikasi, Cekatan	N7
"Dulu pernah ada pengasuh (Mbak Anggi) yang ikut pelatihan eksternal di Jakarta dan Malang tentang tumbuh kembang anak. Namun, tempat ini sendiri belum mengadakan pelatihan internal."	"Dulu pernah ada pengasuh (Mbak Anggi) yang ikut pelatihan eksternal di Jakarta dan Malang tentang tumbuh kembang anak."	Pelatihan eksternal, Tumbuh kembang	N8
	"Namun, tempat ini sendiri belum mengadakan pelatihan internal."	Pelatihan internal, Belum mengadakan	N9
"Tidak. Semua pengasuh mengasuh semua anak. Jika satu pengasuh memegang satu anak saja, anak itu akan rewel jika pengasuh tersebut tidak masuk."	"Tidak."	Sistem pengasuhan	N10
	"Semua pengasuh mengasuh semua anak."	Pengasuhan bersama, Rotasi	N11
	"Jika satu pengasuh memegang satu anak saja, anak itu akan rewel jika pengasuh tersebut tidak masuk."	Alasan pengasuhan bersama, Mencegah rewel	N12

"Disesuaikan usianya. Kalau belum bisa bicara, menggunakan bahasa isyarat	"Disesuaikan usianya."	Komunikasi, Sesuai usia	N13
(misal menunjukkan botol susu). Kalau sudah bisa, diajak bicara langsung."	"Kalau belum bisa bicara, menggunakan bahasa isyarat (misal menunjukkan botol susu)."	Bahasa isyarat, Komunikasi nonverbal	N14
	"Kalau sudah bisa, diajak bicara langsung."	Komunikasi verbal	N15
"Mulai dari usia 2 bulan sampai yang paling tua kelas 2 SD."	"Mulai dari usia 2 bulan sampai yang paling tua kelas 2 SD."	Rentang usia anak	N16
"Tergantung anak. Kalau anak rumahan (jarang bersosialisasi), pasti rewel. Tapi masa adaptasi rewel itu paling lama 2 minggu. Lebih mudah mengasuh anak yang dititipkan sejak bayi."	"Tergantung anak."	Adaptasi, Tergantung anak	N17
	"Kalau anak rumahan (jarang bersosialisasi), pasti rewel."	Adaptasi, Anak rumahan, Rewel	N18
	"Tapi masa adaptasi rewel itu paling lama 2 minggu."	Durasi adaptasi, Dua minggu	N19
	"Lebih mudah mengasuh anak yang dititipkan sejak bayi."	Mudah mengasuh, Sejak bayi	N20
"Diajak ngobrol terusmenerus, ditanya, atau dipancing dengan benda yang ia sukai. Anak juga dilatih mengungkapkan keinginan secara verbal (misal bilang "susu") dan tidak hanya menunjuk."	"Diajak ngobrol terusmenerus,"	Stimulasi bicara, Diajak ngobrol	N21
	"ditanya,"	Stimulasi bicara, Ditanya	N22
	"atau dipancing dengan benda yang ia sukai."	Stimulasi bicara, Dipancing	N23
	"Anak juga dilatih mengungkapkan keinginan secara verbal (misal bilang "susu")"	Melatih verbalisasi, Mengungkapkan keinginan	N24

	"dan tidak hanya menunjuk."	Melatih verbalisasi, Tidak menunjuk	N25
"Cara pertama adalah dialihkan dengan mainan. Jika tidak berhasil, diajak keluar, nonton TV/lagu. Terkadang, jika tidak mempan, anak didiamkan (dibiarkan menangis sampai selesai) sambil diawasi."	"Cara pertama adalah dialihkan dengan mainan."	Penanganan tantrum, Dialihkan mainan	N26
	"Jika tidak berhasil, diajak keluar, nonton TV/lagu."	Penanganan tantrum, Ganti suasana	N27
	"Terkadang, jika tidak mempan, anak didiamkan (dibiarkan menangis sampai selesai) sambil diawasi."	Penanganan tantrum, Didiamkan, Diawasi	N28
"Ditanya siapa yang mengambil mainan terlebih dahulu. Yang mengambil duluan yang berhak memegang. Jika mainan sama tapi anak tetap berebut satu mainan spesifik, tetap diberlakukan aturan siapa yang pegang duluan."	"Ditanya siapa yang mengambil mainan terlebih dahulu."	Manajemen konflik, Aturan bermain	N29
	"Yang mengambil duluan yang berhak memegang."	Aturan, Siapa duluan	N30
	"Jika mainan sama tapi anak tetap berebut satu mainan spesifik, tetap diberlakukan aturan siapa yang pegang duluan."	Konsistensi aturan	N31
"Anak diajarkan konsep bahwa mainan di penitipan adalah milik bersama, berbeda dengan di rumah (anak tunggal) di mana mainan adalah milik pribadi. Mereka diajari untuk meminjam."	"Anak diajarkan konsep bahwa mainan di penitipan adalah milik bersama,"	Konsep milik bersama	N32
	"berbeda dengan di rumah (anak tunggal) di mana mainan adalah milik pribadi."	Perbedaan rumah	N33
	"Mereka diajari untuk meminjam."	Diajari meminjam	N34

"Jika anak marah dan melempar mainan, mereka tidak dibantu. Pengasuh akan menuntun anak untuk mengambil kembali mainan yang dilempar sebagai bentuk tanggung jawab."	"Jika anak marah dan melempar mainan, mereka tidak dibantu."	Konsekuensi, Tidak dibantu	N35
	"Pengasuh akan menuntun anak untuk mengambil kembali mainan yang dilempar sebagai bentuk tanggung jawab."	Melatih tanggung jawab, Mengambil mainan	N36

"Mulai sekitar usia 3 tahun. Caranya dengan rutin ditanya "mau pipis?" dan pampersnya dilepas lalu diajak ke toilet. Lama-kelamaan anak akan tahu sendiri."	"Mulai sekitar usia 3 tahun."	Toilet training, Usia 3 tahun	N37
	"Caranya dengan rutin ditanya "mau pipis?""	Metode toilet training, Rutin ditanya	N38
	"dan pampersnya dilepas"	Metode toilet training, Lepas pampers	N39
	"lalu diajak ke toilet."	Metode toilet training, Diajak toilet	N40
	"Lama-kelamaan anak akan tahu sendiri."	Hasil toilet training	N41
"Anak menjadi lebih mandiri, tidak cengeng, dan dilatih memakai baju sendiri sejak usia 3 tahun."	"Anak menjadi lebih mandiri,"	Dampak, Mandiri	N42
	"tidak cengeng,"	Dampak, Tidak cengeng	N43
	"dan dilatih memakai baju sendiri sejak usia 3 tahun."	Melatih, Memakai baju	N44
"Disiasati. Misalnya anak yang hanya mau makan ayam krispi, nasinya "dibuntel"	"Disiasati."	Penanganan GTM, Disiasati	N45

(disembunyikan) di dalam ayam krispi itu. Lama-lama anak jadi terbiasa dengan rasa nasi."	"Misalnya anak yang hanya mau makan ayam krispi, nasinya "dibuntel" (disembunyikan) di dalam ayam krispi itu."	Contoh siasat, Nasi dibuntel	N46
	"Lama-lama anak jadi terbiasa dengan rasa nasi."	Hasil siasat, Terbiasa	N47
"Sangat dekat, seperti ibu dan anak sendiri. Bahkan banyak anak yang tidak mau pulang saat dijemput karena masih ingin bermain."	"Sangat dekat, seperti ibu dan anak sendiri."	Kelekatan, Ibu dan anak	N48
	"Bahkan banyak anak yang tidak mau pulang saat dijemput karena masih ingin bermain."	Ikatan, Tidak mau pulang	N49

"Anak bisa memilih pengasuh favorit dan menjadi lebih manja (misal: minta gendong terus) hanya pada pengasuh itu. Tapi jika pengasuh favoritnya tidak masuk, anak itu mau diasuh yang lain."	"Anak bisa memilih pengasuh favorit"	Pengasuh favorit	N50
	"dan menjadi lebih manja (misal: minta gendong terus) hanya pada pengasuh itu."	Dampak, Lebih manja	N51
	"Tapi jika pengasuh favoritnya tidak masuk, anak itu mau diasuh yang lain."	Tetap adaptif	N52
"Penyebab utamanya ada dua: 1) Anak yang rewel (tidak mau makan/minum tanpa alasan jelas), dan 2) Jika pengasuh sedang memiliki masalah pribadi."	"Penyebab utamanya ada dua:"	Tantangan pengasuh	N53
	"1) Anak yang rewel (tidak mau makan/minum tanpa alasan jelas),"	Tantangan, Anak rewel	N54
	"dan 2) Jika pengasuh sedang memiliki masalah pribadi."	Tantangan, Masalah pribadi	N55
"Iya, ada pengaruhnya. Seperti ada "ikatan batin". Jika pengasuh sedang ada masalah atau hati tidak nyaman, anak yang biasa diasuhnya cenderung ikut rewel."	"Iya, ada pengaruhnya."	Emosi pengasuh, Pengaruh	N56
	"Seperti ada "ikatan batin"."	Ikatan batin	N57



	"Jika pengasuh sedang ada masalah atau hati tidak nyaman, anak yang biasa diasuhnya cenderung ikut rewel."	Dampak emosi pengasuh, Anak ikut rewel	N58
"Hiburan utamanya adalah melihat tingkah lucu atau obrolan anak-anak. Jika jenuh, pengasuh biasanya izin keluar sebentar untuk mencari udara segar."	"Hiburan utamanya adalah melihat tingkah lucu atau obrolan anak-anak."	Hiburan, Tingkah lucu	N59
	"Jika jenuh, pengasuh biasanya izin keluar sebentar untuk mencari udara segar."	Mengatasi jenuh, Izin keluar	N60
"Karena orang tua bekerja dan sulit mencari pengasuh di rumah yang tepercaya. Banyak kekhawatiran jika memakai ART/pengasuh di rumah (takut pencurian atau kekerasan pada anak)."	"Karena orang tua bekerja"	Alasan orang tua, Bekerja	N61
	"dan sulit mencari pengasuh di rumah yang tepercaya."	Alasan orang tua,	N62
		Sulit percaya	
	"Banyak kekhawatiran jika memakai ART/pengasuh di rumah (takut pencurian atau kekerasan pada anak)."	Kekhawatiran ART, Pencurian, Kekerasan	N63
"Dulu ada, tapi orang tua jarang melihatnya. Sekarang komunikasi lebih banyak lewat Grup WhatsApp atau Japri (jika ada insiden seperti anak muntah, terluka, atau sakit)."	"Dulu ada, tapi orang tua jarang melihatnya."	Komunikasi, Buku penghubung	N64
	"Sekarang komunikasi lebih banyak lewat Grup WhatsApp atau Japri"	Komunikasi, WhatsApp, Japri	N65
	"(jika ada insiden seperti anak muntah, terluka, atau sakit)."	Komunikasi, Laporan insiden	N66
"Ketidaksinkronan aturan. Hal yang sudah dilatih mandiri di penitipan (misal: minum pakai gelas, toilet training),	"Ketidaksinkronan aturan."	Tantangan, Aturan tidak sinkron	N67

seringkali tidak dilanjutkan di rumah oleh orang tua (karena tidak tegaan) sehingga anak kembali ke kebiasaan lama (pakai botol/pampers)."	"Hal yang sudah dilatih mandiri di penitipan (misal: minum pakai gelas, toilet training), seringkali tidak dilanjutkan di rumah oleh orang tua (karena tidak tegaan)"	Inkonsistensi, Orang tua tidak tegaan	N68
	"sehingga anak kembali ke kebiasaan lama (pakai botol/pampers)."	Dampak inkonsistensi, Kemunduran	N69
"Perhatikan pola makan anak. Seringkali orang tua mengeluh anak tidak mau makan di rumah, padahal di penitipan anak tersebut makan dengan lahap (karena melihat temantemannya makan)"	"Perhatikan pola makan anak."	Saran, Pola makan	N70
	"Seringkali orang tua mengeluh anak tidak mau makan di rumah,"	Keluhan orang tua, Makan	N71
	"padahal di penitipan anak tersebut makan dengan lahap (karena melihat teman-temannya makan)"	Perbedaan makan, Makan bersama, Lahap	N72

## Narasumber 2

Data Wawancara (Input Asli)	Pemadatan Fakta (Kalimat/Klausa Utuh)	Kata Kunci	Kode
"Sejak awal berdiri daycare, Mas. Tahun 2012."	"Sejak awal berdiri daycare, Mas."	Sejarah, Awal berdiri	N2.1
	"Tahun 2012."	Sejarah, Tahun 2012	N2.2
"Awalnya dulu memang, eh, setelah SMK kan lumayan suka dunia anak-anak, gitu. Kemudian saya kuliah ambil jurusan PAUD... Jadi untuk menerapkan ilmu saya saat kuliah, saya mencoba membuka usaha daycare"	"Awalnya dulu memang, eh, setelah SMK kan lumayan suka dunia anak-anak, gitu."	Motivasi, Suka anak-anak	N2.3
	"Kemudian saya kuliah ambil jurusan PAUD..."	Latar belakang pendidikan, Kuliah PAUD	N2.4

ini."	"Jadi untuk menerapkan ilmu saya saat kuliah, saya mencoba membuka usaha daycare ini."	Motivasi, Menerapkan ilmu, Membuka usaha	N2.5
"Saat ini ada 16 anak."	"Saat ini ada 16 anak."	Jumlah anak, 16 anak	N2.6
"Pengasuhnya ada enam."	"Pengasuhnya ada enam."	Jumlah pengasuh, Enam pengasuh	N2.7
"Kami upayakan semua anak bisa diasuh oleh semua pengasuh."	"Kami upayakan semua anak bisa diasuh oleh semua pengasuh."	Sistem pengasuhan, Rotasi	N2.8
"Kalau untuk pelatihan lebih ke parenting, sih... hanya untuk upgrade isu-isu terkini."	"Kalau untuk pelatihan lebih ke parenting, sih..."	Pelatihan, Parenting	N2.9
	"hanya untuk upgrade isu-isu terkini."	Tujuan pelatihan, Upgrade isu	N2.10
"Komunikasi dengan bahasa mereka, bahasa sederhana. Mengajak mereka bermain, melakukan aktivitas yang mereka suka."	"Komunikasi dengan bahasa mereka, bahasa sederhana."	Metode komunikasi, Bahasa sederhana	N2.11
	"Mengajak mereka bermain,"	Interaksi, Mengajak bermain	N2.12
	"melakukan aktivitas yang mereka suka."	Interaksi, Aktivitas disukai	N2.13
"Mengajak mereka bermain, kalau rewel di	"Mengajak mereka bermain,"	Penanganan rewel, Diajak bermain	N2.14

dalam ruangan diajak keluar jalan-jalan, ganti suasana."	"kalau rewel di dalam ruangan diajak keluar jalanjalan, ganti suasana."	Penanganan rewel, Ganti suasana	N2.15
"Sementara sendiri dulu, kita gali masalahnya, lalu kita ajak bermain perlahan dengan teman."	"Sementara sendiri dulu,"	Penanganan konflik, Dipisah sementara	N2.16
	"kita gali masalahnya,"	Penanganan konflik, Gali masalah	N2.17
	"lalu kita ajak bermain perlahan dengan teman."	Penanganan konflik, Ajak bermain	N2.18

"Datang jam 7–8, sarapan, jam 9 senam bersama, berdoa, bermain bebas, kegiatan seperti mewarnai, menjiplak gambar, menyusun balok."	"Datang jam 7–8, sarapan,"	Rutinitas harian, Sarapan	N2.19
	"jam 9 senam bersama, berdoa, bermain bebas,"	Rutinitas harian, Senam, Berdoa	N2.20
	"kegiatan seperti mewarnai, menjiplak gambar, menyusun balok."	Kegiatan, Mewarnai, Balok	N2.21
"Kami beri pengertian bahwa semua mainan dimainkan bersama, bergiliran."	"Kami beri pengertian bahwa semua mainan dimainkan bersama, bergiliran."	Aturan, Milik bersama, Bergiliran	N2.22
"Memisahkan dulu, lalu arahkan ke permainan lain seperti lempar bola, petak umpet."	"Memisahkan dulu,"	Penanganan konflik, Memisahkan	N2.23
	"lalu arahkan ke permainan lain seperti lempar bola, petak umpet."	Penanganan konflik, Arahkan permainan	N2.24
"Media bola, balok kayu, permainan petak umpet."	"Media bola, balok kayu, permainan petak umpet."	Media permainan	N2.25
"Anak diminta mengambil barangnya sendiri, memakai baju sendiri, merapikan alas kaki."	"Anak diminta mengambil barangnya sendiri,"	Melatih kemandirian, Ambil barang	N2.26
	"memakai baju sendiri,"	Melatih kemandirian, Memakai baju	N2.27
	"merapikan alas kaki."	Melatih kemandirian, Merapikan alas kaki	N2.28
"Kita kenali dulu hal-hal yang dia suka, tanyakan tentang keluarganya, hal yang akrab baginya."	"Kita kenali dulu hal-hal yang dia suka,"	Pendekatan anak, Kenali kesukaan	N2.29
	"tanyakan tentang keluarganya,"	Pendekatan anak, Tanyakan keluarga	N2.30
	"hal yang akrab baginya."	Pendekatan anak, Hal akrab	N2.31

"Anak ditenangkan, dibujuk dengan kata positif, tidak dibandingkan dengan teman lain."	"Anak ditenangkan,"	Penanganan emosi, Ditenangkan	N2.32
	"dibujuk dengan kata positif,"	Penanganan emosi, Kata positif	N2.33
	"tidak dibandingkan dengan teman lain."	Penanganan emosi, Tidak dibandingkan	N2.34
"Membiasakan anak untuk berbagi makanan, mainan, dan bersikap tidak pelit."	"Membiasakan anak untuk berbagi makanan, mainan,"	Melatih sosial, Berbagi	N2.35
	"dan bersikap tidak pelit."	Melatih sosial, Tidak pelit	N2.36
"Anak hebat, anak pintar. Kalau tidak baik, nanti temannya enggak suka."	"Anak hebat, anak pintar."	Apresiasi, Kata positif	N2.37
	"Kalau tidak baik, nanti temannya enggak suka."	Konsekuensi sosial, Nasihat	N2.38
"Yang paling kelihatan itu kemandirian dan sosial emosinya meningkat."	"Yang paling kelihatan itu kemandirian"	Dampak, Kemandirian meningkat	N2.39
	"dan sosial emosinya meningkat."	Dampak, Sosial emosi meningkat	N2.40
"Melalui pengamatan harian dan catatan perkembangan seperti rapor."	"Melalui pengamatan harian"	Metode evaluasi, Pengamatan harian	N2.41
	"dan catatan perkembangan seperti rapor."	Metode evaluasi, Catatan perkembangan	N2.42
"Laporan harian disampaikan saat menjemput, bulanan disampaikan tertulis."	"Laporan harian disampaikan saat menjemput,"	Komunikasi orang tua, Laporan harian	N2.43
	"bulanan disampaikan tertulis."	Komunikasi orang tua, Laporan bulanan	N2.44
"Meyakinkan dengan pengalaman sejak 2012, memberikan pemahaman bahwa perbedaan perilaku	"Meyakinkan dengan pengalaman sejak 2012,"	Komunikasi orang tua, Meyakinkan	N2.45
itu wajar, bekerja sama dengan orang tua."	"memberikan pemahaman bahwa perbedaan perilaku itu wajar,"	Komunikasi orang tua, Perbedaan wajar	N2.46

	"bekerja sama dengan orang tua."	Komunikasi orang tua, Bekerja sama	N2.47
"Ada dua anak, salah satunya slow learner tapi masih bisa mengikuti teman."	"Ada dua anak,"	Anak berkebutuhan	N2.48
	"salah satunya slow learner tapi masih bisa mengikuti teman."	ABK, Slow learner	N2.49
"Tiga orang lulusan SMA, tiga orang S1, tidak semuanya jurusan PAUD."	"Tiga orang lulusan SMA, tiga orang S1,"	Latar belakang pengasuh	N2.50
	"tidak semuanya jurusan PAUD."	Latar belakang pengasuh, Non-PAUD	N2.51
"Yang penting telaten, pendidikan hanya penunjang."	"Yang penting telaten,"	Kualifikasi, Telaten	N2.52
	"pendidikan hanya penunjang."	Kualifikasi, Pendidikan penunjang	N2.53

### Narasumber 3

Data Wawancara (Input Asli)	Pemadatan Fakta (Kalimat/Klausa Utuh)	Kata Kunci	Kode
"Nama saya Miss Alivia Dianya Budi, dipanggilnya Miss Anya. Saya di sini pengasuh dari Priskul umur 3 sampai 4 ya 3 sampai 5 tahunan ya."	"Nama saya Miss Alivia Dianya Budi,"	Identitas, Nama	N3.1
	"dipanggilnya Miss Anya."	Identitas, Miss Alya	N3.2
	"Saya di sini pengasuh dari Preschool"	Peran, Pengasuh Preschool	N3.3
	"umur 3 sampai 4 ya 3 sampai 5 tahunan ya."	Rentang usia, 3-5 tahun	N3.4
"Iya. Pendidikannya terakhir S1 pendidikan luar sekolah. kebetulan linier sama TPA ini. Jadi yang nonformal ya, Mas."	"Iya."	Konfirmasi	N3.5
	"Pendidikannya terakhir S1 pendidikan luar sekolah."	Pendidikan, S1 PLS	N3.6
	"kebetulan linier sama TPA ini."	Latar belakang, Linier	N3.7
	"Jadi yang nonformal ya, Mas."	Sektor, Nonformal	N3.8
"Sebelumnya bekerja di ini. apa ya? RA, TK. Jadi pendidik, tapi kan kita basicnya bukan pendidik. Kita mungkin pengelola atau"	"Sebelumnya bekerja di ini. apa ya? RA, TK."	Pengalaman kerja, RA, TK	N3.9

pengasuh seperti ini. Jadi yang TK-nya saya lepas. Jadi saya ke sini."	"Jadi pendidik,"	Peran, Pendidik	N3.10
	"tapi kan kita basic-nya bukan pendidik."	Basic, Bukan pendidik	N3.11
	"Kita mungkin pengelola atau pengasuh seperti ini."	Peran, Pengelola, Pengasuh	N3.12
	"Jadi yang TK-nya saya lepas."	Pindah kerja, TK dilepas	N3.13
	"Jadi saya ke sini."	Pindah kerja	N3.14
"Yang pertama mungkin linier sama jurusannya ya, Mas. Terus kalau di pendidikan formal kan saya juga tidak bisa. Lulusan pendidikan luar sekolah itu tidak bisa ke pendidikan formal. Soalnya basic-nya pendidikan nonformal. Jadinya bisanya ke seperti TPA ini, terus apa? bimbel. paling mentok kalau formal mungkin paud. Paud masih bisa. Kita punya akta mengajar cuma tidak bisa untuk TK, SD, SMP, SMA tidak bisa."	"Yang pertama mungkin linier sama jurusannya ya, Mas."	Alasan, Linier	N3.15
	"Terus kalau di pendidikan formal kan saya juga tidak bisa."	Batasan, Pendidikan formal	N3.16
	"Lulusan pendidikan luar sekolah itu tidak bisa ke pendidikan formal."	Batasan PLS, Nonformal	N3.17
	"Soalnya basic-nya pendidikan nonformal."	Alasan, Basic nonformal	N3.18
	"Jadinya bisanya ke seperti TPA ini,"	Opsi kerja, TPA	N3.19
	"terus apa? bimbel."	Opsi kerja, Bimbel	N3.20
	"paling mentok kalau formal mungkin paud."	Opsi kerja, PAUD	N3.21
	"Paud masih bisa."	Opsi kerja, PAUD	N3.22
	"Kita punya akta mengajar"	Kualifikasi, Akta mengajar	N3.23
	"cuma tidak bisa untuk TK, SD, SMP, SMA tidak bisa."	Batasan, Akta mengajar	N3.24
"Iya, terus sama ya mungkin bisa bermanfaat ya ilmunya. Jadi saya lanjut di sini."	"Iya,"	Konfirmasi	N3.25
	"terus sama ya mungkin bisa bermanfaat ya ilmunya."	Alasan, Ilmu bermanfaat	N3.26

	"Jadi saya lanjut di sini."	Alasan, Lanjut	N3.27
<p>"Saya masih hitungannya dari April ya? April apa Mei? Sekarang Oktober, berarti masih 4 5 bulanan di sini cuma alhamdulillah anak-anak cukup welcome sama saya. Jadi meskipun masih baru mereka langsung klop aja, langsung main aja, langsung udah nganggap kayak ibunya sendiri mungkin ya. Saya juga menganggap anak-anak juga saya seperti anak saya sendiri."</p>	<p>"Saya masih hitungannya dari April ya? April apa Mei? Sekarang Oktober, berarti masih 4 5 bulanan di sini"</p>	Lama kerja, 4-5 bulan	N3.28
	<p>"cuma alhamdulillah anak-anak cukup welcome sama saya."</p>	Adaptasi, Anak welcome	N3.29
	<p>"Jadi meskipun masih baru mereka langsung klop aja,"</p>	Adaptasi, Langsung klop	N3.30
	<p>"langsung main aja,"</p>	Adaptasi, Langsung main	N3.31
	<p>"langsung udah nganggap kayak ibunya sendiri mungkin ya."</p>	Kelekatan, Dianggap ibu	N3.32
	<p>"Saya juga menganggap anakanak juga saya seperti anak saya sendiri."</p>	Kelekatan, Anggap anak	N3.33
<p>"Kalau anak-anak sih mungkin datang dengan mood yang beda-beda. Apalagi seperti hari ini hari Senin. Habis libur hari Sabtu sama Minggu, mungkin ada bergejolak hatinya. Kenapa kok aku diantar ke sekolah? Kenapa kok aku sama Bu Anya? Kenapa aku kok enggak sama mama? gitu. Jadi kalau pagi mesti ada nangisnya sedikit. tapi agak siang kalau sudah ketemu teman-temannya sudah enjoy, sudah happy mereka. Dan itu cukup membantu saya untuk mengasuh mereka. Dengan mood mereka yang sudah bagus sama teman-temannya itu</p>	<p>"Kalau anak-anak sih mungkin datang dengan mood yang beda-beda."</p>	Mood anak, Bedabeda	N3.34
	<p>"Apalagi seperti hari ini hari Senin."</p>	Mood anak, Hari Senin	N3.35
	<p>"Habis libur hari Sabtu sama Minggu, mungkin ada bergejolak hatinya."</p>	Mood anak, Habis libur	N3.36



membantu meringankan saya mengasuh mereka."	"Kenapa kok aku diantar ke sekolah?"	Perasaan anak, Adaptasi	N3.37
	"Kenapa kok aku sama Bu Anya?"	Perasaan anak, Adaptasi	N3.38
	"Kenapa aku kok enggak sama mama? gitu."	Perasaan anak, Adaptasi	N3.39
	"Jadi kalau pagi mesti ada nangisnya sedikit."	Adaptasi pagi, Nangis sedikit	N3.40
	"tapi agak siang kalau sudah ketemu temantemannya sudah enjoy, sudah happy mereka."	Adaptasi, Siang enjoy	N3.41
	"Dan itu cukup membantu saya untuk mengasuh mereka."	Dampak mood, Membantu pengasuh	N3.42
	"Dengan mood mereka yang sudah bagus sama teman-temannya itu membantu meringankan saya mengasuh mereka."	Dampak mood, Meringankan	N3.43
"Jadi mereka sudah ngerti sih kan sudah pre school ya. Jadinya sudah ngerti oh, aku harus main, sekarang aku enggak sama Bu Anya, sekarang aku harus makan, aku harus cuci tangan, harus waktunya tidur gitu. Jadi mereka sudah sudah ngerti. jadi enggak begitu ini sih kalau di saya."	"Jadi mereka sudah ngerti sih kan sudah pre school ya."	Pemahaman anak, Preschool	N3.44
	"Jadinya sudah ngerti oh, aku harus main,"	Pemahaman anak, Rutinitas	N3.45
	"sekarang aku enggak sama Bu Anya,"	Pemahaman anak, Rutinitas	N3.46
	"sekarang aku harus makan,"	Pemahaman anak, Rutinitas	N3.47
	"aku harus cuci tangan,"	Pemahaman anak, Rutinitas	N3.48
	"harus waktunya tidur gitu."	Pemahaman anak, Rutinitas	N3.49
	"Jadi mereka sudah sudah ngerti."	Pemahaman anak, Mengerti	N3.50
	"jadi enggak begitu ini sih kalau di saya."	Penanganan, Mudah	N3.51

<p>"Kalau saya sih lebih nembak ke hatinya ya. Jadi ke perasaannya. Saya tidak dengan yang teriak-teriak mungkin yang ya mungkin ada, namanya manusiawi ya. Dan meskipun saya belum jadi ibu tapi cukup cukup jadi sudah merasa jadi ibulah kalau buat anak-anak."</p>	"Kalau saya sih lebih nembak ke hatinya ya."	Pendekatan, Nembak hati	N3.52
	"Jadi ke perasaannya."	Pendekatan, Perasaan	N3.53
	"Saya tidak dengan yang teriak-teriak mungkin"	Pendekatan, Tidak teriak	N3.54

	"yang ya mungkin ada, namanya manusiawi ya."	Emosi pengasuh, Manusiawi	N3.55
	"Dan meskipun saya belum jadi ibu"	Latar belakang, Belum ibu	N3.56
	"tapi cukup cukup jadi sudah merasa jadi ibulah kalau buat anak-anak."	Perasaan pengasuh, Merasa ibu	N3.57
<p>"Kalau saya mungkin teriak sekali dua kali kalau mungkin dia sudah memang bebel banget sudah ini. Kalau kadang saya panggil saya ngomong dari hati aja. Adik kenapa tadi kok marah? Kenapa kok nangis? Kenapa kok lempar-lempar atau mungkin mukul temannya atau gimana? Saya tanya gitu. Kadang anak-anak juga kalau ditanya begitu lebih banyak jujurnya ya, lebih banyak bilang jujur. Iya hari tadi soalnya saya dipukul dulu, misalnya Riga atau siapa. Saya dipukul dulu tadi sama Riga, jadi saya mukul balik ke Riga, misalnya gitu."</p>	"Kalau saya mungkin teriak sekali dua kali kalau mungkin dia sudah memang bebel banget sudah ini."	Penanganan, Teriak	N3.58
	"Kalau kadang saya panggil saya ngomong dari hati aja."	Pendekatan, Ngomong hati	N3.59
	"Adik kenapa tadi kok marah?"	Pendekatan, Tanya kenapa	N3.60
	"Kenapa kok nangis?"	Pendekatan, Tanya kenapa	N3.61
	"Kenapa kok lempar-lempar atau mungkin mukul temannya atau gimana?"	Pendekatan, Tanya kenapa	N3.62

	"Saya tanya gitu."	Pendekatan, Bertanya	N3.63
	"Kadang anak-anak juga kalau ditanya begitu lebih banyak jujurnya ya,"	Respon anak, Lebih jujur	N3.64
	"lebih banyak bilang bilang jujur."	Respon anak, Bilang jujur	N3.65
	"Iya hari tadi soalnya saya dipukul dulu, misalnya Riga atau siapa."	Contoh jawaban, Dipukul dulu	N3.66
	"Saya dipukul dulu tadi sama Riga, jadi saya mukul balik ke Riga, misalnya gitu."	Contoh jawaban, Mukul balik	N3.67

"Kalau contoh nyata seperti ini, ini namanya Lova. Lova ini umur 4 tahun Desember besok. Tapi dia masih belum bisa komunikasi dua arah, masih belum bisa fokus, masih belum bisa main sama teman. bisa main sama temannya tapi tidak bisa dua arah juga. Jadi ya udah cuma lari-lari aja, cuma. Jadi emosinya dia tidak stabil."	"Kalau contoh nyata seperti ini, ini namanya Lova."	Studi kasus, Lova	N3.68
	"Lova ini umur 4 tahun Desember besok."	Studi kasus, Usia 4	N3.69
	"Tapi dia masih belum bisa komunikasi dua arah,"	Studi kasus, Komunikasi	N3.70
	"masih belum bisa fokus,"	Studi kasus, Fokus	N3.71
	"masih belum bisa main sama teman."	Studi kasus, Interaksi	N3.72
	"bisa main sama temannya tapi tidak bisa dua arah juga."	Studi kasus, Interaksi	N3.73
	"Jadi ya udah cuma lari-lari aja, cuma."	Studi kasus, Perilaku	N3.74
	"Jadi emosinya dia tidak stabil."	Studi kasus, Emosi tidak stabil	N3.75

<p>"Ini salah satu anak saya yang menguras tenaga setiap harinya. Jadi kan saya enggak tahu emosi dia kenapa? Dia marah kenapa? Enggak bisa bilang seperti anak-anak yang lain. Mungkin kalau anak-anak, mainanku diambil, makananku diminta, aku disenggol, apa gimana marahnya karena itu. Kalau dia enggak tahu, kita tiba-tiba nangis, tiba-tiba marah. beberapa pekan ini marahnya mukul. Ini yang saya mau cari kenapa kok bisa mukul. Sama dia masih belum ngerti ini kayak ini punya temanku, ini punya aku, itu masih belum bisa."</p>	"Ini salah satu anak saya yang menguras tenaga setiap harinya."	Tantangan, Menguras tenaga	N3.76
	"Jadi kan saya enggak tahu emosi dia kenapa?"	Tantangan, Emosi	N3.77
	"Dia marah kenapa?"	Tantangan, Emosi	N3.78
	"Enggak bisa bilang seperti anak-anak yang lain."	Tantangan, Nonverbal	N3.79
	"Mungkin kalau anakanak, mainanku diambil, makananku diminta, aku disenggol, apa gimana marahnya karena itu."	Perbandingan, Penyebab marah	N3.80
	"Kalau dia enggak tahu, kita tiba-tiba	Studi kasus, Tiba-tiba marah	N3.81

	nangis, tiba-tiba marah."		
	"beberapa pekan ini marahnya mukul."	Studi kasus, Perilaku mukul	N3.82
	"Ini yang saya mau cari kenapa kok bisa mukul."	Observasi, Mencari penyebab	N3.83
	"Sama dia masih belum ngerti ini kayak ini punya temanku, ini punya aku, itu masih belum bisa."	Studi kasus, Konsep kepemilikan	N3.84

<p>"kayaknya kalau begitu masuk ini ya, Mas. Berkebutuhan khusus harusnya ya."</p> <p>"Sepertinya."</p> <p>"Diagnosanya awalnya dia gangguan interaksi sosial. Cuma kok lama-kelamaan seperti friend grid gitu, terus jalan mundur, tidak fokus matanya, apa itu kok menjurus ke sana, saya pikir gitu. Cuma mamanya masih di niel. jadi saya mau mau ngobrol itu nanti sama mamanya. Karena dia sudah butuh shadow teacher harusnya. Jadi bukan kalau saya enggak ada ilmunya. Soalnya pendidikan luar sekolah tidak di tidak mengarah ke anak yang ABK, maaf kayak gitu."</p>	"kayaknya kalau begitu masuk ini ya, Mas. Berkebutuhan khusus harusnya ya."	Dugaan, Kebutuhan khusus	N3.85
	"Sepertinya."	Dugaan	N3.86
	"Diagnosanya awalnya dia gangguan interaksi sosial."	Dugaan, Gangguan interaksi	N3.87
	"Cuma kok lamakelamaan seperti friend grid gitu,"	Observasi, Gejala	N3.88
	"terus jalan mundur,"	Observasi, Gejala	N3.89
	"tidak fokus matanya,"	Observasi, Gejala	N3.90
	"apa itu kok menjurus ke sana, saya pikir gitu."	Analisis, Menjurus	N3.91
	"Cuma mamanya masih di niel."	Respon ortu, Denial	N3.92
	"jadi saya mau mau ngobrol itu nanti sama mamanya."	Rencana, Komunikasi ortu	N3.93
	"Karena dia sudah butuh shadow teacher harusnya."	Kebutuhan, Shadow teacher	N3.94
	"Jadi bukan kalau saya enggak ada ilmunya."	Batasan, Tidak ada ilmu	N3.95
	"Soalnya pendidikan luar sekolah tidak di tidak mengarah ke anak yang ABK, maaf kayak gitu."	Batasan PLS, NonABK	N3.96

<p>"Jadi takutnya sebelum terlambat orang tuanya harus mau enggak mau ya menerima anaknya yang kondisinya seperti ini. Jadi kayak nanganin dia ini tidak semua miss-nya bisa. Apalagi dengan kekuatan dia yang masyaallah. Energinya masih energinya lebih besar dari anak pada umumnya. Energinya lebih besar, terus emosinya kalau pas muncrat juga lebih enggak tahu. Kadang kayak kemarin sampai yang muter kayak gangsing gitu. Kenapa Nak? Saya gitu. Saya pegang dadanya, kenapa? Sabar, sabar saya gitu sih. Cuma kalau yang teman-teman yang lain mungkin tahu ya, oh aku harus sabar, aku harus menunggu, aku harus gantian. Iya, harus gantian. Kalau dia kan enggak, enggak bisa, enggak tahu."</p>	"Jadi takutnya sebelum terlambat orang tuanya harus mau enggak mau ya menerima anaknya yang kondisinya seperti ini."	Harapan, Ortu menerima	N3.97
	"Jadi kayak nanganin dia ini tidak semua miss-nya bisa."	Tantangan, Penanganan sulit	N3.98
	"Apalagi dengan kekuatan dia yang masyaallah."	Tantangan, Kekuatan	N3.99
	"Energinya masih energinya lebih besar dari anak pada umumnya."	Tantangan, Energi besar	N3.100
	"Energinya lebih besar,"	Tantangan, Energi besar	N3.101
	"terus emosinya kalau pas muncrat juga lebih enggak tahu."	Tantangan, Emosi	N3.102
	"Kadang kayak kemarin sampai yang muter kayak gangsing gitu."	Contoh perilaku	N3.103
	"Kenapa Nak? Saya gitu."	Metode, Bertanya	N3.104
	"Saya pegang dadanya, kenapa?"	Metode, Menenangkan fisik	N3.105
	"Sabar, sabar saya gitu sih."	Metode, Menenangkan verbal	N3.106
	"Cuma kalau yang teman-teman yang lain mungkin tahu ya, oh aku harus sabar,"	Perbandingan, Pemahaman anak	N3.107

	"aku harus menunggu,"	Perbandingan, Pemahaman anak	N3.10 8
	"aku harus gantian."	Perbandingan, Pemahaman anak	N3.10 9

	"Iya, harus gantian."	Perbandingan, Pemahaman anak	N3.11 0
	"Kalau dia kan enggak, enggak bisa, enggak tahu."	Studi kasus, Tidak paham	N3.11 1
<p>"Di SD-nya sepertinya enggak Mas. Soalnya dia dari mamanya sudah sadar kalau salah penanganan di awal. Salah ini. Dia screen time-nya terlalu banyak. Jadi TV itu bisa sehari. Wow. Bukan bukan jam lagi, sehari. Karena pengasuhnya itu nenek-nenek kebetulan, Mbah, Mbahnya, Mbah saudara gitulah. Terus dan mamanya tahu, kalau mamanya berangkat kerja, dia bangun tidur itu dinyalakan TV sampai mamanya pulang kerja. Mamanya dosen S3 di UM. Sampai di jam sampai mamanya pulang dan mamanya tahu, masih tahu kalau dia masih nonton TV, dibiarkan. Dan itu penyesalan dari mamanya yang belum bisa termaafkan katanya. Tapi ya itu akar masalahnya dari itu. Kebanyakan screen time, heeh."</p>	"Di SD-nya sepertinya enggak Mas."	Konteks	N3.11 2
	"Soalnya dia dari mamanya sudah sadar kalau salah penanganan di awal."	Kesadaran ortu, Salah penanganan	N3.11 3
	"Salah ini."	Kesadaran ortu	N3.11 4
	"Dia screen time-nya terlalu banyak."	Penyebab, Screen time	N3.11 5
	"Jadi TV itu bisa sehari."	Durasi, Sehari	N3.11 6
	"Wow. Bukan bukan jam lagi, sehari."	Durasi, Sehari	N3.11 7
	"Karena pengasuhnya itu nenek-nenek kebetulan, Mbah, Mbahnya, Mbah saudara gitulah."	Penyebab, Pengasuh nenek	N3.11 8

	"Terus dan mamanya tahu, kalau mamanya berangkat kerja, dia bangun tidur itu dinyalakan TV sampai mamanya pulang kerja."	Paparan, TV	N3.11 9
	"Mamanya dosen S3 di UM."	Latar belakang ortu	N3.12 0
	"Sampai di jam sampai mamanya pulang dan mamanya tahu, masih	Pembiaran, Ortu tahu	N3.12 1

	tahu kalau dia masih nonton TV, dibiarin."		
	"Dan itu penyesalan dari mamanya yang belum bisa termaafkan katanya."	Penyesalan ortu	N3.12 2
	"Tapi ya itu akar masalahnya dari itu."	Akar masalah	N3.12 3
	"Kebanyakan screen time, heeh."	Akar masalah, Screen time	N3.12 4
"Awal-awal itu, dia masih 2 tahun ini kayaknya, Mas. hampir mau 3 tahun. Nah, 2 tahunnya ini, sebentar ya, Mas. dijemput."	"Awal-awal itu, dia masih 2 tahun ini kayaknya, Mas. hampir mau 3 tahun."	Kronologi, Usia 2-3 tahun	N3.12 5
	"Nah, 2 tahunnya ini, sebentar ya, Mas. dijemput."	Interupsi	N3.12 6
"Apa Mas? Enggak apa-apa Mas. Enggak apa-apa."	"Apa Mas? Enggak apa-apa Mas. Enggak apa-apa."	Interupsi	N3.12 7
"Iya, tadi sampai menangani. Ya begitu."	"Iya, tadi sampai menangani. Ya begitu."	Melanjutkan	N3.12 8
"Kalau yang ini tadi nyanyi itu bisa, Mas. Heeh. Nyanyi itu bisa. Nyanyi jumbo itu. Akhirnya tanpa apa itu? lahir itu, itu dia bisa. Nadanya juga bisa."	"Kalau yang ini tadi nyanyi itu bisa, Mas. Heeh."	Kemampuan, Menyanyi	N3.12 9
	"Nyanyi itu bisa."	Kemampuan, Menyanyi	N3.13 0
	"Nyanyi jumbo itu. Akhirnya tanpa apa itu? lahir itu, itu dia bisa."	Kemampuan, Menyanyi	N3.13 1
	"Nadanya juga bisa."	Kemampuan, Nada	N3.13 2



<p>"Tapi kalau ngomong dia belum bisa. Jadi cuma bisa tolong, minta, maaf. Minta maaf itu bukan minta maaf gitu enggak. Minta gitu. Tolong tolong gitu aja. Buka itu tangan kita diambil. Buka gitu. Gitu aja."</p>	"Tapi kalau ngomong dia belum bisa."	Batasan, Belum ngomong	N3.13 3
	"Jadi cuma bisa tolong, minta, maaf."	Kemampuan verbal, Terbatas	N3.13 4
	"Minta maaf itu bukan minta maaf gitu enggak. Minta gitu."	Contoh verbal	N3.13 5
	"Tolong tolong gitu aja."	Contoh verbal	N3.13 6
	"Buka itu tangan kita diambil. Buka gitu. Gitu aja."	Komunikasi nonverbal	N3.13 7

<p>"Terus kalau mau misalnya ngasih tahu ke dia lebih ke bernyanyi. Jadi semuanya harus bernyanyi. Waktunya tidur, waktunya makan, waktunya mandi. Mungkin cara mamanya di rumah begitu. Jadi akhirnya dia sudah paten. Kan umur hampir umur 4 tahun kan dia sudah hampir karakter ya, Mas. Takutnya. Nanti jadi paten autisme gitu loh."</p>	"Terus kalau mau misalnya ngasih tahu ke dia lebih ke bernyanyi."	Metode, Bernyanyi	N3.13 8
	"Jadi semuanya harus bernyanyi."	Metode, Bernyanyi	N3.13 9
	"Waktunya tidur, waktunya makan, waktunya mandi."	Contoh, Rutinitas bernyanyi	N3.14 0
	"Mungkin cara mamanya di rumah begitu."	Dugaan, Kebiasaan rumah	N3.14 1
	"Jadi akhirnya dia sudah paten."	Dampak, Paten	N3.14 2
	"Kan umur hampir umur 4 tahun kan dia sudah hampir karakter ya, Mas."	Analisis, Karakter	N3.14 3
	"Takutnya. Nanti jadi paten autisme gitu loh."	Kekhawatiran, Autis	N3.14 4
<p>"Terus ya sudahlah. Jadi cara ngobrolnya gitu. Waktunya makan gitu. Enggak bisa. Ayo kita makan. Itu dia enggak enggak ngeh dia. Kalau dia dikasih waktunya makan."</p>	"Terus ya sudahlah. Jadi cara ngobrolnya gitu."	Metode, Bernyanyi	N3.14 5

Cuma suruh nyari siapa ayahnya aja. Pakai lagu, heeh. Siapa ayahnya? gitu harus pakai lagu. Baru kenal ayahnya."	"Waktunya makan gitu."	Metode, Bernyanyi	N3.14 6
	"Enggak bisa. Ayo kita makan. Itu dia enggak enggak ngeh dia."	Batasan, Komunikasi verbal	N3.14 7
	"Kalau dia dikasih waktunya makan."	(Repetisi)	N3.14 8
	"Cuma suruh nyari siapa ayahnya aja. Pakai lagu, heeh."	Contoh, Mencari ayah	N3.14 9
	"Siapa ayahnya? gitu harus pakai lagu."	Contoh, Pakai lagu	N3.15 0
	"Baru kenal ayahnya."	Hasil	N3.15 1
"Kayaknya kuncinya komunikasi ya, Mas. Soalnya mamanya dari pagi sampai jam 9.00 di kampus."	"Kayaknya kuncinya komunikasi ya, Mas."	Analisis, Kunci komunikasi	N3.15 2
	"Soalnya mamanya dari pagi sampai jam 9.00 di kampus."	Konteks ortu, Sibuk	N3.15 3

"Dia di rumah sama Mbah itu tadi. Mbah itu tadi, mohon maaf makanya sekarang zaman sekarang untuk mencari pengasuh enggak harus enggak cuma syukur, syukur oh ada ada yang nganggur tak titipin ke situ aja. Oh ada yang nganggur tak titipin ke situ aja, tidak mengenal umurnya berapa. Ada lagi yang hampir sama, bukan saudara sih, tapi saya kenal. juga gitu. sama-sama itu tapi masih muda sih, tetapi ternyata penemuan terbaru dia buta huruf."	"Dia di rumah sama Mbah itu tadi."	Konteks, Diasuh Mbah	N3.15 4
	"Mbah itu tadi, mohon maaf"	(Pengantar)	N3.15 5
	"makanya sekarang zaman sekarang untuk mencari pengasuh enggak harus enggak cuma syukur, syukur oh ada ada yang nganggur tak titipin ke situ aja."	Refleksi, Mencari pengasuh	N3.15 6
	"Oh ada yang nganggur tak titipin ke situ aja, tidak mengenal umurnya berapa."	Refleksi, Mencari pengasuh	N3.15 7

	"Ada lagi yang hampir sama, bukan saudara sih, tapi saya kenal."	Studi kasus lain	N3.15 8
	"juga gitu. sama-sama itu tapi masih muda sih,"	Studi kasus lain	N3.15 9
	"tetapi ternyata penemuan terbaru dia buta huruf."	Studi kasus lain, Buta huruf	N3.16 0
"Otomatis, jadi dia WA atau apa itu pakai voice note. Jadi enggak bisa dia, enggak bisa baca. Enggak bisa baca, enggak bisa nulis. Jadi anaknya itu, anak yang diasuh itu dikasih HP aja. Akhirnya hampir sama kayak Lova. Kayak tadi, hampir sama kayak tadi. Dia terapi. Heeh, berbahaya banget. Makanya saya bilang ke mamanya juga saya kira pengasuhnya impact-nya besar ya, Mas, saya gitu. Terus, "Iya, saya setuju kalau itu, Miss. Saya melihat	"Otomatis, jadi dia WA apa itu pakai voice note."	Dampak, Voice note	N3.16 1

sendiri bagaimana pola asuh si nenek itu. Makanya yang saya tadi saya bilang, salah satu yang tidak bisa dimaafkan dari dirinya membiarkan Mbah itu tadi melihatkan TV dari pagi sampai sore."	"Jadi enggak bisa dia, enggak bisa baca."	Dampak, Tidak bisa baca	N3.16 2
	"Enggak bisa baca, enggak bisa nulis."	Dampak, Tidak bisa nulis	N3.16 3
	"Jadi anaknya itu, anak yang diasuh itu dikasih HP aja."	Dampak, Anak dikasih HP	N3.16 4
	"Akhirnya hampir sama kayak Lova."	Dampak, Seperti Lova	N3.16 5
	"Kayak tadi, hampir sama kayak tadi. Dia terapi."	Dampak, Terapi	N3.16 6
	"Heeh, berbahaya banget."	Kesimpulan, Berbahaya	N3.16 7
	"Makanya saya bilang ke mamanya juga saya kira pengasuhnya impactnya besar ya, Mas, saya gitu."	Analisis, Dampak pengasuh	N3.16 8
	"Terus, "Iya, saya setuju kalau itu, Miss."	Respon ortu, Setuju	N3.16 9

	"Saya melihat sendiri bagaimana pola asuh si nenek itu."	Respon ortu, Melihat sendiri	N3.17 0
	"Makanya yang saya tadi saya bilang, salah satu yang tidak bisa dimaafkan dari dirinya membiarkan Mbah itu tadi melihatkan TV dari pagi sampai sore."	Respon ortu, Penyesalan, Pembiaran	N3.17 1
<p>"Rama! Rama! Sini! habis. Kalau Mbah itu memang sudah umur 50 sekian mungkin. atau hampir 50. Kalau yang saya kenal tadi itu, yang buta huruf itu sekitar 35-an sebenarnya. Masih muda kan, kategori muda, cuma kita ternyata tidak hanya butuh yang nganggur, yang kosong apa, ternyata trek record-nya dia pendidikannya, SDM-nya itu juga berpengaruh ke pola hidup pola asuhnya, heeh."</p>	"Rama! Rama! Sini! habis."	Interupsi	N3.17 2
	"Kalau Mbah itu memang sudah umur 50 sekian mungkin. atau hampir 50."	Analisis, Usia pengasuh	N3.17 3
	"Kalau yang saya kenal tadi itu, yang buta huruf itu sekitar 35-an sebenarnya."	Analisis, Usia pengasuh	N3.17 4
	"Masih muda kan, kategori muda,"	Analisis, Usia	N3.17 5

	"cuma kita ternyata tidak hanya butuh yang nganggur, yang kosong apa,"	Kesimpulan, Kualifikasi pengasuh	N3.17 6
	"ternyata trek recordnya dia pendidikannya, SDM-nya itu juga berpengaruh ke pola hidup pola asuhnya, heeh."	Kesimpulan, SDM berpengaruh, Pola asuh	N3.17 7
"Iya."	"Iya."	Konfirmasi	N3.17 8
"Oh iya."	"Oh iya."	Konfirmasi	N3.17 9
"enggak ada pendidikannya."	"enggak ada pendidikannya."	(Konteks tidak jelas)	N3.18 0

<p>"Oh, kalau di sini masih ada kalender pendidikannya, Mas. Jadi ada pembelajaran. Mas tahu sendiri ya. Tiap hari kita ada pembelajarannya, mungkin liburnya hari Jumat. Jumat kan hari pendek. Jadi kita enggak kasih pelajaran. Terus sama mungkin basicnya kita ikut kampus ya, universitas jadi mungkin lebih apa? pendidikannya lebih dikuatkan. Terus ya memang kalau anak seusia sekarang tidak diwajibkan belajar yang bagaimana. Cuma mereka kasihan lagi kalau tidak ada pembelajaran dari kecil."</p>	"Oh, kalau di sini masih ada kalender pendidikannya, Mas."	Struktur, Kalender pendidikan	N3.18 1
	"Jadi ada pembelajaran."	Struktur, Ada pembelajaran	N3.18 2
	"Mas tahu sendiri ya. Tiap hari kita ada pembelajarannya,"	Struktur, Pembelajaran harian	N3.18 3
	"mungkin liburnya hari Jumat."	Struktur, Jumat libur	N3.18 4
	"Jumat kan hari pendek. Jadi kita enggak kasih pelajaran."	Alasan, Hari pendek	N3.18 5
	"Terus sama mungkin basic-nya kita ikut kampus ya, universitas"	Afiliasi, Ikut kampus	N3.18 6
	"jadi mungkin lebih apa? pendidikannya lebih dikuatkan."	Dampak, Pendidikan dikuatkan	N3.18 7
	"Terus ya memang kalau anak seusia sekarang tidak diwajibkan belajar yang bagaimana."	Filosofi, Belajar	N3.18 8

	"Cuma mereka kasihan lagi kalau tidak ada pembelajaran dari kecil."	Filosofi, Perlu pembelajaran	N3.18 9
<p>"Paling enggak minimal, minimal seperti itu. Bukan hanya bermain yang tadi."</p>	"Paling enggak minimal, minimal seperti itu."	Filosofi, Minimal	N3.19 0
	"Bukan hanya bermain yang tadi."	Filosofi, Bukan hanya bermain	N3.19 1
"Oh, kasihan iki."	"Oh, kasihan iki."	(Komentar)	N3.19 2

"Kalau boleh tahu di?"	"Kalau boleh tahu di?"	(Pertanyaan)	N3.19 3
"Enggak ada."	"Enggak ada."	(Jawaban tidak jelas)	N3.19 4
"Ya ngawut. Ya Allah, kasihan. Tapi tua-tua? Apa berumur?"	"Ya ngawut. Ya Allah, kasihan."	(Komentar)	N3.19 5
	"Tapi tua-tua? Apa berumur?"	(Pertanyaan)	N3.19 6
"Oh. Jadi ya ibu-ibu lah ya sudah ini Ibu."	"Oh. Jadi ya ibu-ibu lah ya sudah ini Ibu."	(Komentar)	N3.19 7
"pengasuh."	"pengasuh."	(Komentar)	N3.19 8
"Oh. Jadi berdasarkan ilmu yang seperti itu. Otodidak ya. Tapi yang otodidaknya enggak tahu itu berdasar ke mana juga enggak. Heeh. Iya."	"Oh. Jadi berdasarkan ilmu yang seperti itu. Otodidak ya."	Analisis, Otodidak	N3.19 9
	"Tapi yang otodidaknya enggak tahu itu berdasar ke mana juga enggak."	Analisis, Otodidak	N3.20 0
	"Heeh. Iya."	Konfirmasi	N3.20 1

<p>"Kalau di sini emang ujian sih, Mas. Kita masuk ujian, ada ujiannya. Beberapa ada yang masuk tidak ada ujian. Habis ujian itu masih ada wawancara. Ditanya, ini bukan pendidik loh ya. Bukan kayak jam 08.00 sampai jam 12.00 misalnya. Kita dari pagi sampai sore. Dari yang setengah 5 jam sampai. (Terdengar suara anakanak/interupsi) Enggak apa-apa nangis saja enggak apaapa. Jadi Enggak cuma yang menunggu anakanak, kita juga membacakan. Kita juga nganin tidur, kita juga mandikan. Wes. Penanaman dari atas begitu. Jadi biar enggak ekspektasinya enggak kayak yang di luar kan dua kali lebih capek juga kan. Mungkin kalau guru kan mungkin mikirnya cuma oh hari ini pembelajaran ini. Selesai siang ya sudah kan pulang. Kalau kita habis pembelajaran kita masih makan bareng, kita masih Makanya harus makan sendiri misalnya. Kita harus apa? harus pelajari mandinya juga sendiri, ganti baju sendiri. Jadi enggak semena-mena juga belajar gitu. Meskipun kelihatannya cuma ganti baju, kelihatannya cuma mandi tapi mereka juga belajar."</p>	"Kalau di sini emang ujian sih, Mas."	Rekrutmen, Ujian	N3.20 2
	"Kita masuk ujian, ada ujiannya."	Rekrutmen, Ujian	N3.20 3
	"Beberapa ada yang masuk tidak ada ujian."	Rekrutmen	N3.20 4
	"Habis ujian itu masih ada wawancara."	Rekrutmen, Wawancara	N3.20 5
	"Ditanya, ini bukan pendidik loh ya."	Job desk, Bukan pendidik	N3.20 6
	"Bukan kayak jam 08.00 sampai jam 12.00 misalnya."	Job desk, Jam kerja	N3.20 7
	"Kita dari pagi sampai sore."	Job desk, Pagi-sore	N3.20 8
	"Dari yang setengah 5 jam sampai."	Job desk, Jam kerja	N3.20 9
	"(Terdengar suara anakanak/interupsi) Enggak apa-apa nangis saja enggak apa-apa."	Interupsi	N3.21 0
	"Jadi Enggak cuma yang menunggu anakanak,"	Job desk, Holistik	N3.21 1

	"kita juga membacakan."	Job desk, Membacakan	N3.21 2
--	-------------------------	----------------------	------------

	"Kita juga nganin tidur,"	Job desk, Menidurkan	N3.21 3
	"kita juga mandikan."	Job desk, Mandikan	N3.21 4
	"Wes. Penanaman dari atas begitu."	Job desk, Penanaman	N3.21 5
	"Jadi biar enggak ekspektasinya enggak kayak yang di luar"	Job desk, Ekspektasi	N3.21 6
	"kan dua kali lebih capek juga kan."	Job desk, Capek	N3.21 7
	"Mungkin kalau guru kan mungkin mikirnya cuma oh hari ini pembelajaran ini. Selesai siang ya sudah kan pulang."	Perbandingan, Guru	N3.21 8
	"Kalau kita habis pembelajaran kita masih makan bareng,"	Job desk, Makan bareng	N3.21 9
	"kita masih Makanya harus makan sendiri misalnya."	Metode, Makan sendiri	N3.22 0
	"Kita harus apa? harus pelajari mandinya juga sendiri,"	Metode, Mandi sendiri	N3.22 1
	"ganti baju sendiri."	Metode, Ganti baju	N3.22 2
	"Jadi enggak semenamena juga belajar gitu."	Filosofi, Belajar	N3.22 3
	"Meskipun kelihatannya cuma ganti baju, kelihatannya cuma mandi tapi mereka juga belajar."	Filosofi, Belajar (Mandiri)	N3.22 4



<p>"Kalau saya kebetulan kemarin (Interupsi) Oh iya mau pakai sepatu. butuh ya kasarnya saya di saya dibutuhkan ke. Jadinya mungkin saya cuma wawancara aja. Kalau teman-teman yang lain ada tesnya yang tadi yang saya bilang ada tesnya. Tapi mungkin ini ya dari basic pendidikannya juga dilihat, terus pengalaman kerjaan juga dilihat. Ternyata tidak hanya pendidikan luar sekolah, pendidikan anak usia dini juga ada, pendidikan PGSD, sekolah dasar juga ada. Terus mereka juga apa ya? Mas? Ininya loh. Banyak ternyata. Saingannya banyak. cuma pendidikan luar sekolah doang. Dan yang dikira alah cuma paling berapa orang sih, ternyata lebih dari yang diperkirakan tadi mungkin hampir 50 ke atas. Jadi yang diambil cuma dua, tiga ya jadi kayak seleksi hampir kayak SN yang gitu. Tapi ya rezeki balik ke rezeki. Terus sama mungkin ya dilihat dari basic kita, pendidikan kita juga. Jadi masih amanlah."</p>	<p>"Kalau saya kebetulan kemarin (Interupsi) Oh iya mau pakai sepatu. butuh ya kasarnya saya di saya dibutuhkan ke."</p>	<p>Rekrutmen (Pribadi), Dibutuhkan</p>	<p>N3.22 5</p>
	<p>"Jadinya mungkin saya cuma wawancara aja."</p>	<p>Rekrutmen (Pribadi), Wawancara</p>	<p>N3.22 6</p>
	<p>"Kalau teman-teman yang lain ada tesnya yang tadi yang saya bilang ada tesnya."</p>	<p>Rekrutmen, Ada tes</p>	<p>N3.22 7</p>
	<p>"Tapi mungkin ini ya dari basic pendidikannya juga dilihat,"</p>	<p>Kriteria, Basic pendidikan</p>	<p>N3.22 8</p>
	<p>"terus pengalaman kerjaan juga dilihat."</p>	<p>Kriteria, Pengalaman kerja</p>	<p>N3.22 9</p>
	<p>"Ternyata tidak hanya pendidikan luar sekolah, pendidikan anak usia dini juga ada, pendidikan PGSD, sekolah dasar juga ada."</p>	<p>Kriteria, Lintas jurusan</p>	<p>N3.23 0</p>
	<p>"Terus mereka juga apa ya? Mas? Ininya loh. Banyak ternyata."</p>	<p>Rekrutmen, Banyak</p>	<p>N3.23 1</p>
	<p>"Saingannya banyak."</p>	<p>Rekrutmen, Saingan banyak</p>	<p>N3.23 2</p>
	<p>"cuma pendidikan luar sekolah doang."</p>	<p>(Konteks tidak jelas)</p>	<p>N3.23 3</p>

	"Dan yang dikira alah cuma paling berapa orang sih, ternyata lebih dari yang diperkirakan tadi mungkin hampir 50 ke atas."	Rekrutmen, 50+ pelamar	N3.23 4
	"Jadi yang diambil cuma dua, tiga"	Rekrutmen, Seleksi ketat	N3.23 5
	"ya jadi kayak seleksi hampir kayak SN yang gitu."	Rekrutmen, Seleksi ketat	N3.23 6
	"Tapi ya rezeki balik ke rezeki."	Filosofi, Rezeki	N3.23 7
	"Terus sama mungkin ya dilihat dari basic kita, pendidikan kita juga."	Kriteria, Basic pendidikan	N3.23 8
	"Jadi masih amanlah."	(Komentar)	N3.23 9
"Baru tadi Mas, yang tadi ada kuncernya itu. Heeh. Itu masih seminggu di sini. Jadi datang itu masih yang nangis, masih yang. Masih ngelendot ke ibunya, masih dari sini juga masuk juga enggak yang langsung ke ruang belajar, masih duduk di sini. Mas mungkin tahu yang itu ya. Yang enggak mau ikut sana, yang mungkin ikut ke sana pun enggak ikut main, heeh, yang enggak mau tidur."	"Baru tadi Mas, yang tadi ada kuncernya itu. Heeh."	Studi kasus, Anak baru	N3.24 0
	"Itu masih seminggu di sini."	Studi kasus, Seminggu	N3.24 1
	"Jadi datang itu masih yang nangis, masih yang."	Adaptasi, Nangis	N3.24 2
	"Masih ngelendot ke ibunya,"	Adaptasi, Ngelendot	N3.24 3
	"masih dari sini juga masuk juga enggak yang langsung ke ruang belajar, masih duduk di sini."	Adaptasi, Belum mau masuk	N3.24 4
	"Mas mungkin tahu yang itu ya."	(Komentar)	N3.24 5
	"Yang enggak mau ikut sana,"	Adaptasi, Menolak	N3.24 6
	"yang mungkin ikut ke sana pun enggak ikut main,"	Adaptasi, Tidak main	N3.24 7

	"heeh, yang enggak mau tidur."	Adaptasi, Tidak mau tidur	N3.24 8
--	--------------------------------	---------------------------	------------

<p>"Kalau kita bukan membiarkan, tapi lebih ke biar capek. Soalnya kalau capek ya sudah nanti diam sendiri dan nanti kalau sudah kan tantrumnya itu emosi toh. Emosi. Kenapa kok ditinggal sama Ibu? Kenapa kok aku ditaruh di sini? kan gitu. Jadi kita biar dia meluapkan emosinya tadi, biar kalau selesai emosinya kita kasih tahu kan lebih nyantol. Mas di sini karena mama kerja. Kalau mama kerja di rumah kan enggak ada orang. Jadinya Mas ditaruh di sekolah. Mas ini sekolah, bukan main. ya main sama sekolah. Enggak nanti dijemput kok nanti sore dijemput gitu. Pengertian, heeh, kasih pengertian. (Interupsi) Mana sepatunya? Soalnya kalau anak seumur segituan mau dikerasin juga enggak bisa, Mas. Mesti tambah tambah metel gitu kasarnya."</p>	"Kalau kita bukan membiarkan, tapi lebih ke biar capek."	Penanganan tantrum, Biar capek	N3.24 9
	"Soalnya kalau capek ya sudah nanti diam sendiri"	Penanganan tantrum, Diam sendiri	N3.25 0
	"dan nanti kalau sudah kan tantrumnya itu emosi toh."	Analisis, Tantrum emosi	N3.25 1
	"Emosi."	Analisis, Emosi	N3.25 2
	"Kenapa kok ditinggal sama Ibu?"	Analisis, Penyebab emosi	N3.25 3
	"Kenapa kok aku ditaruh di sini? kan gitu."	Analisis, Penyebab emosi	N3.25 4
	"Jadi kita biar dia meluapkan emosinya tadi,"	Metode, Meluapkan emosi	N3.25 5
	"biar kalau selesai emosinya kita kasih tahu kan lebih nyantol."	Metode, Timing, Kasih tahu	N3.25 6
	"Mas di sini karena mama kerja."	Penjelasan, Mama kerja	N3.25 7
	"Kalau mama kerja di rumah kan enggak ada orang."	Penjelasan, Alasan	N3.25 8
	"Jadinya Mas ditaruh di sekolah."	Penjelasan, Alasan	N3.25 9

	"Mas ini sekolah, bukan main."	Penjelasan, Konsep sekolah	N3.26 0
	"ya main sama sekolah."	Penjelasan	N3.26 1
	"Enggak nanti dijemput kok nanti sore dijemput gitu."	Penjelasan, Dijemput	N3.26 2

	"Pengertian, heeh, kasih pengertian."	Metode, Kasih pengertian	N3.26 3
	"(Interupsi) Mana sepatunya?"	Interupsi	N3.26 4
	"Soalnya kalau anak seumur segituan mau dikerasin juga enggak bisa, Mas."	Filosofi, Tidak bisa keras	N3.26 5
	"Mesti tambah tambah metel gitu kasarnya."	Dampak, Tambah metel	N3.26 6
<p>"Kalau di saya sendiri ya, Mas, kayak Lova itu tadi cuma sekedar tidur siang itu sudah pencapaian saya. Karena bisa dihitung jari, kayak ini tadi tidur siang enggak? Karena tidur enggak tidur siang itu mengganggu temannya. Entah itu ngobrol sendiri, entah itu ketawa sendiri, entah itu nangis, tapi yang pasti nangis sama ketawa itu pasti. Nah, temannya yang kan macam-macam ya teman tuh Mas ada yang jangan anak kecil loh kita aja ada yang tidur itu wis pelor enggak kedengeran apa-apa. Ada yang anak-anak kita bangun aja dia kebangun. Kan kasihan. mereka juga mau istirahat kan gitu."</p>	"Kalau di saya sendiri ya, Mas, kayak Lova itu tadi cuma sekedar tidur siang itu sudah pencapaian saya."	Pencapaian, Lova tidur siang	N3.26 7
	"Karena bisa dihitung jari, kayak ini tadi tidur siang enggak?"	Frekuensi, Jarang	N3.26 8
	"Karena tidur enggak tidur siang itu mengganggu temannya."	Dampak, Mengganggu teman	N3.26 9
	"Entah itu ngobrol sendiri,"	Contoh gangguan	N3.27 0
	"entah itu ketawa sendiri,"	Contoh gangguan	N3.27 1
	"entah itu nangis,"	Contoh gangguan	N3.27 2
	"tapi yang pasti nangis sama ketawa itu pasti."	Contoh gangguan	N3.27 3

	"Nah, temannya yang kan macam-macam ya teman tuh Mas"	Konteks, Karakter teman	N3.27 4
	"ada yang jangan anak kecil loh kita aja ada yang tidur itu wis pelor enggak kedengeran apa-apa."	Konteks, Karakter tidur	N3.27 5
	"Ada yang anak-anak kita bangun aja dia kebangun."	Konteks, Karakter tidur	N3.27 6

	"Kan kasihan."	Empati	N3.27 7
	"mereka juga mau istirahat kan gitu."	Kebutuhan, Istirahat	N3.27 8
<p>"Jadi kalau yang Lova ini tadi mungkin tidur siang itu. Kalau mungkin yang anakanak lain standar sih Mas, makan sendiri habis. Habis itu sudah pencapaian juga buat mis-mis di sini. Soalnya kan kebanyakan anak sekarang piter ya. Kalau kita dulu kan makan sayur asem, sayur sop, apa gitu wis mau. Anak sekarang kalau enggak ayam enggak mau. Heeh, lebih ke piki. Soalnya dari kecil mungkin MPAC-nya itu yang macam-macam dikasih O, dikasih apa. setahu saya kan gitu. Harusnya ke real food harusnya kan. Kayak kue-kue snack-snacknya anak-anak itu juga kadang itu ada yang snack yang kayak Citato apa itu yang snack Indomaretan itu. Tapi yang yang punya saya ada yang namanya Auf itu dia tiap hari bekal snacknya kue pasar. Martabak, Heeh, puding, terus apa ya? Ada lagi yang namanya Titi tadi yang kecil cewek itu onde-onde, terus getuk, itu dia mesti enggak mesti enggak bawa pikinya."</p>	"Jadi kalau yang Lova ini tadi mungkin tidur siang itu."	Pencapaian, Lova	N3.27 9
	"Kalau mungkin yang anak-anak lain standar sih Mas, makan sendiri habis."	Pencapaian, Makan habis	N3.28 0
	"Habis itu sudah pencapaian juga buat mis-mis di sini."	Pencapaian, Makan habis	N3.28 1
	"Soalnya kan kebanyakan anak sekarang piter ya."	Tantangan, Picky eater	N3.28 2

	"Kalau kita dulu kan makan sayur asem, sayur sop, apa gitu wis mau."	Perbandingan, Zaman dulu	N3.28 3
	"Anak sekarang kalau enggak ayam enggak mau."	Tantangan, Picky eater	N3.28 4
	"Heeh, lebih ke piki."	Tantangan, Picky eater	N3.28 5
	"Soalnya dari kecil mungkin MPAC-nya itu yang macam-macam dikasih O, dikasih apa. setahu saya kan gitu."	Dugaan penyebab, MPASI	N3.28 6
	"Harusnya ke real food harusnya kan."	Opini, Real food	N3.28 7

	"Kayak kue-kue snacksnacknya anak-anak itu juga kadang itu ada yang snack yang kayak Citato apa itu yang snack Indomaretan itu."	Kebiasaan makan, Snack	N3.28 8
	"Tapi yang yang punya saya ada yang namanya Auf itu dia tiap hari bekal snacknya kue pasar."	Studi kasus, Kue pasar	N3.28 9
	"Martabak, Heeh, puding, terus apa ya?"	Contoh, Kue pasar	N3.29 0
	"Ada lagi yang namanya Titi tadi yang kecil cewek itu ondeonde, terus getuk,"	Studi kasus, Kue pasar	N3.29 1
	"itu dia mesti enggak mesti enggak bawa pikinya."	Dampak, Tidak picky	N3.29 2
"Jadi makan sayur-sayur sop, wortel apa wis masuk. Itu itu juga pencapaian buat kita. Habis dia makan habis. Kalau kalau pencapaian buat anak-anak seperti itu enggak enggak yang muluk-muluk kok Mas. Wis pokok makannya habis, dia boboknya pintar. Terus nanti	"Jadi makan sayursayur sop, wortel apa wis masuk."	Dampak, Makan sayur	N3.29 3
	"Itu itu juga pencapaian buat kita."	Pencapaian	N3.29 4

bangun mandi sendiri bisa itu."	"Habis dia makan habis."	Pencapaian, Makan habis	N3.29 5
	"Kalau kalau pencapaian buat anakanak seperti itu enggak enggak yang muluk-muluk kok Mas."	Filosofi, Pencapaian sederhana	N3.29 6
	"Wis pokok makannya habis,"	Pencapaian, Makan habis	N3.29 7
	"dia boboknya pintar."	Pencapaian, Bobok pintar	N3.29 8
	"Terus nanti bangun mandi sendiri bisa itu."	Pencapaian, Mandi sendiri	N3.29 9

<p>"Kita karena tidak menyediakan makan ya, Mas. Jadi dibebaskan. karena kita juga tidak bisa apa ya? Kalau mama jangan dibawakan ini, jangan dibawakan ini. Kita juga enggak bisa yang menjanjikan. Nah, kita juga tidak bisa menyediakan itu juga kan akhirnya. Terserah kalau makan siang terserah asalkan kalau bisa yang ada sayurnya, kalau enggak yang berkuah, meskipun ayam tiap hari, enggak apa-apa, asal ada kuahnya."</p>	"Kita karena tidak menyediakan makan ya, Mas."	Kebijakan, Tidak sedia makan	N3.30 0
	"Jadi dibebaskan."	Kebijakan, Bebas	N3.30 1
	"karena kita juga tidak bisa apa ya? Kalau mama jangan dibawakan ini, jangan dibawakan ini, jangan dibawakan ini."	Batasan, Intervensi ortu	N3.30 2
	"Kita juga enggak bisa yang menjanjikan."	Batasan	N3.30 3
	"Nah, kita juga tidak bisa menyediakan itu juga kan akhirnya."	Batasan, Tidak menyediakan	N3.30 4
	"Terserah kalau makan siang terserah"	Kebijakan, Terserah	N3.30 5
	"asalkan kalau bisa yang ada sayurnya,"	Rekomendasi, Ada sayur	N3.30 6
	"kalau enggak yang berkuah,"	Rekomendasi, Berkuah	N3.30 7
	"meskipun ayam tiap hari, enggak apa-apa, asal ada kuahnya."	Rekomendasi, Kuah	N3.30 8

<p>"Mungkin sop atau mungkin sayur bening, sayur bayem, apa apalah itu pokoknya ada kuahnya. Terus kalau snack kalau yang dasarnya basicnya dia sudah snack Indomaret, dikasih snack jajanan pasar enggak mau kan Mas pastinya. Jadi kita juga enggak bisa yang gimana-gimana. Ya cuma ngasih tahu ke mamanya, Mama kalau belikan kue dilihat dulu. Itu aman enggak buat anak-anak? Itu bisa dimakan untuk anak-anak tidak seperti kadang jelly yang zaman sekarang kan jelly macam-macam ya Mas. Kalau kita kan dulu Inako itu aja ya. Sekarang macammacam ada yang bentuk apa, bentuk apa yang pewarnanya gimana. Nah itu itu yang kita stop. Kadang bawa Yupi, bawa apa itu. kita sita. Jadi datang tasnya kita cek dulu karena itu rentan batuk, misalnya dia kayak kembar tadi itu. Hampir tiap hari bawa Yupi yang sekarang kayak kipas itu loh, Mas. Kalau enggak permen kayak cat itu. Kan macam-macam sekarang. Nah, itu saya sita."</p>	<p>"Mungkin sop atau mungkin sayur bening, sayur bayem, apa apalah itu pokoknya ada kuahnya."</p>	Contoh, Kuah	N3.309
	<p>"Terus kalau snack kalau yang dasarnya basic-nya dia sudah snack Indomaret, dikasih snack jajanan pasar enggak mau kan Mas pastinya."</p>	Realitas, Kebiasaan snack	N3.310
	<p>"Jadi kita juga enggak bisa yang gimanagimana."</p>	Batasan, Intervensi	N3.311
	<p>"Ya cuma ngasih tahu ke mamanya,"</p>	Metode, Kasih tahu ortu	N3.312
	<p>"Mama kalau belikan kue dilihat dulu."</p>	Edukasi ortu, Cek kue	N3.313
	<p>"Itu aman enggak buat anak-anak?"</p>	Edukasi ortu, Keamanan	N3.314
	<p>"Itu bisa dimakan untuk anak-anak tidak"</p>	Edukasi ortu, Keamanan	N3.315
	<p>"seperti kadang jelly yang zaman sekarang kan jelly macammacam ya Mas."</p>	Contoh, Jelly	N3.316
	<p>"Kalau kita kan dulu Inako itu aja ya."</p>	Perbandingan	N3.317



	"Sekarang macammacam ada yang bentuk apa, bentuk apa yang pewarnanya gimana."	Contoh, Jelly	N3.31 8
--	---	---------------	------------

	"Nah itu itu yang kita stop."	Kebijakan, Stop	N3.31 9
	"Kadang bawa Yupi, bawa apa itu. kita sita."	Kebijakan, Sita Yupi	N3.32 0
	"Jadi datang tasnya kita cek dulu"	Kebijakan, Cek tas	N3.32 1
	"karena itu rentan batuk,"	Alasan, Rentan batuk	N3.32 2
	"misalnya dia kayak kembar tadi itu."	Contoh	N3.32 3
	"Hampir tiap hari bawa Yupi yang sekarang kayak kipas itu loh, Mas."	Contoh, Yupi	N3.32 4
	"Kalau enggak permen kayak cat itu."	Contoh, Permen	N3.32 5
	"Kan macam-macam sekarang."	Konteks	N3.32 6
	"Nah, itu saya sita."	Kebijakan, Sita	N3.32 7
"kalau saya, teman-teman juga iya sih. cuma kebanyakan anak saya yang begitu. Jadi cuma saya, "Mama hari ini kan bawa ini ini ini, besok jangan dibawakan ini ya, Ma, kayak Mi Boyki, Mas tahu enggak Mi Boyki yang kuning itu, zaman dulu itu ternyata tidak aman untuk anak di bawah 5 tahun dan ibu hamil. Ternyata. Jadi anak-anak sempat itu beberapa minggu bawa itu. kita kan kita kasih tahu ke orang tua kalau enggak boleh boleh makan itu."	"kalau saya, temanteman juga iya sih."	Kebijakan, Bersama	N3.32 8
	"cuma kebanyakan anak saya yang begitu."	Konteks	N3.32 9

	"Jadi cuma saya, "Mama hari ini kan bawa ini ini ini, besok jangan dibawakan ini ya, Ma,""	Edukasi ortu, Komunikasi	N3.330
	"kayak Mi Boyki, Mas tahu enggak Mi Boyki yang kuning itu, zaman dulu"	Contoh, Mi Boyki	N3.331
	"itu ternyata tidak aman untuk anak di bawah 5 tahun dan ibu hamil."	Informasi, Tidak aman	N3.332

	"Ternyata."	Informasi	N3.333
	"Jadi anak-anak sempat itu beberapa minggu bawa itu."	Konteks	N3.334
	"kita kan kita kasih tahu ke orang tua kalau enggak boleh boleh makan itu."	Edukasi ortu, Melarang	N3.335
"Kalau yang misalnya sudah jajanan pasar ya sudah dilanjutkan, monggo. Kalau misalnya kan anak-anak juga bosan ya, jangankan anak-anak kita aja juga gampang bosan. Jadi kalau mereka bosan enggak apa-apa sesekali dibawakan snack, dibawakan karena dia juga melihat temannya. Jadinya kan pengen, pengen itu akhirnya jajanannya sendiri enggak mau dimakan. Dia minta ke temannya. Nah, sharing tapi mereka sudah paham sharing itu. Jadi yang pre school- pre school sudah aman kalau sharing."	"Kalau yang misalnya sudah jajanan pasar ya sudah dilanjutkan, monggo."	Kebijakan, Jajanan pasar	N3.336
	"Kalau misalnya kan anak-anak juga bosan ya,"	Analisis, Anak bosan	N3.337
	"jangankan anak-anak kita aja juga gampang bosan."	Analisis, Manusiawi	N3.338
	"Jadi kalau mereka bosan enggak apa-apa sesekali dibawakan snack,"	Kebijakan, Snack sesekali	N3.339
	"dibawakan karena dia juga melihat temannya."	Alasan, Lihat teman	N3.340

	"Jadinya kan pengen,"	Dampak, Ingin	N3.34 1
	"pengen itu akhirnya jajanannya sendiri enggak mau dimakan."	Dampak, Tidak dimakan	N3.34 2
	"Dia minta ke temannya."	Dampak, Minta teman	N3.34 3
	"Nah, sharing tapi mereka sudah paham sharing itu."	Kemampuan, Paham sharing	N3.34 4
	"Jadi yang pre school-pre school sudah aman kalau sharing."	Kemampuan, Preschool aman	N3.34 5

<p>"Kalau kita karena ini ada yang cuti saya enam. Heeh, enam anak terus ada yang sekolah, ada yang sekolah datangnya siang. Kalau yang lima itu pagi yang mungkin mereka sih paling siang jam 09.00 datang. Kalau jam 09.00 ke atas kadang bisa dijanjikan bisa di bisa dipastikan kalau oh tidak datang. Apalagi kalau jam siang mungkin jam 10-an lah. Oh jam 10.00 belum datang ya berarti tidak tidak sekolah dia."</p>	"Kalau kita karena ini ada yang cuti saya enam. Heeh, enam anak"	Jumlah anak (Grup)	N3.34 6
	"terus ada yang sekolah, ada yang sekolah datangnya siang."	Konteks, Datang siang	N3.34 7
	"Kalau yang lima itu pagi"	Konteks, Kedatangan	N3.34 8
	"yang mungkin mereka sih paling siang jam 09.00 datang."	Konteks, Kedatangan	N3.34 9
	"Kalau jam 09.00 ke atas kadang bisa dijanjikan bisa di bisa dipastikan kalau oh tidak datang."	Konteks, Batas waktu	N3.35 0
	"Apalagi kalau jam siang mungkin jam 10an lah."	Konteks, Batas waktu	N3.35 1
	"Oh jam 10.00 belum datang ya berarti tidak tidak sekolah dia."	Konteks, Absen	N3.35 2

<p>"Anak saya itu ada yang yang kembar tadi, yang cowok. Dia kebetulan lebih inisiatif dari kembarannya yang cewek tadi. Seumuran. Kembar, kembar cowokcewek, Mas. Heeh, kembar. Jadi yang cowok itu kadang sudah bawaan saya botol minum. Bu Anya ini botol minumnya, sudah gitu. Kalau enggak kadang sudah inisiatif mengembalikan kursinya sendiri setelah makan, merapikan tempat tidur setelah tidur, terus gosok gigi kalau mandi, sudah. Jadi mereka kadang yang mengingatkan kita. Bu Anya saya Bu Anya gosok gigi. Oh iya, gitu. Kadang kan</p>	<p>"Anak saya itu ada yang yang kembar tadi, yang cowok."</p>	<p>Studi kasus, Kembar</p>	<p>N3.35 3</p>
--	---	----------------------------	--------------------

<p>kita lupa Mas, kadang banyak anaknya wis akhirnya riwet. Heeh, bingung. Bu Anya jajanku mana? Bu Anya ini. Jadi dia kadang yang bawa sudah dari belakang tasnya kan kadang kita tasnya bawa ke depan."</p>	<p>"Dia kebetulan lebih inisiatif dari kembarannya yang cewek tadi."</p>	<p>Studi kasus, Inisiatif</p>	<p>N3.35 4</p>
	<p>"Seumuran. Kembar, kembar cowok-cewek, Mas. Heeh, kembar."</p>	<p>Konteks, Kembar</p>	<p>N3.35 5</p>
	<p>"Jadi yang cowok itu kadang sudah bawaan saya botol minum."</p>	<p>Contoh inisiatif, Botol minum</p>	<p>N3.35 6</p>
	<p>"Bu Anya ini botol minumnya, sudah gitu."</p>	<p>Contoh inisiatif</p>	<p>N3.35 7</p>
	<p>"Kalau enggak kadang sudah inisiatif mengembalikan kursinya sendiri setelah makan,"</p>	<p>Contoh inisiatif, Kembalikan kursi</p>	<p>N3.35 8</p>
	<p>"merapikan tempat tidur setelah tidur,"</p>	<p>Contoh inisiatif, Merapikan tidur</p>	<p>N3.35 9</p>
	<p>"terus gosok gigi kalau mandi, sudah."</p>	<p>Contoh inisiatif, Gosok gigi</p>	<p>N3.36 0</p>
	<p>"Jadi mereka kadang yang mengingatkan kita."</p>	<p>Inisiatif, Mengingatkan</p>	<p>N3.36 1</p>
	<p>"Bu Anya saya Bu Anya gosok gigi. Oh iya, gitu."</p>	<p>Contoh, Mengingatkan</p>	<p>N3.36 2</p>

	"Kadang kan kita lupa Mas,"	Konteks, Pengasuh lupa	N3.363
	"kadang banyak anaknya wis akhirnya riwet. Heeh, bingung."	Konteks, Riweuh	N3.364
	"Bu Anya jajanku mana? Bu Anya ini."	Konteks, Riweuh	N3.365
	"Jadi dia kadang yang bawa sudah dari belakang tasnya kan kadang kita tasnya bawa ke depan."	Inisiatif, Bawa tas	N3.366
"Bawa ke depan tuh kadang ada yang naruh di loker, kadang ada yang naruh di meja di mana. Tapi kalau yang sudah inisiatif dia sudah taruh di sini. Karena taruh di meja itu meja sini harusnya, bukan meja yang sana, bukan meja yang sana. tapi yang enggak inisiatif ya kadang dibawa ke ruang belajar di-t akhirnya pas	"Bawa ke depan tuh kadang ada yang naruh di loker, kadang ada yang naruh di meja di mana."	Perilaku, Menaruh tas	N3.367
dijemput ke mana tasnya gitu cari, kita nyari harus nyari gitu. Semacam-macam pokoknya anak-anak ini."	"Tapi kalau yang sudah inisiatif dia sudah taruh di sini."	Perilaku, Inisiatif	N3.368
	"Karena taruh di meja itu meja sini harusnya, bukan meja yang sana, bukan meja yang sana."	Aturan, Lokasi	N3.369
	"tapi yang enggak inisiatif ya kadang dibawa ke ruang belajar di-t"	Perilaku, Non-inisiatif	N3.370
	"akhirnya pas dijemput ke mana tasnya gitu cari, kita nyari harus nyari gitu."	Dampak, Mencari tas	N3.371
	"Semacam-macam pokoknya anak-anak ini."	Kesimpulan, Macam-macam	N3.372

<p>"Saya sama anak-anak atau oh saya sama anak-anak. Saya kalau saya itu jangankan guru ya, Mas. jangankan pengasuh guru mungkin guru atau siapapun lah. yang misalkan kadang kita circle time atau main suara kita cukup didengar aja itu sudah kayak oh dia mereka menghargai saya gitu. Saya ada di depan. Jadi mereka menghargai saya jadi gurunya, saya jadi missnya, saya ini pengasuhnya."</p>	"Saya sama anak-anak atau oh saya sama anak-anak."	Konteks, Interaksi	N3.37 3
	"Saya kalau saya itu jangankan guru ya, Mas. jangankan pengasuh guru mungkin guru atau siapapun lah."	Konteks	N3.37 4
	"yang misalkan kadang kita circle time atau main suara kita cukup didengar aja itu sudah kayak oh dia mereka menghargai saya gitu."	Kepuasan, Suara didengar, Dihargai	N3.37 5
	"Saya ada di depan."	Konteks	N3.37 6
	"Jadi mereka menghargai saya jadi gurunya, saya jadi miss-nya, saya ini pengasuhnya."	Kepuasan, Dihargai	N3.37 7

<p>"Itu cukup berkesan, soalnya kalau saya mau berekspektasi yang interaksi yang bagaimana yang berkesan. Takutnya tidak sesuai ekspektasi, jadinya saya sakit hati. Kenapa kok anakku tidak tidak manut ya? Heeh, kok tidak mendengarkan aku, kok tidak ini. Jadi saya cukup mereka mendengarkan saya, mau mendengarkan instruksi saya, mau menerima pembelajaran yang saya berikan, itu sudah cukup kalau di saya."</p>	"Itu cukup berkesan,"	Kepuasan, Berkesan	N3.37 8
	"soalnya kalau saya mau berekspektasi yang interaksi yang bagaimana yang berkesan."	Filosofi, Ekspektasi	N3.37 9
	"Takutnya tidak sesuai ekspektasi, jadinya saya sakit hati."	Filosofi, Ekspektasi	N3.38 0

	"Kenapa kok anakku tidak tidak manut ya?"	Filosofi, Ekspektasi	N3.38 1
	"Heeh, kok tidak mendengarkan aku, kok tidak ini."	Filosofi, Ekspektasi	N3.38 2
	"Jadi saya cukup mereka mendengarkan saya,"	Kepuasan, Mendengarkan	N3.38 3
	"mau mendengarkan instruksi saya,"	Kepuasan, Ikut instruksi	N3.38 4
	"mau menerima pembelajaran yang saya berikan,"	Kepuasan, Menerima pembelajaran	N3.38 5
	"itu sudah cukup kalau di saya."	Kepuasan, Cukup	N3.38 6
"Sebuah kepuasan tersendiri."	"Sebuah kepuasan tersendiri."	Kepuasan	N3.38 7

<p>"Nah. Kayak Lova ini tadi gangguan percaya dirinya juga kurang dia. Jadi dia tidak mau berjalan di depan, dia pasti ngelendot di belakang, pegang baju missnya, pegang baju mbahnya waktu sama mbah sama mbah itu. Semenjak mbah saya bukan saya pulangkan kasarnya kayak mulai Senin depan sudah Mbah tidak usah ikut ke sekolah, saya bilang begitu. Cukup sama saya entah ternyata nanti di sekolah mau gulung-gulung, mau nangis kayak apa, enggak apa-apa. Itu untuk penerimaan dia juga. Oh aku harus sekolah, aku enggak harus sama mbah. Itu butuh hampir seminggu Mas nangis kayak gitu. baru masih baru lepas orang mbahnya itu seminggu 1 bulanan lah. 2 tahun itu setahunan sama Mbah. Iya. Jadi kayak Mas kemarin yang itu belajar. Jadi yang ada mbah gitu, ada belajar gitu. Jadi meskipun tidur di kamar, jadi kita ber harusnya berlima ya. Berenam sama</p>	"Nah. Kayak Lova ini tadi gangguan percaya dirinya juga kurang dia."	Studi kasus, PD kurang	N3.38 8
	"Jadi dia tidak mau berjalan di depan,"	Studi kasus, Tidak mau	N3.38 9

<p>saya, jadi bertujuh sama Mbah tadi. Terus kalau enggak sama Mbah, kalau enggak mau tidur di apa, di dipupuk apa di apa akhirnya kan dia kan risih apa gimana.</p> <p>Akhirnya jadi nangis, jadi ramai, jadi ini. Nah, semenjak sama saya ya sudah. Saya dia yang saya dorong maju duluan."</p>	"dia pasti ngelendot di belakang, pegang baju missnya, pegang baju mbahnya waktu sama mbah sama mbah itu."	Studi kasus, Ngelendot	N3.39 0
	"Semenjak mbah saya bukan saya pulangkan kasarnya kayak mulai Senin depan sudah Mbah tidak usah ikut ke sekolah, saya bilang begitu."	Intervensi, Stop Mbah	N3.39 1
	"Cukup sama saya"	Intervensi	N3.39 2
	"entah ternyata nanti di sekolah mau gulunggulung, mau nangis kayak apa, enggak apa-apa."	Intervensi, Konsekuensi	N3.39 3
	"Itu untuk penerimaan dia juga."	Tujuan, Penerimaan	N3.39 4

	"Oh aku harus sekolah, aku enggak harus sama mbah."	Tujuan, Penerimaan	N3.39 5
	"Itu butuh hampir seminggu Mas nangis kayak gitu."	Proses, Seminggu nangis	N3.39 6
	"baru masih baru lepas orang mbahnya itu seminggu 1 bulanan lah."	Proses, 1 bulan	N3.39 7
	"2 tahun itu setahunan sama Mbah. Iya."	Latar belakang, Sama Mbah	N3.39 8
	"Jadi kayak Mas kemarin yang itu belajar. Jadi yang ada mbah gitu, ada belajar gitu."	Konteks	N3.39 9
	"Jadi meskipun tidur di kamar, jadi kita ber harusnya berlima ya. Berenam sama saya, jadi bertujuh sama Mbah tadi."	Konteks, Mbah ikut	N3.40 0
	"Terus kalau enggak sama Mbah, kalau enggak mau tidur di apa, di dipupuk apa di apa akhirnya kan dia kan risih apa gimana."	Konteks, Mbah	N3.40 1



	"Akhirnya jadi nangis, jadi ramai, jadi ini."	Dampak, Nangis, Ramai	N3.40 2
	"Nah, semenjak sama saya ya sudah."	Intervensi	N3.40 3
	"Saya dia yang saya dorong maju duluan."	Metode, Dorong maju	N3.40 4

<p>"Mau enggak mau jalan di depan Bu Anya. Saya bilang gitu. Tidak hanya ke Lova, tidak ke teman-teman anakanak yang lain. Tidak apa-apa salah, enggak apa-apa salah. Kita juga yang misal salah, oh salah, enggak gitu kan enggak gitu ya. Kita tahulah ya ke anak-anak sama ke anak kuliah mungkin ya. Terus habis itu kalau yang ke anak-anak itu enggak apa-apa salah. Oh iya benar, berani mencoba dulu, enggak apa-apa. Dicoba dulu kayak mau mandi dia enggak pede. Enggak apa-apa kan itu juga ini ya Mas apa kepedean dia aku bisa enggak ya megang gayung? Aku bisa enggak ya pakai baju sendiri? Bisa ayo dicoba dulu pakai pampersnya ditatain yang depan sebelah sini yang gini gitu. Ya sudah cuma cuma sebatas-sebatas gitu aja sih prosesnya."</p>	"Mau enggak mau jalan di depan Bu Anya. Saya bilang gitu."	Metode, Paksa maju	N3.40 5
	"Tidak hanya ke Lova, tidak ke teman-teman anak-anak yang lain."	Metode, Untuk semua	N3.40 6
	"Tidak apa-apa salah, enggak apa-apa salah."	Metode, Validasi salah	N3.40 7
	"Kita juga yang misal salah, oh salah, enggak gitu kan enggak gitu ya."	Metode, Respon	N3.40 8
	"Kita tahulah ya ke anak-anak sama ke anak kuliah mungkin ya."	(Komentar)	N3.40 9
	"Terus habis itu kalau yang ke anak-anak itu enggak apa-apa salah."	Metode, Validasi salah	N3.41 0
	"Oh iya benar, berani mencoba dulu, enggak apa-apa."	Metode, Dorong mencoba	N3.41 1
	"Dicoba dulu kayak mau mandi dia enggak pede."	Contoh, Mandi	N3.41 2

	"Enggak apa-apa kan itu juga ini ya Mas apa kepedean dia"	Analisis, Kepercayaan diri	N3.413
	"aku bisa enggak ya megang gayung?"	Analisis, Keraguan anak	N3.414
	"Aku bisa enggak ya pakai baju sendiri?"	Analisis, Keraguan anak	N3.415
	"Bisa ayo dicoba dulu"	Metode, Mendorong	N3.416

	"pakai pampersnya ditatain yang depan sebelah sini yang gini gitu."	Contoh, Bimbingan	N3.417
	"Ya sudah cuma cuma sebatas-sebatas gitu aja sih prosesnya."	Kesimpulan, Proses	N3.418
<p>"Soalnya itu sepele ya kelihatannya tapi ternyata tumbuh pas dites tumbuh kembang PR-nya itu kadang anak-anak ganti baju sama lepas baju sendiri. Itu bisa ngaruh ke motoriknya mereka. Heeh. Jadi pas tumbuh kembang harus yang naik satu kaki gitu, terus lompat satu kaki, terus nyusun balok, bisa megang pensil, bisa membuat lingkaran, kotak, garis lurus apa gimana. Kita tiap tahun kan ada tes tumbuh kembangnya dan itu PR-nya kadang ada yang screen time-nya harus dikurangi, terus belajar pakai baju sama lepas baju sendiri. makan sendiri sudah inilah ya itu aja sih. Heeh, sama kampus. Jadi polikliniknya kampus yang langsung cek tubuh. Bidannya kampus."</p>	"Soalnya itu sepele ya kelihatannya"	Analisis, Sepele	N3.419
	"tapi ternyata tumbuh pas dites tumbuh kembang PR-nya itu kadang anak-anak ganti baju sama lepas baju sendiri."	Tes tumbuh kembang, PR, Ganti baju	N3.420
	"Itu bisa ngaruh ke motoriknya mereka. Heeh."	Dampak, Motorik	N3.421
	"Jadi pas tumbuh kembang harus yang naik satu kaki gitu,"	Contoh tes, Naik satu kaki	N3.422
	"terus lompat satu kaki,"	Contoh tes, Lompat	N3.423
	"terus nyusun balok,"	Contoh tes, Nyusun balok	N3.424

	"bisa memegang pensil,"	Contoh tes, Mengang pensil	N3.42 5
	"bisa membuat lingkaran, kotak, garis lurus apa gimana."	Contoh tes, Menggambar	N3.42 6
	"Kita tiap tahun kan ada tes tumbuh kembangnya"	Evaluasi, Tes tahunan	N3.42 7
	"dan itu PR-nya kadang ada yang screen time-nya harus dikurangi,"	Hasil tes, PR Screen time	N3.42 8

	"terus belajar pakai baju sama lepas baju sendiri."	Hasil tes, PR Ganti baju	N3.42 9
	"makan sendiri sudah inilah ya itu aja sih."	Hasil tes, Makan sendiri	N3.43 0
	"Heeh, sama kampus."	Kerjasama, Kampus	N3.43 1
	"Jadi polikliniknya kampus yang langsung cek tubuh."	Kerjasama, Poliklinik	N3.43 2
	"Bidannya kampus."	Kerjasama, Bidan	N3.43 3
<p>"Kayak ini tadi Mas. Jadi pulang sekalian dibicarakan. Mama tadi hari ini seperti ini ini kayak Lova tadi, "Mama hari ini enggak tidur siang. jadi ngaruh mungkin ke emosinya. jadi dia cranky, dia tantrum apa. Itu aja sih. Jadi pas pulang atau mesti punya pas pulang soalnya kan kalau datang enggak mungkin ya kita mau ngeluh yang kemarin apa-apa. Jadi mesti yang datang pulangny pas jemput, Mama hari ini seperti ini seperti ini gitu. Kalau mungkin yang lebih fatal lagi, kita Mama boleh ada waktu minta waktunya sebentar, entah itu pas nganter atau pas jemput, kita nanti ngobrol sebentar gitu. Itu aja."</p>	"Kayak ini tadi Mas. Jadi pulang sekalian dibicarakan."	Komunikasi ortu, Waktu pulang	N3.43 4
	"Mama tadi hari ini seperti ini ini ini"	Komunikasi ortu, Laporan harian	N3.43 5
	"kayak Lova tadi, "Mama hari ini enggak tidur siang.""	Contoh laporan, Tidur	N3.43 6
	"jadi ngaruh mungkin ke emosinya."	Analisis, Dampak emosi	N3.43 7
	"jadi dia cranky, dia tantrum apa."	Analisis, Dampak emosi	N3.43 8

	"Itu aja sih."	(Komentar)	N3.43 9
	"Jadi pas pulang atau mesti punya pas pulang"	Komunikasi ortu, Waktu pulang	N3.44 0
	"soalnya kan kalau datang enggak mungkin ya kita mau ngeluh yang kemarin apa-apa."	Alasan, Waktu	N3.44 1
	"Jadi mesti yang datang pulangnye pas jemput, Mama hari ini seperti ini seperti ini gitu."	Komunikasi ortu, Laporan	N3.44 2

	"Kalau mungkin yang lebih fatal lagi, kita Mama boleh ada waktu minta waktunya sebentar,"	Komunikasi ortu, Kasus fatal	N3.44 3
	"entah itu pas nganter atau pas jemput, kita nanti ngobrol sebentar gitu."	Komunikasi ortu, Minta waktu	N3.44 4
	"Itu aja."	(Komentar)	N3.44 5
<p>"Sabtu Minggu mereka libur. Terus kan Senin harus ke sini. Kebetulan kita enggak ikut kalendernya kampus yang begitu, Mas. Jadi enggak ada libur. Meskipun kampus libur, mahasiswa libur, kan dosen enggak libur ya. Jadi anak-anak tetap sekolah biasa. Kita enggak ada libur semester, libur apa enggak ada. Jadi ya cukup Sabtu Minggu sama mungkin tanggal merah, cuti, cuma itu aja. Jadi enggak ada kayak sekolah yang habis ujian libur seminggu, libur enggak ada kita. Jadi ya aman. aman kok."</p>	"Sabtu Minggu mereka libur."	Jadwal, Libur	N3.44 6
	"Terus kan Senin harus ke sini."	Jadwal, Masuk	N3.44 7
	"Kebetulan kita enggak ikut kalendernya kampus yang begitu, Mas."	Kebijakan, Kalender	N3.44 8
	"Jadi enggak ada libur."	Kebijakan, Tidak ada libur	N3.44 9

	"Meskipun kampus libur, mahasiswa libur, kan dosen enggak libur ya."	Alasan, Dosen tidak libur	N3.450
	"Jadi anak-anak tetap sekolah biasa."	Kebijakan, Tetap sekolah	N3.451
	"Kita enggak ada libur semester, libur apa enggak ada."	Kebijakan, Tanpa libur semester	N3.452
	"Jadi ya cukup Sabtu Minggu sama mungkin tanggal merah, cuti, cuma itu aja."	Kebijakan, Libur	N3.453
	"Jadi enggak ada kayak sekolah yang habis ujian libur seminggu, libur enggak ada kita."	Perbandingan, Libur	N3.454
	"Jadi ya aman. aman kok."	Kesimpulan, Aman	N3.455

<p>"Kadang mungkin musuh musuhnya lagi itu kalau dia habis sakit. Kan enggak masuk seminggu, habis apa enggak masuk. Habis pergi ikut orang tuanya yang dinas ke Jakarta, dinas ke mana? Kan kebanyakan anak-anak ikut gitu. kayak bayi-bayi itu kadang dibawa."</p>	"Kadang mungkin musuh musuhnya lagi itu kalau dia habis sakit."	Tantangan, Habis sakit	N3.456
	"Kan enggak masuk seminggu, habis apa enggak masuk."	Tantangan, Absen	N3.457
	"Habis pergi ikut orang tuanya yang dinas ke Jakarta, dinas ke mana?"	Tantangan, Habis pergi	N3.458
	"Kan kebanyakan anak-anak ikut gitu. kayak bayi-bayi itu kadang dibawa."	Kebiasaan ortu	N3.459
<p>"Kita kayak ngebak dari nol ya. Jadi itu mulai dari nol lagi. Jadi ya sudah dimulai lagi dari awal. Kayak sudah pakai lagi. Ya sudah perbulatannya gitu itu aja. Siklusnya seperti itu. Jadi makanya kalau kadang pesan jangan lama-lama ya gitu. Soalnya kadang mungkin kalau pulang kalau</p>	"Kita kayak ngebak dari nol ya."	Dampak libur, Ulang nol	N3.460
	"Jadi itu mulai dari nol lagi."	Dampak libur, Ulang nol	N3.461

habis libur gitu maamnya jadi enggak mau maam sendiri, minta disuapin."	"Jadi ya sudah dimulai lagi dari awal."	Penanganan, Ulang awal	N3.46 2
	"Kayak sudah pakai lagi."	Contoh regresi	N3.46 3
	"Ya sudah perbulatannya gitu itu aja."	Kesimpulan, Siklus	N3.46 4
	"Siklusnya seperti itu."	Kesimpulan, Siklus	N3.46 5
	"Jadi makanya kalau kadang pesan jangan lama-lama ya gitu."	Saran, Jangan lama	N3.46 6
	"Soalnya kadang mungkin kalau pulang kalau habis libur gitu maamnya jadi enggak mau maam sendiri, minta disuapin."	Regresi, Minta suapin	N3.46 7
"Tapi kebanyakan itu sih, minta disuapin itu sama bangun tidur kadang kebelet pipis sudah enggak tahan akhirnya ngompol. Kadang kalau pas main di ruang belajar itu keasikan main wis sama temannya wis enggak tahu waktu enggak aduh sudah kebelet tapi nanti aja gitu akhirnya ngompol di sana. Heeh. Yang lebih sering itu sih dua itu. Ngompol sama maamnya susah gitu."	"Tapi kebanyakan itu sih, minta disuapin itu"	Regresi, Minta suapin	N3.46 8
	"sama bangun tidur kadang kebelet pipis sudah enggak tahan akhirnya ngompol."	Regresi, Ngompol	N3.46 9
	"Kadang kalau pas main di ruang belajar itu keasikan main wis sama temannya wis enggak tahu waktu"	Regresi, Ngompol (Main)	N3.47 0
	"enggak aduh sudah kebelet tapi nanti aja gitu akhirnya ngompol di sana."	Regresi, Ngompol (Main)	N3.47 1
	"Heeh. Yang lebih sering itu sih dua itu."	Kesimpulan, Dua hal	N3.47 2
	"Ngompol sama maamnya susah gitu."	Kesimpulan, Ngompol, Maam susah	N3.47 3

<b>Data Wawancara (Input Asli)</b>	<b>Pemadatan Fakta (Kalimat/Klausa Utuh)</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
"Eh, saya dengan Miss Ais. Miss Aisyah, biasa dipanggil Miss Ais. Eh, untuk di sini saya pengasuh dari 0 sampai 3 tahun."	"Eh, saya dengan Miss Ais."	Identitas, Miss Ais	N.4.1
	"Miss Aisyah,"	Identitas, Miss Aisyah	N.4.2
	"biasa dipanggil Miss Ais."	Identitas, Panggilan	N.4.3
	"Eh, untuk di sini saya pengasuh d sampai 3 tahun."	Peran, Pengasuh, 0-3 tahun	N.4.4
"Di sini ada baby kelas Baby A, Baby B, kemudian kelas Toddler, sama kelas Preschool. Ada empat"	"Di sini ada baby kelas Baby A, Baby B,"	Struktur, Kelas Baby	N.4.5
	"kemudian kelas Toddler,"	Struktur, Kelas Toddler	N.4.6
	"sama kelas Preschool."	Struktur, Kelas Preschool	N.4.7
	"Ada empat"	Struktur, Empat kelas	N.4.8

"Di sini mulai usia 3 bulan."	"Di sini mulai usia 3 bulan."	Rentang usia, 3 bulan	N.4.9
"Sampai sekitar 5 sampai 6 tahunan."	"Sampai sekitar 5 sampai 6 tahunan."	Rentang usia, 5-6 tahun	N.4.10
"Iya. Eh, awalnya saya memang suka dengan dunia anak-anak karena saya kan dulu juga jurusan P lingkupnya itu pendidikan usia dini. Jadi, ya saya pernah apa ya, dulu tuh pernah di TK gitu. Jadi, eh s kan juga termasuk usia dini ya, gitu."	"Iya."	Konfirmasi	N.4.11
	"Eh, awalnya saya memang suka dengan dunia anak-anak"	Motivasi, Suka anakanak	N.4.12
	"karena saya kan dulu juga jurusan P lingkupnya itu pendidikan usia dini."	Latar belakang, Pendidikan Usia Dini	N.4.13
	"Jadi, ya saya pernah apa ya, dulu tuh pernah di TK gitu."	Pengalaman, Pernah di TK	N.4.14

	"Jadi, eh s kan juga termasuk usia dini ya, gitu."	Analisis, Termasuk usia dini	N.4.15
"Kalau pelatihan kita ini sih lebih ke seminar-seminar parenting kayak gitu."	"Kalau pelatihan kita ini sih lebih ke seminar-seminar parenting kayak gitu."	Pelatihan, Seminar parenting	N.4.16
"Mmm, kalau di sini ya... kegiatannya mungkin ya?"	"Mmm, kalau di sini ya... kegiatannya mungkin ya?"	Transisi, Kegiatan	N.4.17
"Kegiatannya. Kan anakanak itu datang ada yang jam, pokoknya anak-anak itu datang 06.30 samp teman. Kemudian kita jam 09.00 ada pembelajaran di mana itu seperti setiap harinya tuh ada seperti k ada kegiatan keagamaan. Tuh, terus jam 10.00 eh apa? eh makan snack. Eh, snack time. Terus habis anak-anak langsung eh cuci cuci muka, cuci tangan, cuci kaki untuk persiapan tidur. Nah, habis tidur b memandikannya sesuai dengan kelasnya masing-	"Kegiatannya."	Topik, Kegiatan	N.4.18
	"Kan anak-anak itu datang ada yang jam, pokoknya anak-anak itu datang 06.30 samp teman."	Rutinitas, Datang, 06.30	N.4.19
	"Kemudian kita jam 09.00 ada pembelajaran"	Rutinitas, Jam 9, Pembelajaran	N.4.20
	"di mana itu seperti setiap harinya tuh ada seperti k ada kegiatan keagamaan."	Rutinitas, Kegiatan keagamaan	N.4.21
	"Tuh, terus jam 10.00 eh apa? eh makan snack."	Rutinitas, Jam 10, Snack	N.4.22
masing. Habis itu anak-anak nunggu dijemput. Nah, ada dua apa? dua koordinator untuk ini kegiatan mengajinya anak-anak, gitu."	"Eh, snack time."	Rutinitas, Snack time	N.4.23
	"Terus habis anak-anak langsung eh cuci cuci muka, cuci tangan, cuci kaki untuk persiapan tidur."	Rutinitas, Persiapan tidur	N.4.24
	"Nah, habis tidur b memandikannya sesuai dengan kelasnya masing-masing."	Rutinitas, Habis tidur, Mandi	N.4.25
	"Habis itu anak-anak nunggu dijemput."	Rutinitas, Nunggu dijemput	N.4.26
	"Nah, ada dua apa? dua koordinator untuk ini kegiatan mengajinya anak-anak, gitu."	Rutinitas, Koordinator mengaji	N.4.27



<p>"Oh, iya. Biasanya kalau misalnya sudah waktunya nih setelah snack time, kita berarti kan sebelum kita kebanyakan kita kayak pakai lagu gitu. Kita pakai lagu beres-beres, beres-beres. Nah, itu sudah a anak-anak sudah tahu kalau itu waktunya makan, jadi harus cuci tangan dulu. Terus mungkin biasany habis kayak beres-beres itu. Terus sudah sih, anak-anak sudah habis cuci tangan, sudah langsung apa"</p>	"Oh, iya."	Konfirmasi	N.4.28
	"Biasanya kalau misalnya sudah waktunya nih setelah snack time, kita berarti kan sebelum"	Transisi, Snack time	N.4.29
	"kita kebanyakan kita kayak pakai lagu gitu."	Metode, Pakai lagu	N.4.30
	"Kita pakai lagu beresberes, beres-beres."	Metode, Lagu beresberes	N.4.31
	"Nah, itu sudah a anakanak sudah tahu kalau itu waktunya makan,"	Dampak, Anak tahu	N.4.32
	"jadi harus cuci tangan dulu."	Aturan, Cuci tangan	N.4.33
	"Terus mungkin biasany habis kayak beres-beres itu."	Rutinitas, Habis beresberes	N.4.34
	"Terus sudah sih, anakanak sudah habis cuci tangan, sudah langsung apa"	Rutinitas, Cuci tangan	N.4.35
"Ya, kalau misalnya tantrum memang ini ya, penanganannya untuk setiap anak memang beda-beda"	"Ya, kalau misalnya tantrum memang ini ya, penanganannya untuk setiap anak memang beda-beda"	Penanganan tantrum, Beda-beda	N.4.36
"Nika, tidak berebut." Sudah selesai. Soal-soalnya kan juga anak-anak berebut tuh cuma, ya wis cuma harus	"Nika, tidak berebut.""	Contoh instruksi, Tidak berebut	N.4.37

<p>dilerai saking dia benar-benar yang kayak apa ya, enggak bisa dilerai gitu tuh kita yang harus tu misalnya enggak boleh berebut, harus bermain bersama-sama, kayak gitu. Terus kalau yang</p>	"Sudah selesai."	Hasil	N.4.38
	"Soal-soalnya kan juga anak-anak berebut tuh cuma, ya wis cuma harus dilerai"	Manajemen konflik, Dilerai	N.4.39
	"saking dia benar-benar yang kayak apa ya, enggak bisa dilerai gitu tuh kita yang harus tu"	Manajemen konflik, Sulit dilerai	N.4.40

tantrum, Kalau misalnya dia maunya jajan ya dikasih jajan. Kalau misalnya memang dia pengen main ya... Mem"	"misalnya enggak boleh berebut,"	Aturan, Tidak boleh berebut	N.4.41
	"harus bermain bersama-sama, kayak gitu."	Aturan, Main bersama	N.4.42
	"Terus kalau yang tantrum,"	Penanganan tantrum	N.4.43
	"Kalau misalnya dia maunya jajan ya dikasih jajan."	Penanganan tantrum, Dikasih jajan	N.4.44
	"Kalau misalnya memang dia pengen main ya... Mem"	Penanganan tantrum, Dikasih main	N.4.45
"Oh, banyak, Mas. Apalagi anak-anak yang baru... ..ini ya, apalagi anak-anak yang baru datang, ka harus apa, drama di depan gitu kan. "Enggak mau, enggak mau ditinggal." Kayak gitu, banyak banget kebanyakan sih, kebanyakan nangisnya tuh di hari Senin. Kan mereka sudah bertemu sama orang tua Jadi kayak, tapi anak-anak itu nangisnya cuma sebentar. Sudah mamanya 10 menit pergi gitu sudah m Jadi itu hal yang wajar sih kalau di TPA kan memang karena ini ya, kayak berasa ditinggal sama orang cuma sebentar nangisnya itu."	"Oh, banyak, Mas."	Frekuensi, Banyak	N.4.46
	"Apalagi anak-anak yang baru... ..ini ya,"	Konteks, Anak baru	N.4.47
	"apalagi anak-anak yang baru datang, ka harus apa, drama di depan gitu kan."	Adaptasi, Drama	N.4.48
	""Enggak mau, enggak mau ditinggal." Kayak gitu, banyak banget"	Adaptasi, Tidak mau ditinggal	N.4.49
	"kebanyakan sih, kebanyakan nangisnya tuh di hari Senin."	Adaptasi, Nangis hari Senin	N.4.50
	"Kan mereka sudah bertemu sama orang tua"	Alasan, Bertemu ortu	N.4.51
	"Jadi kayak, tapi anakanak itu nangisnya cuma sebentar."	Adaptasi, Nangis sebentar	N.4.52
	"Sudah mamanya 10 menit pergi gitu sudah m"	Adaptasi, 10 menit	N.4.53
	"Jadi itu hal yang wajar sih kalau di TPA"	Analisis, Wajar	N.4.54
	"kan memang karena ini ya, kayak berasa ditinggal sama orang"	Alasan, Berasa ditinggal	N.4.55

	"cuma sebentar nangisnya itu."	Durasi, Sebentar	N.4.56
<p>"Iya. Terus kadang-kadang kalau kayak gitu kan kita juga biasanya WA-an ya, eh WA-WA-an sama sama teman-teman juga." Kayak gitu itu. Berarti kan itu apa ya, menandakan bahwa sudah ada bondin temannya gitu. Karena memang sudah terbiasa setiap harinya bertemu, tapi pas lama liburan enggak anak-anak yang seperti itu kalau yang sudah sudah agak-agak gede, sudah apa, agak-agak ngerti gitu"</p>	"Iya."	Konfirmasi	N.4.57
	"Terus kadang-kadang kalau kayak gitu kan kita juga biasanya WA-an ya,"	Komunikasi, WA-an	N.4.58
	"eh WA-WA-an sama sama teman-teman juga.""	Komunikasi, WA-an	N.4.59
	"Kayak gitu itu."	Konteks	N.4.60
	"Berarti kan itu apa ya, menandakan bahwa sudah ada bondin temannya gitu."	Analisis, Bonding teman	N.4.61
	"Karena memang sudah terbiasa setiap harinya bertemu,"	Alasan, Terbiasa bertemu	N.4.62
	"tapi pas lama liburan enggak"	Konteks, Liburan	N.4.63
	"anak-anak yang seperti itu kalau yang sudah sudah agak-agak gede, sudah apa, agak-agak ngerti gitu"	Konteks, Anak besar	N.4.64
<p>"Iya, kadang-kadang juga kita VN, kayak misalnya, "Auf lagi ngapain?" kayak gitu-gitu ya. Terus ini ya lewat WhatsApp saja."</p>	"Iya, kadang-kadang juga kita VN,"	Komunikasi, VN	N.4.65
	"kayak misalnya, "Auf lagi ngapain?" kayak gitu-gitu ya."	Contoh, VN	N.4.66
	"Terus ini ya lewat WhatsApp saja."	Metode, Lewat WhatsApp	N.4.67
<p>"Heeh. Mmm... seperti ini sih, kalau semisalnya ada perkembangan sekecil apapun dari anak-anak i makan itu kursinya dikembalikan, air, botol minumnya juga dikembalikan, terus anakanak berusaha u merupakan</p>	"Heeh. Mmm... seperti ini sih,"	Transisi	N.4.68
	"kalau semisalnya ada perkembangan sekecil apapun dari anak-anak i"	Evaluasi, Perkembangan kecil	N.4.69
	"makan itu kursinya dikembalikan,"	Contoh, Kembalikan kursi	N.4.70

<p>suatu ini sih, apa ya, ada rasa bangga sendiri eh kepada anak-anak karena kan mereka... tadi. Itu, terus juga kayak misalnya ada perkembangan misalnya kayak ada anak namanya Rika gitu. D itu dia suka main tangan. Nah, tapi berangsur-angsur sekarang ini dia sudah kayak berkurang, terus k itu sih momen yang seperti itu yang..."</p>	"air, botol minumnya juga dikembalikan,"	Contoh, Kembalikan botol	N.4.71
	"terus anak-anak berusaha u"	Contoh, Berusaha	N.4.72
	"merupakan suatu ini sih, apa ya, ada rasa bangga sendiri eh kepada anak-anak"	Perasaan pengasuh, Bangga	N.4.73
	"karena kan mereka... tadi."	Alasan	N.4.74
	"Itu, terus juga kayak misalnya ada perkembangan"	Contoh, Perkembangan	N.4.75
	"misalnya kayak ada anak namanya Rika gitu."	Studi kasus, Rika	N.4.76
	"D itu dia suka main tangan."	Kasus, Main tangan	N.4.77
	"Nah, tapi berangsurangsur sekarang ini dia sudah kayak berkurang,"	Hasil, Berkurang	N.4.78
	"terus k itu sih momen yang seperti itu yang..."	Perasaan pengasuh, Momen	N.4.79
"Iya."	"Iya."	Konfirmasi	N.4.80
<p>"Iya, itu ada sih, Mas. Mungkin kita juga melihat anaknya dulu bagaimana kan. Kalau misalnya bena dikasih tahu tapi dia tetap diulangi lagi kayak mukul-mukul teman, kayak gitu-gitu ya dia didudukkan gi karena itu akan menyakiti temannya. Kalau misalnya kamu digituin, kamu mau?" gitu kan. Terus, eh a memang namanya anak-anak ya, kadang-kadang, "Iya, maaf." Terus kita juga mengajarkan untuk min kasih ke teman dan juga Bu Guru ataupun orang lain. Soalnya memang itu ini ya, kata ajaibnya anak-</p>	"Iya, itu ada sih, Mas."	Konfirmasi, Disiplin	N.4.81
	"Mungkin kita juga melihat anaknya dulu bagaimana kan."	Metode, Lihat anak	N.4.82
	"Kalau misalnya bena dikasih tahu tapi dia tetap diulangi lagi kayak mukul-mukul teman, kayak gitu-gitu"	Kasus, Mengulangi mukul	N.4.83
	"ya dia didudukkan gi"	Disiplin, Didudukkan	N.4.84
	"karena itu akan menyakiti temannya."	Alasan, Menyakiti	N.4.85
	"Kalau misalnya kamu digituin, kamu mau?" gitu kan."	Metode, Empati	N.4.86

a"	"Terus, eh a memang namanya anak-anak ya, kadang-kadang, "Iya, maaf.""	Respon anak, Minta maaf	N.4.87
	"Terus kita juga mengajarkan untuk min"	Metode, Mengajarkan	N.4.88

	"kasih ke teman dan juga Bu Guru ataupun orang lain."	Metode, Minta maaf	N.4.89
	"Soalnya memang itu ini ya, kata ajaibnya anak-a"	Analisis, Kata ajaib	N.4.90
"Oh, apa ya? Enggak mesti sih, Mas. Kadang-kadang ya, "Nak," kadang-kadang, "Teman-teman." tentu mesti."	"Oh, apa ya? Enggak mesti sih, Mas."	Panggilan, Tidak mesti	N.4.91
	"Kadang-kadang ya, "Nak,"""	Contoh, "Nak"	N.4.92
	"kadang-kadang, "Teman-teman.""	Contoh, "Temanteman"	N.4.93
	"tentu mesti."	Kesimpulan, Tidak mesti	N.4.94
"Mmm, inisiatif. Mmm, seperti misalnya anak-anak itu ini nih, botol minum. Kan setiap guru itu ada p lagi di sini, botol minumnya di sana. Nah, kadang-kadang tuh anak-anak itu langsung kayak ngambil te kayak sudah paham, "Oh, ini punya Bu Ais, ini punya Bu Anya," gitu. Itu inisiatif yang kayak gitu langsung ke kamar mandi. Kan kadang-kadang anakanak usia segini kan juga mulai belajar toilet toile segini memang perlu diajarkan. Jadi harus apa, ke kamar mandi sendiri, bagaimana cara mencebok k gini, dia sudah enggak bilang ke Miss-nya. Jadi dia sudah	"Mmm, inisiatif."	Topik, Inisiatif	N.4.95
	"Mmm, seperti misalnya anak-anak itu ini nih, botol minum."	Contoh, Botol minum	N.4.96
	"Kan setiap guru itu ada p lagi di sini, botol minumnya di sana."	Konteks, Botol guru	N.4.97
	"Nah, kadang-kadang tuh anak-anak itu langsung kayak ngambil te"	Inisiatif, Mengambil	N.4.98
	"kayak sudah paham, "Oh, ini punya Bu Ais, ini punya Bu Anya," gitu."	Inisiatif, Paham kepemilikan	N.4.99
	"Itu inisiatif yang kayak gitu"	Analisis, Inisiatif	N.4.100
	"langsung ke kamar mandi."	Contoh, Inisiatif	N.4.101

ke kamar mandi sendiri, sudah membersihk inisiatifnya anak-anak sih, Mas, gitu."	"Kan kadang-kadang anak-anak usia segini kan juga mulai belajar toilet toile"	Konteks, Toilet training	N.4.102
	"segini memang perlu diajarkan."	Analisis, Perlu diajarkan	N.4.103
	"Jadi harus apa, ke kamar mandi sendiri,"	Metode, Kamar mandi sendiri	N.4.104
	"bagaimana cara mencebok k"	Metode, Cara cebok	N.4.105
	"gini, dia sudah enggak bilang ke Miss-nya."	Inisiatif, Tidak bilang	N.4.106

	"Jadi dia sudah ke kamar mandi sendiri,"	Inisiatif, Mandiri	N.4.107
	"sudah membersihk"	Inisiatif, Mandiri	N.4.108
	"inisiatifnya anak-anak sih, Mas, gitu."	Kesimpulan, Inisiatif	N.4.109
"Mmm, ini sih ketika mungkin anak-anak kayak, mmm mungkin setelah liburan gitu ya, anak-anak ce kayak hal sederhana kayak, "Kemarin Rika nemuin kecoak loh. Kecoaknya bisa terbang-terbang, Bu A halhal yang kayak gitu kan penting ini ya, bagus ya buat anak-anak, maksudnya dia bisa merekam ke gitu. Itu merupakan interaksi yang sangat bagus sih, gitu. Terus kita juga apa ya, berusaha untuk, "Wa terus-terus gimana?" Biar dia juga mau cerita lebih lagi. Heeh."	"Mmm, ini sih ketika mungkin anak-anak kayak, mmm mungkin setelah liburan gitu ya,"	Konteks, Setelah liburan	N.4.110
	"anak-anak ce kayak hal sederhana kayak, "Kemarin Rika nemuin kecoak loh."	Contoh, Cerita kecoak	N.4.111
	"Kecoaknya bisa terbang-terbang, Bu A"	Contoh, Cerita	N.4.112
	"hal-hal yang kayak gitu kan penting ini ya, bagus ya buat anak-anak,"	Analisis, Penting, Bagus	N.4.113
	"maksudnya dia bisa merekam ke gitu."	Analisis, Merekam	N.4.114
	"Itu merupakan interaksi yang sangat bagus sih, gitu."	Analisis, Interaksi bagus	N.4.115
	"Terus kita juga apa ya, berusaha untuk, "Wa terus-terus gimana?""	Metode, Respon, Bertanya	N.4.116

	"Biar dia juga mau cerita lebih lagi. Heeh."	Tujuan, Cerita lagi	N.4.117
<p>"Mmm, apa ya? Ini sih mungkin kayak, emm ya itu tadi, kayak menyakiti teman yang sampai kadang pas ber- apa, bertengkar atau pas rebutan gitu enggak, enggak sengaja kecakar atau gimana, itu kan kayak gitu loh ya." Itu sih mungkin yang kayak di hati pengasuhnya itu kayak, "Ya Allah." Maksudnya, seperti itu mungkin yang perlu di- benar-benar yang diawasin. Soalnya kan anak-anak itu kejadian sep Terus, "Ah, berdarah." Kayak gitu-gitu sih yang agak bikin ini.</p>	"Mmm, apa ya? Ini sih mungkin kayak, emm ya itu tadi, kayak menyakiti teman"	Tantangan, Menyakiti teman	N.4.118
	"yang sampai kadang pas ber- apa, bertengkar atau pas rebutan gitu enggak, enggak sengaja kecakar atau gimana, itu kan"	Konteks, Bertengkar, Kecakar	N.4.119
	"kayak gitu loh ya.""	Konteks	N.4.120
	"Itu sih mungkin yang kayak di hati pengasuhnya itu kayak, "Ya Allah.""	Perasaan pengasuh	N.4.121
	"Maksudnya, seperti itu mungkin yang perlu di- benar-benar yang diawasin."	Penanganan, Diawasin	N.4.122

Terus, apalagi ya? Sudah sih, itu saja."	"Soalnya kan anak-anak itu kejadian sep"	Konteks, Kejadian	N.4.123
	"Terus, "Ah, berdarah." Kayak gitu-gitu sih yang agak bikin ini."	Tantangan, Berdarah	N.4.124
	"Terus, apalagi ya? Sudah sih, itu saja."	Kesimpulan	N.4.125
<p>"Oh, iya. Ya dijelaskan secara detail bagaimana, terus tadi juga apa? eh kejadiannya seperti apa dije ya sudah, Miss. Nanti, nanti saya obati di rumah." Terus juga yang apa, yang nyakar ya itu juga dikasi sounding ya, kalau enggak, enggak boleh mukul-mukul atau ini apa, cakar-cakar. Terus mungkin kuku Jadi supaya di rumah juga dikasih ini..."</p>	"Oh, iya."	Konfirmasi	N.4.126
	"Ya dijelaskan secara detail bagaimana,"	Komunikasi ortu, Detail	N.4.127
	"terus tadi juga apa? eh kejadiannya seperti apa dije"	Komunikasi ortu, Kronologi	N.4.128
	"ya sudah, Miss. Nanti, nanti saya obati di rumah.""	Respon ortu	N.4.129
	"Terus juga yang apa, yang nyakar ya itu juga dikasi"	Penanganan, Pelaku	N.4.130
	"sounding ya, kalau enggak, enggak boleh mukul-mukul atau ini apa, cakar-cakar."	Metode, Sounding	N.4.131

	"Terus mungkin kuku"	Saran, Kuku	N.4.132
	"Jadi supaya di rumah juga dikasih ini..."	Harapan, Tindak lanjut rumah	N.4.133
"Heeh. Kalau yang sakit itu kan kayak dikasih apa ya, dikasih tahu juga kalau misalnya ada temanny saja, gitu. Kasih dikasih dukungan gitulah."	"Heeh. Kalau yang sakit itu kan kayak dikasih apa ya, dikasih tahu juga kalau misalnya ada temanny"	Penanganan, Korban	N.4.134
	"saja, gitu."	Penanganan, Korban	N.4.135
	"Kasih dikasih dukungan gitulah."	Metode, Dukungan	N.4.136
"Mmm, kami di sini semua ini mulai tahun kemarin. Eh, tahun kemarin ya? 2024. Eh, tahun kemarin? kayaknya Bu Putri. Eh, apa 3 tahun ya? Lupa saya. Di sini kita masih setahun apa 2 tahun ya? Setahu Saat ini?"	"Mmm, kami di sini semua ini mulai tahun kemarin."	Lama kerja	N.4.137
	"Eh, tahun kemarin ya? 2024. Eh, tahun kemarin?"	Lama kerja, Bingung	N.4.138
	"kayaknya Bu Putri."	Konteks	N.4.139
	"Eh, apa 3 tahun ya? Lupa saya."	Lama kerja, Lupa	N.4.140
	"Di sini kita masih setahun apa 2 tahun ya? Setahu"	Lama kerja, 1-2 tahun	N.4.141
	"Saat ini?"	Pertanyaan	N.4.142
"Mmm, karena kita kan juga banyak rolling-an, Mas, ya. Kan saya dulu juga enggak di... eh, kebetula tentu mau berapa itu ya. Jadi kita juga rolling-an gitu loh dulu itu. Maksudnya kayak misalnya ada Miss nya enggak masuk, jadi kan enggak, enggak, enggak masuk atau izin gitu. Jadi kita meng-handle sebe dulu, ada urusan. Nah, kita meng-handle. Nah, kayak gitu-gitu ini. Enggak, enggak, enggak tentu sih Di sini sekarang?"	"Mmm, karena kita kan juga banyak rolling-an, Mas, ya."	Sistem, Rolling	N.4.143
	"Kan saya dulu juga enggak di... eh, kebetula"	Konteks	N.4.144
	"tentu mau berapa itu ya."	Konteks	N.4.145
	"Jadi kita juga rolling-an gitu loh dulu itu."	Sistem, Rolling	N.4.146
	"Maksudnya kayak misalnya ada Miss nya enggak masuk,"	Alasan, Izin	N.4.147
	"jadi kan enggak, enggak, enggak masuk atau izin gitu."	Alasan, Izin	N.4.148
	"Jadi kita meng-handle sebe"	Sistem, Handle	N.4.149



	"dulu, ada urusan. Nah, kita meng-handle."	Sistem, Handle	N.4.150
	"Nah, kayak gitu-gitu ini."	Konteks	N.4.151
	"Enggak, enggak, enggak tentu sih"	Sistem, Tidak tentu	N.4.152
	"Di sini sekarang?"	Pertanyaan	N.4.153
"Jumlah anak-anaknya? Selain bayi maksudnya?"	"Jumlah anak-anaknya? Selain bayi maksudnya?"	Pertanyaan	N.4.154
"Bayi empat. Mmm, sekitar 18 mungkin, Mas. Wah. Soalnya yang yang terbaru datanya kan di Bu P keluar. Kayaknya 18-an mungkin, Mas. Sekitar-sekitar segitulah pokoknya."	"Bayi empat."	Jumlah anak, Bayi 4	N.4.155
	"Mmm, sekitar 18 mungkin, Mas. Wah."	Jumlah anak, 18	N.4.156
	"Soalnya yang yang terbaru datanya kan di Bu P"	Konteks, Data	N.4.157
	"keluar. Kayaknya 18an mungkin, Mas."	Jumlah anak, 18	N.4.158
	"Sekitar-sekitar segitulah pokoknya."	Jumlah anak, Estimasi	N.4.159
"Kalau yang non-non bayi ya, yang sudah besar-besar."	"Kalau yang non-non bayi ya, yang sudah besar-besar."	Konteks, Non-bayi	N.4.160
"Iya."	"Iya."	Konfirmasi	N.4.161

## Lampiran

### 4. Dokumentasi Di TPA Melati UM



## Lampiran

### 5. Foto Wawancara dengan Kepala TPA Tiga Dara



## Lampiran

### 6. Wawancara dengan Kepala Pengasuh Griya Imut Care

